

**STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI LEMBAGA PENJAMINAN MUTU
PENDIDIKAN SUMATERA UTARA DALAM IMPLEMENTASI SISTEM
PENJAMINAN MUTU INTERNAL PADA SMP MODEL
DI KABUPATEN DELI SERDANG**

TESIS

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi*

Oleh :

**JONNEDI-
1720040015**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PENGESAHAN TESIS

Nama : JONNEDI
Nomor Pokok Mahasiswa : 1720040015
Prodi/Konsentrasi : Magister Ilmu Komunikasi
Judul Tesis : **STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU
PENDIDIKAN SUMATERA UTARA DALAM
IMPLEMENTASI SISTEM PENJAMINAN
MUTU INTERNAL PADA SMP MODEL DI
KABUPATEN DELI SERDANG**



Pengesahan Tesis
Medan, 14 Februari 2020

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Hj. Rahmanita Ginting MSc. Ph.D.

Pembimbing II

Dr. Yan Hendra M. Si.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Diketahui

Direktur

Dr. Syaiful Bahri, M.AP.

Ketua Program Studi

Hj. Rahmanita Ginting MSc. Ph.D.

PENGESAHAN

**STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI LEMBAGA PENJAMINAN
MUTU PENDIDIKAN SUMATERA UTARA DALAM IMPLEMENTASI
SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL PADA SMP MODEL
DI KABUPATEN DELI SERDANG**

JONNEDI

1720040015

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

“ Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) Pada Hari Jumat Tanggal 14 Februari 2020 “

Panitia Penguji

1. Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D.

Ketua

1.....

2. Dr. Yan Hendra, M.Si.

Sekretaris

2.....

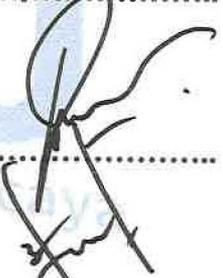
3. Dr. Drs. Iskandar Zulkarnain, M.Si.

Anggota

3.....

4. Dr. Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom.

Anggota

4.....

5. Dr. Leylia Khairani, M.Si.

Anggota

5.....

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada SMP Model di Kabupaten Deli Serdang

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 14 Februari 2020

Peneliti,



JONNEDI
1720040015

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : J O N N E D I
NPM : 1720040015
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana
Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Hak Bebas Royalti Non Eklusif (Non Exclusive Royalty Free Rights) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara Dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Pada SMP Model di Kabupaten Deli Serdang

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Medan
pada Tanggal : 14 Februari 2020

Yang menyatakan,



Jonnedi
J O N N E D I

**STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI LEMBAGA PENJAMINAN
MUTU PENDIDIKAN SUMATERA UTARA DALAM IMPLEMENTASI
SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL PADA SMP MODEL
DI KABUPATEN DELI SERDANG**

ABSTRAK

Komunikasi dalam sebuah organisasi atau lembaga merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mencapai sebuah tujuan organisasi. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang diberi tugas oleh Kemdikbud Pusat dalam Implementasi sistem penjaminan mutu internal ke satuan pendidikan untuk melakukan pemenuhan dan peningkatan mutu pendidikan. Tujuan penelitian ini menganalisis bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dan hambatanya dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal pada satuan pendidikan. Sekolah yang melaksanakan sistem penjaminan mutu internal dinamakan juga “sekolah model”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori strategi komunikasi organisasi dan sistem penjaminan mutu internal. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 orang yaitu Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara, pejabat yang menangani Sistem Penjaminan Mutu Internal, Komunikator, serta dari sekolah yang dilibatkan adalah pengawas dan kepala sekolah model ketua tim penjaminan mutu pendidikan sekolah dengan triangulasi data ada 1 orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian yang monoton dan tergesa-gesa, materi yang banyak, komunikasi yang heterogen dan gagap teknologi, sekolah belum punya komitmen yang tinggi, sehingga pelaksanaan sekolah model berjalan kurang maksimal. Strategi komunikasi yang sudah dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal pada SMP model di kabupaten Deli Serdang baik strategi komunikasi Internal dan Eksternal dengan pendekatan kelembagaan maupun interpersonal langsung ke sekolah sudah dilakukan antara lain dengan menanda tangani memorandum of understanding, rapat koordinasi, bimbingan teknis, pendampingan, monitoring dan evaluasi, dan melalui aplikasi sudah dilaksanakan. Strategi komunikasi terus ditingkatkan dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal agar Standar Nasional Pendidikan dapat tercapai.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Komunikasi Organisasi, Sistem Penjaminan Mutu Internal

**ORGANIZATIONAL COMMUNICATION STRATEGY OF NORTH
SUMATERA INSTITUTION OF QUALITY ASSURANCE OF
EDUCATION IN THE IMPLEMENTATION OF INTERNAL
QUALITY ASSURANCE SYSTEM AT MODEL IN AT
DELI SERDANG DISTRICT**

ABSTRACT

Communication in an organization or institution is a very important thing in achieving an organization's goals. Educational Quality Assurance Institutions assigned by the Ministry of Education and Culture in implementing internal quality assurance systems to education units to fulfill and improve the quality of education. The purpose of this study is to analyze how the communication strategy carried out by the Education Quality Assurance Agency and the obstacles in implementing the internal quality assurance system in the education unit. Schools that implement an internal quality assurance system are also called "model schools". This research uses descriptive research method with a qualitative approach. This study uses the theory of organizational communication strategies and the Internal Quality Assurance System. The informants in this study were 9 people, namely the Head of the North Sumatra Education Quality Assurance Agency, officials who handled the Internal Quality Assurance System, Communicators, as well as from the schools involved were the Supervisor and Principal model leader of the School Education Quality Assurance Team with data triangulation with 1 person informant. The results showed that the presentation was monotonous and hurried, lots of material, heterogeneous communicants and technological stuttering, schools did not have high commitment, so that the implementation of the school model was running less optimally. The communication strategy that has been carried out by the North Sumatra Education Quality Assurance Institute in implementing the internal quality assurance system in the model junior high school in Deli Serdang Regency both internal and external communication strategies with direct institutional and interpersonal approaches to schools has been carried out, among others, by signing a Memorandum of Understanding, Coordination Meetings, Technical Guidance, Assistance, Monitoring and Evaluation, and through application have been held. The communication strategy continues to be improved in the implementation of the internal quality assurance system so that the National Education Standard can be achieved.

Keywords : *Communication Strategy, Organizational Communication, Internal Quality Assurance System*

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbilalamiin segala puja dan puji bagi Allah yang senantiasa menganugerahi, melimpahkan rahmat, taufik, hidayahNya yang tak terhingga dan kepada penulis, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Shalawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dan panutan bagi kita dalam menjalani kehidupan ini, dan tentunya senantiasa kita harapkan syafa'atnya kepada kita semua.

Penulisan tesis yang berjudul Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara Dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Pada SMP model Di Kabupaten Deli Serdang , adalah merupakan suatu kewajiban dan menjadi tugas bagi mahasiswa yang akan mengakhiri perkuliahannya dalam meraih gelar Magister Ilmu Komunikasi pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan.

Kami menyadari bahwa penulisan dan hasil penelitian yang tertuang dalam tesis ini belum sepenuhnya sempurna, masih ada kekurangan dalam penulisan tesis ini, dan kami sangat mengharapkan masukan, saran dan pendapat yang konstruktif untuk kesempurnaan dan perbaikan tesis ini.

Dengan selesainya tesis ini bisa memberi manfaat sumbang saran terhadap implementasi Sistem Penjaminan Mutu internal (SPMI) dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan untuk pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP) di Sumatera Utara.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga dan sembah sujud saya terutama kepada kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda Ali Amran (alm) dan Ibunda Karnaini, serta bapak mertua Abdul Kadir (alm) ibu mertua Wartinem (almh) dan teruntuk istri tercinta Titin Rahayu, serta kedua anak saya yaitu Abdurraffi Rivaldi dan Danu Abilsyah Aimar serta seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan dan memotivasi saya dalam menyelesaikan semua tugas perkuliahan ini.

Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dr. Agussani, M. AP.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dr. Syaiful Bahri, M. AP.
3. Ibu Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D selaku Ketua Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dan pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Muhammad Thariq, S. Sos, M. I.Kom sebagai sekretaris Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Yan Hendra, M.Si. selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Ribut Priadi S. Sos M.I.Kom selaku dosen pembimbing pada Seminar Proposal dan terus membimbing hingga saat ini.

7. Bapak Dr. Drs. Iskandar Zulkarnain M. Si. selaku dosen penguji/pembahas pada seminar hasil, yang telah menguji sekaligus membimbing setelah seminar hasil.
8. Bapak Dr. Leylia Khairani Msi. Selaku dosen penguji/pembahas pada seminar hasil, yang telah menguji sekaligus membimbing setelah seminar hasil.
9. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dan motivasi kepada peneliti selama menyelesaikan perkuliahan sehingga bisa menyelesaikan tesis ini.
10. Bapak Afrizal Sihotang S.T. M.si. selaku Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sumatera Utara.
11. Ibuk Ajizah Siregar MPd. Sebagai Kasubag Umum Di LPMP Sumatera Utara.
12. Bapak Drs. Syahdian M.Si. Kepala Seksi FPMP Di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sumatera Utara.
13. Bapak Freddy Silalahi S.T. selaku Fasilitator SPMI di LPMP Sumatera Utara.
14. Bapak/Ibu Fasilitator/Widyaiswara dan Nara Sumber SPMI di LPMP Sumatera Utara.
15. Keluarga besar SMPN 2 Pancur Batu dan SMPN 4 Tanjung Morawa yaitu Kepala Sekolah, Guru dan semua yang memberikan kontribusi dan masukan selama penelitian.

16. Teruntuk sahabat-sahabat seperjuangan saya: Armen Rahmad hasibuan, Sri Muchlus, Dedy Iskandar, Siti Fatimah, Chairul Amri, Safnal Rasyad Kabu, Yackman Hulu, M. Rizal Pahlevi Kirani, Zuanda, AK Jailani, Iqbal Saputra, dan Marwidin Mustafa.

17. Serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Mohon atas segala kekurangan yang terdapat di dalamnya kiranya dapat disempurnakan di kesempatan lain dan semoga Allah SWT senantiasa selalu mencurahkan rahmat dan karunianya kepada kita semua dengan bertambahnya keilmuan, keimanan dan ketaqwaan kita kepadaNya serta memberikan balasan semua kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengerjaan tesis ini peneliti mengucapkan terima kasih.

Wassalamu' alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, 14 Februari 2020
Penulis

J o n n e d i

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	i
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN PUBLIKASI	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang Masalah	1
1.2	Rumusan Masalah	7
1.3	Tujuan Penelitian	7
1.4	Manfaat Penelitian	8
1.5	Batasan Masalah	8

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

2.1	Komunikasi	9
2.2	Komunikasi Organisasi	14
2.3	Strategi Komunikasi Organisasi	20
2.4	Hambatan Komunikasi Organisasi	25
2.5	Sistem Penjaminan Mutu Internal	28
2.6	Strategi Komunikasi Organisasi LPMP Sumatera Utara Dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada SMP Model di Kabupaten Deli Serdang	36

2.7	Kerangka Konsep	42
2.8	Kategorisasi Penelitian	43
2.9	Definisi Konsep	44
2.10	Kajian Penelitian Terdahulu	48

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Metode Penelitian	48
3.2	Subjek dan Objek Penelitian	59
3.3	Informan	61
3.4	Teknik Pengumpulan Data	62
3.5	Teknik Analisis Data	64
3.6	Keabsahan Data	65
3.7	Lokasi dan Waktu Penelitian	66

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	68
4.1.1	Gambaran Umum LPMP Sumatera Utara	69
4.1.2	Gambaran Umum SMPN 2 Pancur Batu	75
4.1.3	Gambaran Umum SMPN 4 Tanjung Morawa	80
4.1.4	Deskripsi Identitas Informan	92
4.1.5	Strategi komunikasi organisasi LPMP Sumatera Utara dalam Implementasi SPMI Pada SMP Model di Kabupaten Deli Serdang	88
4.1.5.1	Komunikator	91
4.1.5.2	Pesan	96
4.1.5.3	Komunikasi	100
4.1.5.4	Saluran	102
4.1.5.5	Efek	105

4.1.6	Hambatan dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada SMPModel di Kabupaten Deli Serdang	108
4.2	Pembahasan	135
4.2.1	Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara dalam Implementasi Sistem Penjamin Mutu Internal pada SMP Model di Kabupaten Deli Serdang	117
4.2.2	Hambatan dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada SMP Model di Kabupaten Deli Serdang.....	124

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	129
5.2	Saran	132

DAFTAR PUSTAKA	133
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kerangka Konsep dalam Penelitian Strategi Komunikasi Organisasi LPMP SUMUT dalam Implementasi SPMI di SMP Model	43
Tabel 2.2	Kategorisasi Penelitian	44
Tabel 4.1	Tabel Sumber Daya Manusia LPMP Sumatera Utara	73
Tabel 4.2	Komposisi Jumlah Siswa menurut Usia Tahun 2019 SMPN 2 Pancur Batu	77
Tabel 4.2.1	Komposisi Jumlah Siswa menurut Agama Tahun 2019 SMPN 2 Pancur Batu	78
Tabel 4.2.2	Komposisi Jumlah Siswa berdasarkan Tingkatan Tahun 2019 SMPN 2 Pancur Batu	78
Tabel 4.2.3	Data Guru Pegawai SMPN 2 Pancur Batu 2019.....	79
Tabel 4.2.4	TPMPS SMPN 2 Pancur Batu 2019	79
Tabel 4.3.	Komposisi Jumlah Siswa menurut Usia Tahun 2019 SMPN 4 Tanjung Morawa	82
Tabel 4.3.1	Komposisi Jumlah Siswa menurut Agama Tahun 2019 SMPN 4 Tanjung Morawa	83
Tabel 4.3.2	Komposisi Jumlah Siswa berdasarkan Tingkatan Tahun 2019 SMPN 4 Tanjung Morawa	83
Tabel 4.3.3	Data Guru Pegawai SMPN 4 Tanjung Morawa 2019.....	84
Tabel 4.3.4	TPMPS SMPN 4 Tanjung Morawa 2019	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.	Gambar Gedung Utama LPMP Sumatera Utara Jl. Bunga Raya No. 86 Asam Kumbang, Sunggal, Medan	69
Gambar 4.2.	Bagan Struktur Organisasi LPMP Sumatera Utara	72
Gambar 4.3.	Gambar Gedung Utama SMPN 2 Pancur Batu	75
Gambar 4.4.	Gambar Gedung Utama SMPN 4 Tanjung Morawa	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam sebuah organisasi atau lembaga merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mencapai sebuah tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kerjasama dari semua sumber daya yang ada dalam suatu organisasi. Salah satu sumber daya dalam organisasi adalah pegawai atau karyawan. Pegawai adalah orang yang sangat menentukan keberhasilan organisasi atau lembaga dalam mencapai tujuan - tujuan yang sudah ditentukan. Tanpa dukungan komunikasi, staf yang baik, organisasi atau lembaga akan sulit mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Organisasi atau Lembaga tentu didalamnya ada unsur antara Pimpinan, Kepala Bidang/Seksi beserta beberapa staf yang harus saling mendukung dalam menjalankan sebuah program yang sedang berjalan. Untuk itu diperlukan komunikasi yang baik. Menurut Ruliana (2016: 24) membentuk kerjasama yang baik antara organisasi dan para anggota dibutuhkan hubungan yang baik serta komunikasi yang baik antar para anggota Organisasi/lembaga, organisasi tidak mungkin tanpa strategi komunikasi.

Berdasarkan PP no 28 tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan bahwa Pemerintah daerah/Wilayah bertanggung jawab melakukan penjaminan mutu di wilayahnya masing - masing. Salah satu sistem penjaminan itu adalah dengan melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) adalah salah satu lembaga pemerintah yang

berkedudukan di setiap Provinsi punya tanggung jawab tentang pelaksanaan penjaminan mutu sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat dalam mengawal kebijakan pemerintah pusat.

Menurut Kemdikbud Dokumen 02 (2016: 27) sistem penjaminan mutu yang berjalan di dalam satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen dalam satuan pendidikan disebut sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). SPMI mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sistem penjaminan mutu ini dievaluasi dan dikembangkan secara berkelanjutan oleh satuan pendidikan dan juga ditetapkan oleh satuan pendidikan untuk dituangkan dalam pedoman pengelolaan satuan pendidikan serta disosialisasikan kepada pemangku kepentingan satuan pendidikan. Agar pelaksanaan SPMI dapat dilakukan oleh seluruh satuan pendidikan dengan optimal, dikembangkan satuan pendidikan yang akan menjadi model penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri, yang selanjutnya disebut sekolah model, sebagai gambaran langsung kepada satuan pendidikan lain yang akan menerapkan penjaminan mutu pendidikan sehingga terjadi pola pengimbasan pelaksanaan penjaminan mutu hingga ke seluruh satuan pendidikan di Indonesia.

LPMP adalah sebagai komunikator dalam pengembangan sekolah model ini harus merancang pesan dengan baik dalam sosialisasi SPMI agar mudah dipahami oleh komunikan yaitu sekolah model. Pesan yang disampaikan kepada sekolah sebagai komunikan sering terjadi kesalahpahaman karena sekolah setengah hati dan

menganggap program yang ingin dilakukan ini tidak penting. Maksud dari pengembangan sekolah model dan pengimbasannya adalah meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan serta menciptakan budaya mutu pendidikan di satuan pendidikan. Sekolah model diharapkan menjadi percontohan sekolah berbasis SNP melalui penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri dan melakukan pengimbasan penerapan penjaminan mutu pendidikan kepada sekolah lain hingga seluruh sekolah mampu.

Sekolah model yang dikembangkan oleh LPMP Sumatera Utara telah dilakukan pendampingan oleh Fasilitator LPMP Sumatera dan telah melakukan pengimbasan pada tahun 2018 sesuai dengan program sekolah model yang dibuat oleh Dikdasmen. Hasil dari pengembangan sekolah model pada tahun 2018 ini dapat kita lihat salah satu hasilnya dari capaian rapor mutu. Di buku ini sekolah model yang ada di Provinsi Sumatera Utara telah dipetakan capaian berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diberikan rekomendasi sesuai dengan hasil pendampingan.

Kegiatan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD) sebelumnya setelah Pesan disosialisasikan kemudian sekolah disuruh melaksanakan sendiri tanpa ada pendampingan dan pengawasan dari LPMP, banyak program Kemdikbud tersebut mati suri dan tidak berjalan dengan baik. Data selama ini sekolah tidak tau dimana memulai dan dari mana melakukan peningkatan mutu pendidikan disekolahnya. Kadang-kadang pihak sekolah punya dana tapi tidak tau apa yang akan harus dikembangkan dan diperbaiki terlebih dahulu dalam peningkatan mutu

pendidikan karena tidak ada data yang menyeluruh tentang rapor mutu sekolahnya. SPMI ini diawali dengan pemetaan mutu pendidikan yang dilakukan terhadap semua sekolah SD, SMP, SMA dan SMK seluruh Kabupaten/Kota di seluruh Sumatera Utara. Sekolah model disosialisasikan siklus penjaminan mutu internal didampingi oleh pengawas khusus PMP, dan petugas dari LPMP sedangkan sekolah tidak model sebaliknya tidak ada sosialisasi ataupun pendampingan oleh pengawas khusus dan pihak LPMP.

Dalam sistem penjaminan mutu internal ada langkah-langkah yang harus dijalankan sekolah yang menjadi model mulai pemetaan, perencanaan, pelaksanaan, audit mutu/monitoring evaluasi, dan penetapan mutu baru. Langkah pertama adalah pemetaan yang dilakukan oleh setiap sekolah atau satuan pendidikan mengisi dan mengupload instrumen melalui aplikasi PMP (Pemetaan Mutu Pendidikan) yang terintegrasi pada Aplikasi Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) yang terhubung secara Online ke server Pusat. Setiap sekolah di Indonesia diwajibkan mengisi instrumen secara online maupun offline yang berisi tentang delapan Standar Nasional Pendidikan Kemdikbud Dokumen 02 (2016: 20) antara lain sebagai berikut; Standar Kelulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK), Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Instrumen yang telah siap diisi itu di upload ke server PMP Pusat, Setelah diupload 2 minggu kemudian keluarlah nilai rapor mutu dari 8 Standar Nasional Pendidikan.

Setiap sekolah dapat melihat rapor mutu melalui login dan password masing-masing disana akan terlihat nilai capaian masing-masing sekolah dari delapan standar mana yang tinggi dan mana yang rendah. Dengan adanya rapor mutu Kemdikbud (2016: 4) sekolah tau pada standar mana capaiannya yang rendah yang harus diperbaiki untuk ditingkatkan mutunya. Kalau rapor mutu sekolah banyak standar yang rendah nilainya maka sekolah perlu memilih prioritas mana yang sangat perlu ditingkatkan sesuai kebutuhan sekolah.

Satuan pendidikan yang belum menjadi model tentu akan kesulitan dalam mengembangkan sekolahnya karena belum ada sosialisasi dari LPMP Sumatera Utara tentang siklus SPMI dan tidak paham bagaimana pelaksanaannya. Sekolah tidak model hanya dilibatkan pada tahap pemetaan saja tidak punya tim penjaminan mutu sekolah (TPMPS) dan tidak disosialisasikan tentang SPMI dan juga tidak ada pendampingan oleh pengawas dan LPMP karena keterbatasan dana oleh pemerintah. Berbeda dengan satuan pendidikan yang sudah model punya tim khusus namanya TPMPS dan sekolah sudah tau langkah yang akan diambil dalam peningkatan mutu sekolahnya karena sudah disosialisasikan oleh pengawas khusus dan didampingi oleh LPMP disamping itu juga ada bantuan dana untuk pengembangan sekolah model dari pemerintah.

Jumlah sekolah model jenjang SMP yang melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) tahun 2018 di Sumatera Utara adalah 66 sekolah model di 33 Kab/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Sekolah model ini sudah berjalan selama 3 (tiga) tahun. Namun ada beberapa sekolah model tahun 2016 dan 2017 sudah menjadi

sekolah rujukan ataupun tidak bersedia menjalankan program sekolah model dan ada beberapa sekolah yang mulai dikembangkan menjadi sekolah model pada tahun 2018.

Sekolah model untuk jenjang SMP di Sumatera Utara hanya ada 2 tiap-tiap Kabupaten/Kota berdasarkan anggaran LPMP Sumut, Sekolah model ini dipilih berdasarkan kriteria yang berlaku antara lain adalah sekolah punya komitmen menjalankan SPMI, melaksanakan Kurikulum 2013, akreditasi minimal B, Punya rombongan belajar 15 dan rapor mutu 2018 yang diusulkan oleh Dinas Pendidikan kepada LPMP Sumatera Utara, peneliti memilih SMP di Kabupaten Deli Serdang dikarenakan peningkatan capaian rapor mutu 8 standar nasional pendidikan 2 SMP model ini meningkat pesat dan terjadi perubahan yang mendasar dalam pengelolaan dan proses pembelajaran disamping itu perhatian Pemerintah Daerah Kabupaten Deli Serdang terhadap penjaminan mutu pendidikan sangat konsisten dan tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan, Pada Kabupaten Deli Serdang hanya ada 2 SMP yang menjadi sekolah model yaitu berdasarkan SK kepala LPMP Sumatera Utara NO. 0842/D7.2/KR/2018 yakni SMP Negeri 2 Pancur Batu dan SMP negeri 4 Tanjung Morawa.

Melihat latar belakang di atas dan untuk melengkapi hasil kajian tentang Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara Organisasi dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di sekolah, hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul tesis “Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumut Dalam

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di SMP Model pada Kabupaten Deli Serdang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal pada sekolah menengah pertama model di Kabupaten Deli Serdang?
2. Apa saja hambatan strategi komunikasi organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal pada sekolah menengah pertama model di Kabupaten Deli Serdang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi komunikasi organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal pada sekolah menengah pertama model di Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk menganalisis hambatan strategi komunikasi organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal pada sekolah menengah pertama model di Kabupaten Deli Serdang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah uraian-uraian yang bersifat teori-teori tentang strategi komunikasi, khususnya strategi komunikasi organisasi kepada komponen-komponen terkait sekolah model dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal pendidikan dasar dan menengah.

2. Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini dapat menambah kajian/penelitian tentang strategi komunikasi, khususnya strategi komunikasi organisasi dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal pendidikan dasar dan menengah.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada LPMP dan pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten/Kota di Sumatera Utara dalam membuat kebijakan tentang upaya peningkatan mutu melalui implementasi sistem penjaminan mutu internal pada pendidikan dasar dan menengah.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas hanya meneliti strategi komunikasi organisasi yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara dalam implementasi penjaminan mutu internal pada sekolah menengah pertama model di Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan SK kepala LPMP Sumatera Utara 0842/D7.2/KR/2018 sekolah yang menjalankan sistem penjaminan mutu internal

pada Kabupaten Deli Serdang adalah SMP Negeri 4 Tanjung Morawa dan SMP Negeri 2 Pancur Batu dan hambatan dalam menjalankan siklus Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam peningkatan mutu pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi mengandung pengertian bersama-sama yakni *common*. Istilah komunikasi atau communication berasal dari bahasa Latin yaitu *communico* yang berarti “pemberitahuan atau pertukaran”. Kata sifat *communis*, yang bermakna umum atau bersama. Sederhananya, komunikasi dapat diartikan sebagai proses yang digunakan individu untuk bertukar informasi dari satu pihak kepada pihak lain yang disampaikan menggunakan simbol-simbol Cangara (2011: 19). Salah satu cara untuk memahami komunikasi adalah dengan memahami pengertian komunikasi itu sendiri. Para ilmuwan mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing. Hal ini dapat dimengerti karena ilmu komunikasi dikembangkan oleh ilmuwan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda.

Pengertian komunikasi menurut beberapa ahli: Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam Cangara (1998: 20). Bernard Berelson dan Gary A. Steiner menerangkan bahwa Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasa disebut komunikasi

Mulyana (2005: 68). Shannon dan Weaver menjelaskan komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi Cagara (1998: 20).

Komunikasi dapat membantu dan mempermudah seseorang dalam menyampaikan ide, perencanaan yang sesuai kebutuhan, dan mengimplementasi sesuatu yang baru untuk mempengaruhi orang lain. Komunikasi adalah aktifitas pertukaran informasi secara timbal balik diantara semua pihak yang terlibat dalam usaha pengembangan pembangunan mulai perencanaan sampai implementasi untuk bisa diterapkan untuk kemakmuran.

Tujuan komunikasi

Setelah proses komunikasi berlangsung apa yang disampaikan komunikator dapat dimengerti oleh komunikan. Tugas komunikator adalah harus menjelaskan pesan utama dengan jelas dan sedetail mungkin orang lain bisa memahaminya, dan yang mejadi tujuannya adalah: 1). Perubahan sikap, 2). Mengubah opini dan pandangan, 3). Mengubah prilaku, 4). Mengubah masyarakat, Effendy (2007: 55) dengan melakukan komunikasi, setiap individu dapat memahami individu lainnya dengan kemampuan mendengar tentang suatu hal yang sedang dibicarakan orang lain. Supaya apa yang disampaikan dapat diterima orang lain. Komunikasi serta pendekatan persuasif adalah cara agar sebuah gagasan mudah diterima oleh orang lain yang bertujuan menggerakkan orang lain untuk melakukan suatu hal sesuai dengan keinginan komunikator.

Bentuk-Bentuk Komunikasi.

Menurut Effendy (2007: 53) bentuk–bentuk komunikasi berdasarkan situasi komunikasi maka diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Komunikasi Pribadi (*Personal Communication*)

Komunikasi ini dibagi dua intrapersonal dan interpersonal: Intrapersonal sering disebut juga komunikasi intrapribadi, secara harfiah dapat diartikan sebagai komunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi yang terjadi dalam diri individu ini juga berfungsi untuk mengembangkan kreatifitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil suatu keputusan. Komunikasi ini akan menjadikan seseorang agar tetap sadar akan kejadian disekitarnya. Sedangkan komunikasi Interpersonal ialah komunikasi antara dua orang dan terjadi kontak langsung dalam percakapan. Komunikasi ini juga dapat berlangsung dengan berhadapan muka atau melalui media komunikasi antara lain dengan melalui: pesawat telfon, atau radio.

2. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi kelompok ialah interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan berbagi informasi, pemecahan masalah yang mana anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi masing-masing anggota lain secara tepat yang memiliki rencana yang sama untuk mencapai tujuan kelompok. Komunikasi kelompok terbagi dua yaitu kelompok kecil (ceramah,

forum, symposium, seminar, diskusi panel dan lain lain) dan kelompok besar (large group communication/ public speaking).

3. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi Massa ialah suatu proses dimana suatu organisasi memproduksi dan menyebarkan pesan kepada public secara luas, atau suatu proses komunikasi dimana pesan dari media dicari digunakan dan dikonsumsi oleh audiens. Oleh karena itu, komunikasi massa mempunyai karakteristik utama yaitu media massa sebagai alat penyebaran pesannya. Komunikasi massa ini terbagi dua yakni komunikasi media massa cetak dan komunikasi media massa elektronik.

4. Komunikasi Medio (*Medio Communication*)

Komunikasi yang dilakukan dengan media alat tertentu seperti surat, telepon, pamphlet, poster, spanduk, dan lain-lain.

Fungsi Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang harus berinteraksi melalui komunikasi, komunikasi berfungsi sebagai penyampai pesan dari seseorang kepada orang lain menggunakan lambang sebagai media, diantaranya adalah melalui: Menurut Effendi (dalam Cangara 2017: 42) ada empat fungsi utama komunikasi yaitu:

1. *To inform* (menginformasikan). Yakni memberikan informasi kepada orang lain tentang suatu peristiwa, masalah, pendapat, pikiran, segala tingkah laku orang lain dan apa yang disampaikan orang lain.

2. *To Educate* (mendidik). Yakni sebagai sarana pendidikan. Karena melalui komunikasi, manusia dalam suatu lingkungan masyarakat dapat menyampaikan segala bentuk pengetahuan, ide, gagasan kepada orang lain sehingga orang lain dapat menerima segala bentuk informasi yang kita berikan.

3. *To Entertain* (menghibur). Komunikasi juga berfungsi untuk menghibur orang lain dan menyenangkan hati orang lain.

4. *To Influence* (mempengaruhi). Selain sebagai sarana untuk menyampaikan pendidikan, informasi dan sebagai sarana dalam menghibur orang lain, komunikasi juga berfungsi untuk memberikan pengaruh kepada orang lain. Saling mempengaruhi segala bentuk sikap dan perilaku orang lain agar mengikuti apa yang diharapkan.

Komponen-Komponen Komunikasi

Menurut Haroll D. Laswell (dalam Ruliana, 2016: 3) menyatakan komponen komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan yakni: (a) *Who (communicator, source, sender)*; (b) *Says What (Message)*; (c) *In Which Channel (channel, media)*; (d) *To Whom (communicant, communicate, receiver, recipient)*; (e) *Effect (effect, impact, influence)*. Berdasarkan paradigm Lasswell tersebut, komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatu media yang menimbulkan efek (Cangara, 2011: 22).

Komunikator: Komunikator adalah seseorang yang menyampaikan pesan, dapat berupa seseorang yang sedang menulis atau berbicara, berupa kelompok orang

ataupun organisasi komunikasi seperti film, surat kabar, radio, televisi dan lain sebagainya.

Komunikan: Komunikan adalah pihak yang menjadi sasaran atau penerima pesan dalam komunikasi yang disebut target, khalayak, adopter, komunikan kelompok ataupun massa.

Pesan: Pesan adalah keseluruhan pernyataan hal atau informasi yang disampaikan oleh seorang komunikator. Pesan memiliki tema utama sebagai pengarah dalam usaha untuk merubah tingkah laku serta sikap orang lain. Pernyataan itu bisa dalam bentuk verbal bahasa tulisan dan lisan dan non verbal (isyarat) yang dimengerti oleh penerima.

Saluran: Saluran merupakan media perantara yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan. Media dalam pengertian disini bisa media massa yang mencakup surat kabar, radio, film, televisi dan internet. Dan untuk lebih jelas lagi bisa juga melalui saluran kelompok pendengar dan pemirsa, organisasi ibadah, rumah ibadah dan lain-lain.

Effect: Effect ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

2.2 Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi secara sederhana adalah Komunikasi antar manusia (*Human Communication*) yang terjadi di dalam konteks organisasi. Komunikasi organisasi adalah pengirim dan penerima berbagai pesan organisasi didalam kelompok formal maupun informal di suatu organisasi (Wiryanto, 2005). Bila organisasi semakin besar dan kompleks maka akan mengakibatkan semakin kompleks pula proses komunikasinya. Organisasi kecil yang anggotanya hanya tiga orang, proses komunikasi yang anggotanya seribu orang menjadi komunikasinya sangat kompleks. Komunikasi dapat bersifat formal dan informal. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat-surat resmi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.

Kata organisasi berasal dari bahasa latin *organizare*, yang mengandung makna paduan dari bagian- bagian yang satu dengan yang lainnya saling ketergantungan. Menurut para ahli ada yang menyebut paduan itu adalah system dan ada yang menyebut paduan itu sarana. Selanjutnya Winardi (2008: 174) mengatakan bahwa “Komunikasi merupakan urat nadi pelaksanaan aktivitas suatu organisasi dan komunikasi juga memungkinkan perintah atau intruksi dan sebagainya sehingga tujuan organisasi tercapai. Berdasarkan pendapat diatas hanya melalui komunikasi

kita berinteraksi dalam organisasi dalam menyampaikan ide, pesan, perintah, atau sebuah program untuk dilanjutkan kepada sasaran. Dalam organisasi juga kita menggabungkan sumber daya yang dimiliki oleh semua komponen organisasi mulai dari pimpinan sampai kepada yang paling bawah yang saling berinteraksi dan bersatu dalam mencapai tujuan.

Aktivitas interaksi dan kerjasama itu terus berkembang secara teratur sehingga terbentuklah wadah yang menjadi tempat manusia berkumpul yang disebut organisasi. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia dan dengan adanya komunikasi yang baik maka suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya apabila kurang atau tidak adanya komunikasi maka organisasi akan macet atau berantakan. Komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu Pace & Faules (2005: 31). Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan - hubungan hierarkis antara satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan. Komunikasi organisasi terjadi kapan pun juga setidak-tidaknya terdapat satu orang yang menduduki suatu jabatan dalam suatu organisasi yang menafsirkan suatu pertunjukan pesan.

Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Effendy (2000:6), unsur yang harus ada dalam setiap komunikasi komunikasi apabila salah satu unsur tidak komunikasi pasti mengalami hambatan yang meliputi lima unsur pokok yang dapat diberi istilah sebagai berikut:

a. Komunikator

Komunikator adalah seseorang atau setiap orang yang menyampaikan pikirannya atau perasaannya kepada orang lain.

b. Pesan

Pesan sebagai terjemahan dari bahasa asing “*message*” adalah lambing bermakna (*meaning to symbols*), yakni lambing yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator.

c. Komunikan

Komunikan adalah seseorang atau sejumlah orang yang menjadi sasaran komunikator ketika ia menyampaikan pesannya.

d. Saluran

Media adalah sarana untuk menyalurkan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

e. Efek

Efek adalah tanggapan, respon atau reaksi dari komunikan ketika ia atau mereka menerima pesan dari komunikator. Jadi efek adalah akibat dari proses komunikasi.

Tujuan Komunikasi Organisasi

Tujuan komunikasi organisasi adalah untuk memudahkan melaksanakan dan melancarkan jalannya organisasi. Dalam arti yang lebih luas, tujuan komunikasi organisasi adalah untuk mengadakan perubahan dan untuk memengaruhi tindakan ke

arah kesejahteraan organisasi. Sementara itu Liliweri (dalam Ruliana, 2016: 32) mengemukakan bahwa ada empat tujuan komunikasi organisasi, yakni:

1. Menyatakan pikiran, pandangan dan pendapat. Memberi peluang bagi para pemimpin organisasi dan anggotanya untuk menyatakan pikiran, pandangan, dan pendapat sehubungan dengan tugas dan fungsi yang mereka lakukan.
2. Membagi informasi (*information sharing*). Memberi peluang kepada seluruh aparatur organisasi untuk membagi informasi dan memberi makna yang sama atas visi, misi, tugas pokok, fungsi organisasi, sub organisasi, individu, maupun kelompok kerja dalam organisasi
3. Menyatakan perasaan dan emosi. Memberi peluang bagi para pemimpin dan anggota organisasi untuk bertukar informasi yang berkaitan dengan perasaan dan emosi.
4. Tindakan koordinasi. Bertujuan mengkoordinasi sebagai atau seluruh tindakan yang berkaitan dengan tugas dan fungsi organisasi yang telah dibagi habis ke dalam bagian atau subbagian organisasi. Organisasi tanpa koordinasi dan organisasi tanpa komunikasi sama dengan organisasi yang menampilkan aspek individual dan bukan menggambarkan aspek kerja sama.

Fungsi Komunikasi Organisasi

Menurut Liliweri (2014: 373-374) Ada dua fungsi komunikasi organisasi, yaitu organisasi yakni fungsi umum dan fungsi khusus.

1) Fungsi Umum

- a. Komunikasi berfungsi untuk menceritakan informasi terkini mengenai sebagai atau keseluruhan hal yang berkaitannya dngan pekerjaan. terkadang komunikasimerupakan proses pemberian informasi mengenai bagaimana seorang atau sekelompok orang harus mengerjakan satu tugas tertentu. Contohnya: *job description*.
- b. Komunikasi berfungsi untuk “menjual” gagasan dan ide, pendapat, fakta, termasuk menjual sikap organisasi dan sikap tentang sesuatu yang merupakan subyek layanan. Contohnnya: *public relations* (humas), pameran, ekspo, dan lain lain.
- c. Komunikasi berfungsi untuk meningkatkan kemampuan para anggota agar mereka bisa belajar dari orang lain (*internal*), belajar tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dikerjakan orang lain, tentang apa, yang “dijual” atau yang diceritakan oleh orang lain tentang organisasi.
- d. Komunikasi berfungsi untuk menentukan apa dan bagaimana organisasi membagi pekerjaan, atau siapa yang menjadi atasan dan siapa yang menjadi bawahan, besaran kekuasaan dan kewenangan, menentukan bagaimana menangani sejumlah orang, bagaimana memanfaatkan sumber daya, serta mengalokasikan manusia, mesin,metode dan teknik dalam organisasi.

2) Fungsi khusus

- a. Membuat para anggota melibatkan diri ke dalam isu-isu organisasi, lalu menerjemahkannya ke dalam tindakan tertentu dibawah sebuah komando.
- b. Membuat para anggota organisasi menciptakan dan menangani relasi antar sesama bagi peningkatan produk organisasi.
- c. Membuat para anggota memiliki kemampuan untuk menangani atau mengambil keputusan-keputusan dalam suasana yang ambigu.

Menurut Charles Condrad (1985: 24) yang dikutip oleh Alo Liliweri dalam bukunya sosiologi & komunikasi organisasi menyatakan bahwa ada dua fungsi makro komunikasi organisasi, yaitu fungsi komando dan fungsi relasi bermuara pada fungsi komunikasi yang mendukung organisasi dalam pengambilan keputusan, terutama ketika organisasi menghadapi situasi yang tidak menentu.

2.3 Strategi Komunikasi Organisasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “*stratus*” yang artinya tentara dan kata “*agein*” yang berarti memimpin. Dengan demikian, Strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata “*Strategos*” yang artinya memimpin tentara pada tingkat atas. Jadi strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jendral (*The Art of General*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan (Cangara, 2017: 64). Dalam strategi ada prinsip yang harus dicamkan, yakni “Tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh musuh, sebelum mereka mengerjakannya”.

Karl von Clausewitz (dalam Cangara, 2017: 64) seorang pensiunan jenderal Prusia dan bukunya "*On War*" merumuskan strategi ialah "suatu seni menggunakan sarana pertempuran untuk mencapai tujuan perang". Marthin – Anderson juga merumuskan "Strategi adalah seni dimana melibatkan kemampuan intelegensi/pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien".

Dalam menangani masalah komunikasi, para perencana dihadapkan pada sejumlah persoalan, terutama dan kaitannya dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Rogers (dalam Cangara, 2017: 64) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton membuat definisi dengan menyatakan "Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal".

Pemilihan strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perencanaan komunikasi, sebab jika pemilihan strategi salah atau keliru maka hasil yang diperoleh bisa fatal, terutama kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga. Oleh karena itu strategi juga merupakan rahasia yang harus disembunyikan oleh para perencana.

Organisasi adalah komposisi sejumlah orang yang menduduki posisi atau peranan tertentu. Sejumlah orang tersebut saling bertukar pesan dan pertukaran pesan tersebut dilakukan melalui jalan tertentu yang disebut dengan jaringan komunikasi. Suatu jaringan komunikasi berbeda dalam besar dan strukturnya misalnya mungkin hanya di antara dua orang, tiga atau lebih dan mungkin juga di antara keseluruhan orang dalam organisasi.

Klasifikasi Komunikasi dalam Organisasi dari segi arah. Menurut Gibson (2000: 19), memberikan gambaran arah komunikasi yang terjadi dalam organisasi antara lain sebagai berikut:

1. Komunikasi Ke Bawah (*Downward Communication*)

Komunikasi ke bawah dilakukan untuk menyampaikan tujuan, untuk merubah sikap, membentuk pendapat, mengurangi ketakutan dan kecurigaan yang timbul karena salah informasi, mencegah kesalahpahaman karena kurang informasi dan mempersiapkan anggota organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Media komunikasi kebawah biasanya berupa memo, pujian, perintah, teguran, pedoman kerja, ataupun nasihat.

2. Komunikasi Ke Atas (*Upward Communication*)

Komunikasi ke atas mengacu pada pesan atau informasi yang dikirim dari tingkat bawah ke tingkat atas dalam hirarki organisasi (Pace & Faules, 2005: 184). Para pegawai menggunakan saluran komunikasi ini sebagai kesempatan untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang mereka ketahui dan membantu para pegawai untuk menerima jawaban yang lebih baik tentang masalah dan tanggung jawabnya.

Komunikasi ke atas mempunyai beberapa fungsi, yaitu: Pimpinan dapat mengetahui kapan bawahannya siap untuk diberi informasi dan pimpinan dapat mempersiapkan diri menerima apa yang disampaikan bawahannya. Pimpinan memperoleh informasi yang berharga dalam pembuatan keputusan. Komunikasi ke atas dapat memperkuat apresiasi dan loyalitas pegawai terhadap organisasi dengan jalan memberikan kesempatan kepada pegawai untuk mengajukan pertanyaan, ide dan saran tentang jalannya organisasi. Komunikasi ke atas dapat mendorong munculnya desas-desus dan memberikan kesempatan bagi pimpinan untuk mengetahuinya. Komunikasi ke atas memberikan petunjuk bagi pimpinan apakah pegawainya menangkap arti dari komunikasi ke bawah yang dilakukannya. Komunikasi ke atas membantu pegawai mengatasi masalah-masalah pekerjaan dan memperkuat keterlibatan pegawai dalam tugas-tugasnya dan organisasi.

3. Komunikasi Horizontal (*Horizontal Communication*)

Merupakan bentuk komunikasi secara mendatar dimana terjadi pertukaran pesan secara menyimpang dan dilakukan oleh dua pihak yang mempunyai kedudukan yang sama, posisi yang sama, jabatan yang se-level maupun eselon yang sama dalam suatu organisasi. Komunikasi bentuk ini selain berguna untuk menginformasikan juga untuk meminta dukungan dan mengkoordinasikan aktivitas. Komunikasi horizontal diperlukan untuk menghemat waktu dan memudahkan koordinasi sehingga mempercepat tindakan. Kemudahan koordinasi ini terjadi karena adanya tingkat, latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang relatif sama antara pihak-pihak yang berkomunikasi serta adanya struktur formal yang tidak ketat. Komunikasi horizontal

paling terjadi dalam rapat komisi, interaksi pribadi, selama waktu istirahat obrolan, di telepon, memo dan catatan social dan lingkaran kualitas (Pace & Faules, 2005: 197).

4. Komunikasi Diagonal (*Cross Communication*)

Merupakan komunikasi yang berlangsung dari satu pihak kepada pihak lain dalam posisi yang berbeda Gibson (2000), dimana kedua pihak tidak berada pada jalur struktur yang sama. Komunikasi diagonal digunakan oleh dua pihak yang mempunyai level yang berbeda tetapi tidak mempunyai wewenang langsung kepada pihak lain. Komunikasi diagonal merupakan saluran komunikasi yang jarang digunakan dalam organisasi, namun penting dalam situasi dimana anggota tidak dapat berkomunikasi secara efektif melalui saluran-saluran lain. Penggunaan komunikasi ini selain untuk menanggapi kebutuhan dinamika lingkungan organisasi yang rumit juga akan mempersingkat waktu dan memperkecil upaya yang dilakukan oleh organisasi. Dalam komunikasi organisasi diagonal biasanya digunakan staf untuk menyelesaikan masalah kerja yang sulit dan kompleks.

a. Dari Segi Bentuk

Komunikasi bisa terjadi dalam berbagai bentuk misalnya, percakapan melalui telepon, tatapan muka langsung dan lain sebagainya. Menurut (Effendi, 2007: 7)

1. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah kumpulan isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, dan lain sebagainya yang memungkinkan seseorang berkomunikasi tanpa kata-kata.

2. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan suatu bentuk komunikasi dimana pesan disampaikan secara lisan atau tertulis menggunakan suatu bahasa.

b. Dari Segi Keresmian

Devito (dalam Masmuh 2008: 6) menyatakan tentang komunikasi organisasi yaitu dalam pengiriman dan penerimaan berbagai pesan di dalam organisasi didalam kelompok formal dan informal. Yang dimaksud komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri yang sifatnya terintegrasi dalam kerangka organisasi, Kontennya adalah berupa cara-cara kerja dalam organisasi, produktifitas, dan berbagai pekerjaan yang sering dilakukan dalam organisasi seperti: memo, kebijakan, jumpa pers, dan surat-surat resmi. Komunikasi Informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial yang berorientasi tidak untuk organisasi itu sendiri tetapi lebih kepada kepentingan anggota secara individu.

2.4 Hambatan Komunikasi Dalam Organisasi

Komunikasi dalam organisasi melibatkan banyak unsur dan elemen yang mungkin akan terjadi hambatan dalam berkomunikasi pada setiap elemennya. Pada dasarnya gangguan komunikasi menurut Cangara (2017: 40) dibedakan atas beberapa macam yakni:

1. Gangguan teknis merupakan gangguan yang terjadi jika salah satu alat dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*).

2. Gangguan Semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena adanya kesalahan bahasa yang digunakan, disebabkan karena terlalu banyak menggunakan bahasa asing, bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan penerima dan perbedaan simbol-simbol karena latar belakang budaya.
3. Gangguan Psikologi ialah gangguan yang terjadi karena adanya persoalan yang timbul dalam diri individu komunikan misalnya situasi berduka, curiga dan trauma, dan lain-lain.
4. Rintangan Fisik adalah rintangan yang disebabkan kondisi letak geografis, misalnya daerah yang terpencil, signal tidak ada, dan transportasi yang sulit, dan sebagainya.
5. Rintangan Status adalah rintangan yang disebabkan oleh jarak sosial diantara peserta komunikasi misalnya atasan dan bawahan karena sikap hormat, senior dan yunior, rakyat dengan raja.
6. Rintangan Kerangka Berpikir ialah rintangan yang disebabkan oleh perbedaan persepsi antara komunikator dengan khalayak sebagai perbedaan pola pikir karena latar belakang pendidikan dan pengalaman.
7. Rintangan Budaya ialah rintangan yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan norma, nilai, dan kebiasaan yang dianut oleh pihak-pihak yang berkomunikasi.
8. Rintangan Birokrasi ialah terhambatnya suatu proses komunikasi yang disebabkan oleh struktur organisasi. Dalam pemerintahan penyampaian informasi dari atasan terlalu panjang dari pusat ke daerah.

Fungsi Dasar Manajemen Dalam Komunikasi Organisasi

George R. Terry, 1958 dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 10) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

1. Planning (Perencanaan)

Planning dapat diartikan sebagai penetapan tujuan, penetapan aturan, penyusunan rencana dan sebagainya. Dalam perencanaan disini seorang direktur atau pimpinan harus merencanakan suatu program kemudian merancang dan memikirkan seluruh konsep produksi yang akan ditangani apakah sudah sesuai agar program dapat berhasil dengan baik George R. Terry (dalam Sukarna, 2011:10).

2. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah yang meliputi pembentukan bagian-bagian, pembagian tugas, pengelompokan pegawai, dan lain lain. Pembentukan tersebut terbagi atas, melaksanakan tugas, memproduksi, mengemas produk, menjual produk dan sebagainya George R. Terry (dalam Sukarna, 2011: 38). Dalam pengorganisasian disini seorang yang bertugas dalam produksi siaran harus mempersiapkan terlebih dahulu yang berupa alat-alat produksi dan tim produksi.

3. Actuating (Penggerakan)

Actuating adalah pengarahan operasionalisasi pekerjaan. Dalam mengelola sebuah siaran diperlukan *actuating* (penggerakan) atau langkah-langkah nyata dari

apa yang akan dipersiapkan untuk suatu acara siaran dan produksi George R. Terry (dalam Sukarna, 2011: 82). Pada tahap penggerakan disini merupakan tahap persiapan-persiapan yang bersifat teknis yang digunakan pada saat produksi dengan menggunakan cara atau metode.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Controlling atau pengawasan adalah kegiatan melihat pelaksanaan tugas yang telah dan akan dilakukan stafnya George R. Terry (dalam Sukarna, 2011: 110). Pada tahap pengawasan merupakan suatu tahap untuk mengetahui kelancaran dan mengetahui kesalahan-kesalahan dari awal sampai akhir produksi.

Fungsi-fungsi pola yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, kesemuanya itu berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk masa depan, jangka pendek dan jangka panjang dengan cara memperhatikan lingkungan luar untuk berpeluang. Untuk membuat suatu rencana maka kita harus memperhatikan dan menganalisa beberapa faktor, baik faktor ekstern maupun faktor intern yang dalam pola istilah lainnya adalah analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunity, Threats*) yakni segi-segi kekuatan, organisasi, kelemahan-kelemahannya, peluang serta ancaman - ancamannya. Analisis SWOT digunakan dalam rangka membantu pembuatan keputusan strategi. *Strengths*, atau kekuatan yang berupa kemampuan, modal bangunan sumber daya yang dimiliki, reputasi organisasi atau perusahaan. *Weakness*, atau kelemahan dapat berupa masalah yang selalu dihadapi, ketergantungan, kekurangan sumber daya. *Opportunity*, atau peluang dapat berupa kecenderungan masa.

2.5 Sistem Penjaminan Mutu Internal

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah suatu sistem penjaminan mutu yang dilakukan oleh satuan pendidikan dalam mengevaluasi dirinya sendiri (Internal) dan dijalankan oleh seluruh komponen satuan pendidikan Kemdikbud Dokumen 02, (2016: 16) yang diawali dengan Pemetaan, Perencanaan, Pelaksanaan, Audit mutu, dan Penetapan Standar baru. Sekolah yang melaksanakan Siklus SPMI ini disebut “Sekolah Model”.

Kemdikbud Dokumen 04.4 (2016: 9). Sekolah model adalah sekolah yang ditetapkan dan dibina oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) untuk menjadi sekolah acuan bagi sekolah lain di sekitarnya dalam penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Sekolah model menerapkan seluruh siklus penjaminan mutu pendidikan secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga budaya mutu tumbuh dan berkembang secara mandiri pada sekolah tersebut.

Sekolah model dipilih dari sekolah yang belum memenuhi SNP untuk dibina oleh LPMP agar dapat menerapkan penjaminan mutu pendidikan di sekolah mereka sebagai upaya untuk memenuhi SNP. Pembinaan oleh LPMP dilakukan hingga sekolah telah mampu melaksanakan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Sekolah model dijadikan sebagai sekolah percontohan bagi sekolah lain yang akan menerapkan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Sekolah model memiliki tanggungjawab untuk mengimbaskan praktik baik penerapan penjaminan mutu pendidikan kepada lima sekolah di sekitarnya, sekolah yang diimbaskan ini selanjutnya disebut dengan sekolah imbas.

1. Kriteria Sekolah Model adalah sekolah yang akan dibina untuk dijadikan sekolah model menurut Kemdikbud Dokumen 04.4, (2016: 9) ada beberapa kriteria, antara lain:

1. Sekolah belum memenuhi SNP.
2. Pemetaan mutu yang dilakukan oleh LPMP terhadap sekolah tersebut dapat digunakan sebagai data dasar penetapan pencapaian sekolah terhadap SNP. Data hasil pemetaan tersebut diberikan kepada sekolah untuk digunakan sebagai data dasar dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan ke depan..
3. Seluruh komponen sekolah bersedia dan berkomitmen untuk mengikuti seluruh rangkaian pelaksanaan pengembangan sekolah model.
4. Pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan membutuhkan keterlibatan seluruh komponen sekolah. Pembinaan akan dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh komponen pemangku kepentingan sekolah yaitu pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orangtua dan siswa. Sekolah akan dibina untuk melibatkan pemangku kepentingan di luar sekolah seperti lurah/kepala desa, perusahaan, lembaga swadaya masyarakat dan lainnya.
5. Adanya dukungan dari pemerintah daerah.
6. Pengelolaan sekolah menjadi tanggungjawab pemerintah daerah, sehingga dukungan pemerintah daerah sangat diperlukan saat LPMP melakukan pembinaan terhadap sekolah tersebut, karena setelah sekolah tersebut mampu

melaksanakan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri, sekolah akan berada dalam pembinaan pemerintah daerah.

Sekolah model akan dibina oleh LPMP dibantu oleh fasilitator daerah. Pembinaan yang diterima oleh sekolah dalam bentuk pelatihan, pendampingan, supervisi serta monitoring dan evaluasi. Pembinaan tersebut dilakukan oleh LPMP hingga sekolah tersebut mampu melaksanakan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Kemandirian sekolah diukur oleh LPMP pada kegiatan monitoring dan evaluasi sesuai instrumen yang disediakan.

2. Sasaran sekolah model adalah bagaimana menentukan sekolah supaya menjadi model Kemdikbud Dokumen 04.4, (2016: 11). Terdapat dua sasaran dalam pelaksanaan pengembangan sekolah model dan pengimbasan yaitu sekolah model dan sekolah imbas. Seluruh kabupaten/kota dalam provinsi didorong agar memiliki sekolah model untuk seluruh jenjang pendidikan.

3). Sosialisasi dan Koordinasi adalah bertujuan untuk memberitahukan kepada pemerintah daerah terkait penerapan penjaminan mutu pendidikan dengan mengembangkan sekolah model dan pola pengimbasannya Kemdikbud Dokumen 04.4 (2016: 17). Pedoman, petunjuk pelaksanaan dan modul yang telah disusun oleh tim penjaminan mutu pendidikan pusat disampaikan dalam kegiatan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi dan koordinasi dilakukan oleh LPMP. LPMP dapat mengikuti strategi berikut dalam melakukan sosialisasi dan koordinasi dengan pemerintah daerah:

1. Sosialisasi yang dilakukan oleh LPMP dengan mengundang perwakilan pemerintah daerah (dinas pendidikan provinsi, kabupaten dan kota) untuk mensosialisasikan tentang penerapan penjaminan mutu pendidikan dengan mengembangkan sekolah model dan pola pengimbasannya.
2. Sosialisasi yang dilakukan melalui media informasi dan teknologi seperti pengungkahan informasi dalam bentuk poster infografis pengembangan sekolah model dan pola pengimbasannya pada website. Poster ini juga dapat dicetak dan diberikan kepada pemerintah daerah untuk diperbanyak dan disebarakan kepada sekolah.
3. Melakukan pendekatan personal dengan pejabat tertinggi pemerintah daerah secara Intens seperti gubernur, bupati, walikota, ketua DPRD dan lainnya untuk Mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah. LPMP harus menindaklanjuti kegiatan sosialisasi dan koordinasi yang telah dilakukan.

4). Penetapan Sekolah Model dan Sekolah Imbas. Pengusulan daftar sekolah model beserta sekolah imbasnya ditindaklanjuti oleh LPMP dengan dibantu oleh tim dari pemerintah daerah. Proses tindaklanjut oleh LPMP berupa verifikasi dan validasi. Proses ini dapat dilakukan dengan kunjungan sekolah, pencocokan dokumen sekolah dengan data pokok pendidikan, Kemdikbud dokumen 04.4 (2016: 22), survey petugas LPMP ke sekolah untuk mengukur kondisi awal sekolah, Focus Group Discussion

dengan seluruh komponen dari calon sekolah untuk mengetahui komitmen dan kesungguhan mereka.

Hasil verifikasi dan validasi LPMP dilaporkan kepada pemerintah daerah. Pemerintah daerah dapat mengusulkan daftar baru jika terdapat sekolah yang tidak dapat memenuhi proses verifikasi dan validasi yang kemudian akan ditindaklanjuti kembali oleh LPMP. Proses ini dapat berlangsung paling lambat pada pertengahan bulan keempat. Jika pada bulan ke-empat pemerintah daerah belum mampu memenuhi kuota dan kriteria tersebut, LPMP dapat menetapkan daftar terakhir untuk ditetapkan bersama dengan pemerintah daerah.

Pemerintah daerah dapat mengusulkan sekolah model di luar kuota yang diberikan oleh LPMP dengan kesepakatan bahwa sekolah di luar kuota akan didukung dan dibiayai oleh pemerintah daerah sendiri dan dibina oleh fasilitator daerah. LPMP memfasilitasi dengan melatih fasilitator daerah yang diusulkan pemerintah daerah sehingga pemerintah daerah dapat melaksanakan sekolah model secara mandiri.

5). Implementasi SPMI menurut Kemdikbud Dokumen 04.4 (2016: 35) adalah Sistem penjaminan mutu internal di sekolah harus dilakukan oleh seluruh anggota sekolah yaitu kepala sekolah, guru, dan staf sekolah sesuai tugasnya masing-masing, siswa dan lainnya.

Ada lima tahapan siklus yang harus dilaksanakan yaitu:

1. Tahap pertama adalah memetakan mutu sekolah melalui kegiatan evaluasi diri sekolah. Kegiatan ini penting untuk melibatkan seluruh anggota sekolah dan

masyarakat di luar sekolah untuk mendapatkan informasi dan evaluasi dari berbagai sisi. Visi, misi dan tujuan sekolah dapat direvisi dan dikembangkan sesuai hasil pemetaan ini. Hal ini penting karena visi, misi dan tujuan merupakan pusat pengelolaan sekolah dan alat ukur untuk memenuhi harapan sekolah. Sebuah organisasi berupa tim penjamin mutu pendidikan perlu dibentuk untuk mengelola sistem penjaminan mutu pendidikan internal secara profesional.

2. Tahap kedua adalah membuat perencanaan peningkatan mutu sekolah termasuk manajemen, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, sumberdaya manusia dan dukungan infrastruktur. Perencanaan peningkatan mutu dilaksanakan dengan menggunakan peta mutu sebagai masukan utama disamping dokumen kebijakan pemerintah seperti kurikulum dan standar nasional pendidikan, serta dokumen rencana strategis pengembangan sekolah.
3. Tahap ketiga adalah pelaksanaan program penjaminan mutu sekolah. Pedoman ini akan memandu anggota sekolah bagaimana menerapkan proses pembelajaran (mengembangkan materi dan pendekatan proses pembelajaran), kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang berkaitan dengan program penjaminan mutu sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa akan belajar bagaimana menerapkan pembelajaran interaktif dan integratif melalui pendekatan ilmiah untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan perilaku.

4. Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi. Pedoman ini memberikan arahan bagaimana untuk memantau dan mengevaluasi proses pelaksanaan pemenuhan mutu yang telah dilakukan. Hal-hal yang dimonitoring dan evaluasi secara umum dilihat dari aspek manajemen, proses belajar dan hasilnya, dan kegiatan ekstrakurikuler dan hasilnya, dampak penjaminan mutu sekolah terutama pengetahuan, keterampilan dan perilaku perubahan anggota sekolah, dukungan stakeholder dan keterlibatan masyarakat.
5. Tahap kelima adalah penetapan standar baru dan penyusunan strategi baru. Penyusunan strategi perlu dilakukan jika sekolah belum mampu mencapai SNP berdasarkan strategi sebelumnya. Sekolah yang telah mampu memenuhi standar nasional pendidikan dapat menetapkan standar baru di atas standar nasional pendidikan.

6). Pendampingan Sekolah Model Kemdikbud Dokumen 04.4 (2016:37) Supaya sekolah model dapat mengimplementasikan penjaminan mutu internal, sekolah membutuhkan pendampingan dari fasilitator. Tujuan pelaksanaan pendampingan sekolah model antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman SPMI kepada pengawas, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lain, orang tua/komite sekolah dan pemangku kepentingan di dalam maupun luar sekolah model.
2. Meningkatkan keterampilan sekolah dalam pelaksanaan SPMI.

3. Memperkuat pelaksanaan SPMI kepada pengawas, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lain, orang tua/komite sekolah dan pemangku kepentingan di dalam maupun luar sekolah model.

7). Pengimbasan menurut Kemdikbud Dokumen 04.4 (2016: 39) Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam melakukan pengimbasan. Perwakilan sekolah imbas diundang untuk ikut mendapatkan pendampingan di sekolah model. Perwakilan sekolah imbas mengikuti seluruh kegiatan pendampingan yang berlangsung di sekolah model.

Pengaturan jadwal dapat disesuaikan dan dikoordinasikan secara internal antara fasilitator, sekolah model dan sekolah imbas. Anggota tim penjaminan mutu sekolah model diharapkan mampu memfasilitasi sekolah imbas dalam mengimplementasikan SPMI seperti yang diterapkan pada sekolah model.

8). Monitoring dan Evaluasi menurut Kemdikbud dokumen 04.4, (2016: 43) Monitoring implementasi sekolah model dilakukan 2 kali yaitu satu bulan dan tiga bulan setelah pelaksanaan pelatihan. Monitoring bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan sekolah sesuai dengan maksud, tujuan dengan hasil yang akan dicapai. Hasil monitoring dan evaluasi disampaikan fasilitator kepada LPMP agar data perkembangan pencapaian mutu sekolah dapat terdokumentasi ke dalam sistem. Setiap semester pelaksanaan sekolah model, LPMP melakukan kegiatan diseminasi hasil pelaksanaan sekolah model dan pengimbasannya.

2.6 Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada SMP model di Kabupaten Deli Serdang.

Secara garis besar peranan LPMP Sumatera Utara dalam menginternalisasikan SPMI di sekolah model semua dibawah kendali Kepala LPMP Sumatera Utara, komunikasi yang dilakukan baik lembaga maupun interpersonal, berupa kebijakan untuk menumbuhkembangkan SPMI pada sekolah model, Komunikasi yang dibangun antara lain adalah sebagai berikut: membuat MOU dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Cabang Dinas dan Kepala Sekolah, mengundang dan melatih Pengawas Sekolah tentang SPMI, Bimbingan teknis ketua TPMPS, Kunjungan Kerja, Perlombaan sekolah Model, Surat tugas pendampingan fasilitator dan lainnya.

Disamping ada komunikasi standar yang harus dilakukan berdasarkan buku petunjuk Kemdikbud Dokumen 4.04 yang sama dengan teori POAC mempunyai beberapa strategi komunikasi organisasi adalah sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan)

Kegiatan komunikasi ini adalah perencanaan dengan pemerintah daerah sosialisasi dan koordinasi dalam rangka penyamaan persepsi dan sinkronisasi kegiatan kabupaten/kota dengan LPMP Sumut, tentang apa yang akan dilaksanakan, pesan apa yang ingin disampaikan, siapa saja orang yang terlibat sebagai komunikator, tanggal berapa dilaksanakan dan apa manfaat dari penerapan penjaminan mutu pendidikan dengan pengembangan sekolah model. Pedoman

petunjuk pelaksanaan dan modul yang telah disusun oleh tim penjaminan mutu pendidikan pusat disampaikan dalam kegiatan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi dan koordinasi dilakukan oleh LPMP. LPMP dapat mengikuti strategi komunikasi sesuai petunjuk dan arahan Kemdikbud Pusat yang sebelumnya Komunikator LPMP dididik dan dilatih setiap tahun oleh Kemdikbud Pusat. Berikut langkah strategi komunikasi dalam melakukan sosialisasi dan koordinasi dengan pemerintah daerah.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian ini adalah pembagian tugas siapa saja terlibat dalam implementasi SPMI antara lain siapa komunikator, siapa penerima pesan, siapa yang melakukan monitoring dan evaluasi sistem penjaminan mutu internal ke sekolah, serta menentukan siapa komunikator rapat koordinasi dan bimbingan teknis dengan Dinas Pendidikan serta Cabang Dinas, dan bagaimana komunikasi yang dibangun dengan kepala sekolah, guru, dan staf sekolah dalam memahami SPMI dan implementasinya, intinya mengorganisasikan bidang tugas dalam menjalankan siklus agar terimplementasi dengan baik pada sekolah model.

3. *Actuating* (Penggerakan)

Pada tahap ini adalah agar sekolah model dapat mengimplementasikan sistem penjaminan mutu internal ditentukan siapa komunikatornya, materi pokok sudah terstandar, semua pergerakan pesan dibuat dalam bentuk petunjuk teknis, pengawas sekolah sebagai pendamping tau apa yang harus dikerjakan, semua pekerjaan harus di semua lini komunikasi dengan maksimal dilaksanakan menurut petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) maka implementasi SPMI di sekolah model

akan tercapai dengan baik. Semua proses komunikasi yang direncanakan diharapkan terlaksana dengan baik.

4. Controlling (Pengawasan)

Monitoring dan evaluasi sekolah model implementasi sekolah model dilakukan dua kali yaitu satu bulan dan tiga bulan setelah pelaksanaan pelatihan. Monitoring bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan sekolah sesuai dengan maksud tujuan dengan hasil yang akan dicapai. Hasil monitoring dan evaluasi disampaikan fasilitator kepada LPMP agar data perkembangan pencapaian mutu sekolah dapat terdokumentasi dengan baik. Setiap semester pelaksanaan sekolah model, LPMP melakukan kegiatan diseminasi hasil pelaksanaan sekolah model dan pengimbasannya.

Menurut Haroll D. Laswell (dalam Ruliana, 2016: 3) menyatakan komponen komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan yakni: (a) *Who (communicator, source, sender)*; (b) *Says What (Message)*; (c) *In Which Channel (channel, media)*; (d) *To Whom (communicant, communicate, receiver, recipient)*; (e) *Effect (effect, impact, influence)*. Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatu media yang menimbulkan efek (Cangara, 2011: 22). Pemahaman warga sekolah terhadap SPMI tergantung dipengaruhi 5 unsur-unsur komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikator

LPMP sebagai komunikator adalah seseorang yang menyampaikan pesan, dapat berupa seseorang yang sedang menulis atau berbicara, berupa kelompok orang ataupun organisasi komunikasi seperti film, surat kabar, radio, televisi dan lain sebagainya. Komunikator adalah widyaiswara/staf LPMP Sumatera Utara yang telah dididik dan dilatih dan diseleksi oleh pemerintah pusat yang mana syarat/ ketentuan berlaku sama dengan calon fasilitator daerah (fasda) setiap tahun. LPMP Sumut kemudian dalam hal ini narasumber/fasilitator melakukan sosialisasi di propinsi masing-masing untuk melatih fasilitator daerah/kabupaten yang akan langsung ke satuan pendidikan. Komunikator LPMP dan komunikator daerah akan bersama– sama turun langsung ke satuan pendidikan melakukan pendampingan, monitoring dan evaluasi pelaksanaan SPMI dan ketercapaiannya. Kemdikbud dokumen 04.4 (2016:35) Kriteria dalam menentukan fasilitator daerah SPMI adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan minimal S 2
2. Usia minimal 35 tahun
3. Pengalaman kerja minimal 5 tahun dalam bidang pendidikanutamakan Widyaiswara, dosen, Kepala sekolah berprestasi dan staf LPMP.
4. Calon harus memiliki antara lain memahami SNP, memiliki komunikasi yang baik, menguasai TIK dan pembelajaran integratif.

Setelah dilakukan sosialisasi atau bimbingan teknis kepada calon fasilitator daerah LPMP Sumut mendelegasikan kepada fasilitator untuk segera melakukan sosialisasi SPMI untuk menumbuhkembangkan SPMI di tingkat satuan Pendidikan di kabupaten/kota masing-masing.

2. Komunikasikan

Komunikasikan adalah pihak yang menjadi sasaran atau penerima pesan dalam komunikasi yang disebut target, khalayak, adopter, komunikasikan kelompok ataupun massa. Komunikasinya dalam hal ini adalah sekolah model/ satuan pendidikan yang telah ditunjuk oleh dinas pendidikan menjadi sekolah model. Setiap sekolah model didorong untuk membentuk Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) yang anggotanya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tata usaha, laboran, pustakawan, teknisi dan semua unsur sekolah yang mendukung satuan pendidikan. TPMPS ini adalah orang yang punya komitmen yang tinggi di sekolah untuk memajukan sekolahnya secara menyeluruh. Selanjutnya pengawas sekolah harus juga dilatih dan dibimbing tentang pelaksanaan sekolah model karena pengawas adalah ujung tombak dalam mensosialisasikan SPMI di kabupaten/kota.

3. Pesan

Pesan adalah keseluruhan pernyataan hal atau informasi yang disampaikan oleh seorang komunikator. Pesan memiliki tema utama sebagai pengarah dalam usaha untuk merubah tingkah laku serta sikap orang lain. Pernyataan itu bisa dalam bentuk verbal (bahasa tulisan dan lisan dan non verbal (isyarat) yang dimengerti oleh penerima. Pesan disini adalah materi SPMI secara detail yang harus dikuasai oleh satuan pendidikan yang terlibat sebagai tim TPMPS sekolah. Pesan disini materi yang sudah baku dirancang secara nasional tentang materi SPMI secara lengkap dan

terukur. Secara garis besar Komunikator harus memahami SPMI, siklus, membaca rapor mutu, mencari solusi pemecahan masalah, sehingga menjadi budaya mutu bagi sekolah dalam pemenuhan mutu pendidikan.

4. Saluran

Saluran merupakan media perantara yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan. Media dalam pengertian disini bisa media massa yang mencakup surat kabar, radio, film, televisi dan internet. Dan untuk lebih jelas lagi bisa juga melalui saluran kelompok pendengar dan pemirsa, organisasi ibadah, rumah ibadah dan lain-lain. Penyampaian SPMI menggunakan berbagai macam alat/media agar pesan tersebut mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikator seperti: Flip chart, kertas plano, meta plan, spidol, modul, video, tergantung pada jumlah komunikator. Kalau sifatnya sosialisasi seperti rapat koordinasi (Rakor) peserta lebih dari 100 orang lebih banyak menggunakan Power Point, video, modul SPMI, hard copy SPMI, Tanya jawab, testimoni Internet dan lain –lain.

Media untuk yang sifatnya Bimbingan teknis (Bimtek) yang komunikasinya kurang dari 40 orang biasanya lebih banyak diskusi, tanya jawab, lembar kerja, power point, modul dan presentasi, flip chart, video, internet dan lain –lain.

5. Effect

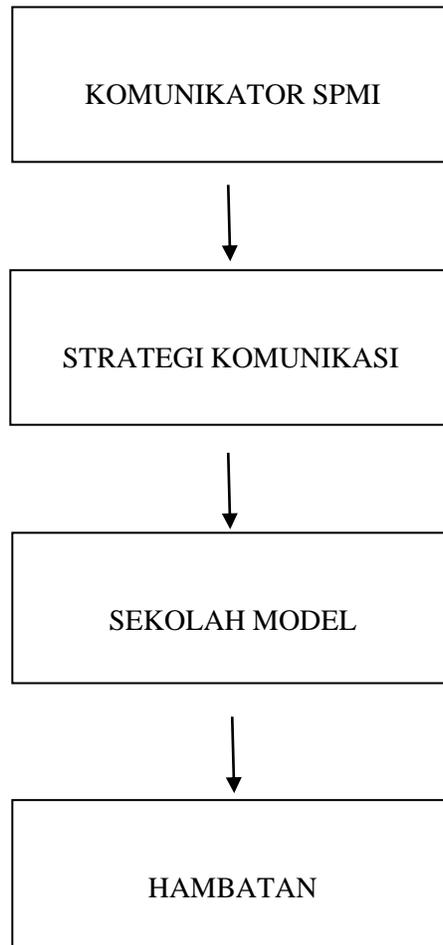
Effect ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Karena itu, pengaruh bisa juga

diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

Efek dari pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan pesan SPMI adalah terjadi perubahan pola pikir, pola tindak dalam peningkatan mutu pendidikan. Masyarakat sekolah harus berpikir secara menyeluruh dan terintegrasi dalam mencari solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Sekolah model harus melaksanakan siklus SPMI itu tahun pertama, tahun kedua, dan tahun ketiga didampingi oleh LPMP dan komunikator daerah ditambah insentif bantuan pemerintah (Banper). Selama tiga tahun tersebut bisa membuat sekolah mandiri dan menjadikan SPMI sebagai budaya mutu dalam mencapai delapan standar nasional pendidikan.

2.7 Kerangka Konsep

Berdasarkan Permendikbud no. 28 tahun 2016 tentang pembagian tugas dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah (SPMPDM) Kerangka berpikir dalam penelitian ini strategi komunikasi organisasi LPMP Sumut dalam implementasi SPMI di SMP model adalah pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Kerangka konsep dalam penelitian strategi komunikasi organisasi**LPMP Sumut dalam implementasi SPMI di SMP Model**

Sumber; Hasil olahan peneliti

2.8 Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi penelitian ini akan diturunkan dalam dua konsep teoritis yaitu strategi komunikasi fasilitator SPMI dan implementasinya pada sekolah model agar mempermudah dalam pembahasan dalam penelitian ini:

Tabel 2.2 Kategorisasi Penelitian

No	Konsep Teoritis	Indikator
1	Strategi Komunikator SPMI	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikator - Pesan - Saluran - Komunikasi/Sasaran - Efek
2	Hambatan	<ul style="list-style-type: none"> - Teknis - Semantik - Psikologi - Fisik - Status - Kerangka Berpikir - Budaya - Birokrasi

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, November 2019

2.9 Definisi Konsep

Singarimbun (2006: 46) mengemukakan bahwa konsep adalah istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Suatu kejadian kondisi baik kelompok maupun individu bisa diungkapkan serta kejadian

oleh seseorang kepada orang lain melalui satu istilah yang dinamakan konsep. Melalui konsep seseorang akan memahami sebenarnya apa yang disampaikan oleh penyampai pesan, sedangkan penerima pesan juga akan menangkap konten pesan tersebut. Isi atau konten dari pesan inilah yang dinamakan konsep.

Penelitian ini menentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini yaitu:

a. Strategi Komunikasi

Strategi apa hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Strategi komunikasi merupakan paduan dan perencanaan komunikasi (*Communication Planning*) dan manajemen komunikasi (*Cummucation management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus mendapatkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan artinya pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi.

Tujuan sentral strategi komunikasi itu terdiri daritiga tujuan utama, pertama adalah *to secure understanding* (memastikan komunikan mengerti

pesan yang diterimanya), kedua *to establish acceptance* (pembinaan pesan yang telah diterima dan dimengerti), dan ketiga *to motivate* (penerima pesan menjadi tindakan). Seorang komunikator dalam menyampaikan pesan ikut menentukan keberhasilan komunikasinya. Dalam hal ini faktor *source credibility* komunikator memegang peranan yang sangat penting. Istilah kredibilitas ini adalah istilah yang menunjukkan nilai terpadu dari keahlian dan kelayakan dipercaya.

Menurut Haroll D. Laswell (dalam Ruliana, 2016: 3) menyatakan komponen komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan yakni: (a) *Who (communicator, source, sender)*; (b) *Says What (Message)*; (c) *In Which Channel (channel, media)*; (d) *To Whom (communicant, communicate, receiver, recipient)*; (e) *Effect (effect, impact, influence)*.

Berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatu media yang menimbulkan efek (Cangara, 2011: 22).

b. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara (LPMP Sumut)

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang terkenal dengan sebutan (LPMP) adalah Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berkedudukan di provinsi dan bertugas untuk membantu Pemerintah Daerah dalam bentuk supervisi, bimbingan, arahan, saran, dan bantuan teknis kepada satuan pendidikan dasar dan menengah serta

pendidikan nonformal, dalam berbagai upaya penjaminan mutu satuan pendidikan untuk mencapai standar nasional pendidikan. LPMP sebagai komunikator yang akan menularkan sistem penjaminan mutu internal ke sekolah di Provinsi Sumatera Utara.

c. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)

Sistem Penjaminan Mutu Internal disebut juga SPMI adalah Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah suatu sistem penjaminan mutu yang dilakukan oleh satuan pendidikan dalam mengevaluasi dirinya sendiri (Internal) yang dijalankan oleh seluruh komponen satuan pendidikan Kemdikbud Dokumen 02, (2016: 16) yang diawali dengan Pemetaan, Perencanaan, Pelaksanaan, Audit mutu, dan Penetapan Standar baru. Sekolah yang melaksanakan Siklus SPMI ini disebut “Sekolah Model”.

d. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Satuan pendidikan atau jenjang pendidikan setelah Sekolah Dasar (SD) disebut Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia. SMP model adalah Sekolah Menengah Pertama yang menjalankan siklus SPMI dalam peningkatan mutu untuk mencapai 8 standar nasional pendidikan

e. Pemerintah Kabupaten

Negara Kesatuan Republik Indonesia terbagi atas daerah-daerah propinsi dan daerah propinsi itu dibagi atas kabupaten dan kota yang tiap propinsi, kabupaten, dan kota itu mempunyai pemerintahan Daerah, yang diatur Undang-Undang (UUD 1945 pasal 18 ayat 1) Pemerintah daerah

Propinsi, daerah kabupaten dan kota mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut otonomi dan tugas pembantuan (UUD 1945 pasal 18 ayat 2).

Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintah Daerah yang dipimpin oleh Kepala Daerah. DPRD adalah lembaga perwakilan rakyat daerah yang berkedudukan sebagai unsur penyelenggara Pemerintah Daerah. Perangkat Daerah adalah unsur pembantu kepala daerah dan DPRD dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah. Kepala daerah provinsi disebut Gubernur, Untuk daerah Kabupaten disebut Bupati, dan untuk daerah kota disebut walikota (Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah daerah)

Kabupaten adalah wilayah administratif yang merupakan bagian dari provinsi. Pemerintah kabupaten juga terkenal dengan sebutan Daerah Tingkat II dahulu, namun sejak diberlakukannya undang-undang nomor 22 tahun 1999 yang telah mengalami pembaharuan menjadi undang-undang nomor 32 tahun 2004, istilah daerah tingkat II ditiadakan. Pemerintah Kabupaten yang dimaksudkan disini adalah pemerintah kabupaten Deli Serdang sebagai bagian dari provinsi Sumatera Utara, yang terdiri dari 22 kecamatan.

2.10 Kajian Penelitian Yang Relevan.

Salah satu penelitian terdahulu yaitu tentang strategi komunikasi dilakukan Oleh Nurningsih Handayani mahasiswi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010, berjudul Strategi Komunikasi Yayasan

Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan pada Tunanetra. Hasil dari penelitian menunjukkan Tahapan-tahapan dalam komunikasi.

Strategi yang digunakan Yaketunis yakni menggunakan strategi komunikasi yang diungkapkan oleh Anwar Arifin yaitu pengenalan khalayak dengan memahami kerangka berpikir Para penyandang tunanetra dengan pendekatan antar personal dan interaksi Langsung. Penyusunan pesan menggunakan *one side issue* dan *both side issue* Karena memudahkan para penyandang tunanetra dimengerti oleh komunikator. Penetapan metode yang digunakan sudah tepat dan beragam yaitu *Informative*, *Persuasive*, *Educative* dan *Cursive* maka akan mudah mencapai tujuan yang telah Ditetapkan sebelumnya. Pemilihan media, kurangnya media yang digunakan oleh komunikator dalam belajar mengakibatkan jalannya komunikasi sedikit terhambat untuk menyikapinya, pengasuh sebagai komunikator menciptakan situasi kondisi sebagai wadah menyampaikan materi. Peranan komunikator adalah ujung tombak Dalam menyampaikan materi kuliah maka dari itu kriteria komunikator di Yaketunis harus dimiliki oleh semua pengasuh. Namun kegiatan ini belum Optimal karena pelaksanaannya hanya satu kali dalam seminggu.

Penelitian berikutnya adalah yaitu tentang strategi komunikasi dilakukan Oleh Hilman Setiawan (Setiawan, 2002) mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman Samarinda dengan judul Strategi Komunikasi PT. Telkom dalam Menangani Gangguan Speedy sebagai Wujud Peningkatan Kualitas Pelayanan

Publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi PT. Telkom dalam menangani gangguan speedy, tim yang menangani terdiri dari pimpinan pelayanan, customer service, dan supervise atau biasa disebut sebagai teknisi lapangan yang bertugas menangani langsung permasalahan yang dialami oleh Pelanggan speedy, misalnya kerusakan-kerusakan dan gangguan. Kegiatan yang dilakukan mulai dari pimpinan pelayanan yang mengarahkan dan mengkoordinir bawahannya untuk mengerjakan pekerjaan sesuai dengan jobs descriptionnya. *Customer service* yang bertugas untuk melayani langsung pelanggan yang mengalami keluhan atau gangguan speedy untuk dicarikan pemecahan masalah dan solusi yang tepat. Supervisi sebagai orang yang bertugas memantau situasi atau keadaan penggunaan *speedy* dan menangani langsung masalah dilapangan apabila terjadi masalah disuatu lokasi.

Rosilawati, Yeni, *Employee Branding Sebagai Strategi Komunikasi Organisasi Untuk Mengkomunikasikan Citra Merek*, FISIP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2014). Penelitian ini tentang citra merek dapat diproyeksikan melalui semua aspek yang berasal dari organisasi. Dari logo, lokasi, tata letak toko, kualitas produk, kualitas layanan dan juga dapat diproyeksikan daricara dan sikap karyawan organisasi terhadap pelanggan mereka. Itu yang dipanggil branding karyawan. Seperti yang dikatakan Miles dan Mangold bahwa branding karyawan adalah “proses yang dengannya karyawan menginternalisasi citra merek yang diinginkan dan termotivasi untuk memproyeksikan citra tersebut kepada pelanggan dan konstituen organisasi lainnya ‘.

Hasil penelitian karyawan dapat memperkuat dan menciptakan citra merek melalui perilaku dan sikap. Perilaku membangun merek karyawan dapat meliputi kesopanan, daya tanggap, keandalan, membantu, dan empati, antara lain. Perilaku seperti itu telah terbukti berkontribusi persepsi konsumen tentang kualitas layanan dan dapat mengakibatkan tingkat retensi pelanggan yang lebih tinggi dan kesetiaan.

Keberhasilan komunikasi tergantung pada bagaimana organisasi memproyeksikan mereka gambar ke publik mereka. Dengan branding karyawan, karyawan membantu organisasi dengan menunjukkan empati mereka dan menjelajahi pelanggan pengalaman budaya. Branding nyata adalah menciptakan merek dengan menyusun semua tentang aspek tidak berwujud dan aspek berwujud.

Yudystira, Juansha, Penelitian lain tentang Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membangun Semangat Kerja Tenaga Pengajar (Studi Pada Lembaga Bimbingan Belajar PT. Gadjahmada Indonesia) UIN Alaudin Makasar (2013), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai strategi komunikasi organisasi serta penyebab meningkatnya semangat kerja para pengajar pada Lembaga Bimbingan Belajar PT. Gadjahmada Indonesia. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif Komunikasi merupakan hal yang mengikat kesatuan organisasi. Berkomunikasi dengan baik dalam sebuah perusahaan tidaklah mudah. Perusahaan yang tujuan dasarnya adalah mencari profit, sangatlah penting memerhatikan strategi- strategi komunikasi guna mencapai tujuan. Strategi komunikasi organisasi dibutuhkan dalam pencapaian tujuan pada perusahaan Lembaga Bimbingan Belajar PT. Gadjahmada Indonesia dimana perusahaan tersebut

dalam melaksanakan atau menerapkan strategi komunikasinya lebih menekankan penyebaran pesan. Dimana pesan merupakan produk dari komunikasi organisasi dan strategi selanjutnya yaitu bagaimana sebuah perusahaan lembaga Bimbingan Belajar PT. Gadjahmada Indonesia menempatkan para pengajarnya sesuai dengan pembagian kerja sehingga dapat membangun semangat kerja mereka dengan tidak melupakan pemberian lingkungan yang nyaman, gaji atau upah dan motivasi-motivasi kepada para pengajarnya sehingga para pengajarnya memiliki sikap saling memiliki terhadap perusahaan.

Pertiwi Hele, Anindya, Farni Syam Maela, Nurannafi, Peningkatan Pelayanan Berbasis Strategi Komunikasi Organisasi pada RSUD Luwu (2018), Universitas dr. Soetomo, Indonesia dan Universitas Padjadjaran, Indonesia. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi komunikasi organisasi untuk peningkatan pelayanan pasien di RSUD Luwuk. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami Strategi Komunikasi Organisasi Pada Pelayanan di RSUD Luwuk. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi organisasi yang berkaitan dengan upaya pengulangan pesan yang disampaikan belum mendukung terjadinya komunikasi yang efektif, ini disebabkan pesan yang disampaikan secara lisan kurang jelas kepada bawahan sehingga butuh penyampaian ulang dan penyampaian informasi kembali, pemberian nama obat secara lisan sehingga salah diidentifikasi oleh perawat, via

telepon juga menimbulkan ketidakjelasan pesan serta tulisan dokter yang buruk yang terkadang menyulitkan tugas seorang perawat sehingga akan berdampak terhadap pola pelayanan. Kedua Penetapan waktu, strategi komunikasi organisasi yang berkaitan dengan penetapan waktu dalam penyampaian pesan masih belum optimal.

Mulawarman, Krisna, dan Rosilawati, Yeni, Penelitian ini berjudul Komunikasi Organisasi pada Dinas Perijinan Kota Yogyakarta Untuk Meningkatkan Pelayanan, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2014), Proses Komunikasi yang efektif merupakan syarat terbinanya kerja sama yang baik untuk mencapai tujuan organisasi. Komitmen yang begitu kuat ini menjadi landasan Dinas Perizinan Kota Jogja dalam bertindak, terbukti dengan diperolehnya sejumlah penghargaan dalam bidang pelayanan sebagai bukti atas komitmen yang mereka pegang teguh. Penghargaan yang diperoleh diantaranya Penghargaan Investment Award dari BKPM sebagai Kota Penyelenggara Pelayanan Satu Pintu Terbaik tahun 2007 kemudian di tahun 2008 Dinas Perizinan Kota Jogja kembali memperoleh penghargaan yakni Penghargaan Citra Pelayanan Prima 2008 sebagai salah satu instansi pemerintah yang memiliki kualitas pelayanan publik terbaik. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan strategi komunikasi organisasi baik eksternal maupun internal Dinas Perizinan Kota Jogja dalam upaya meningkatkan kinerja pelayanan yang diberikan, dimana komunikasi merupakan unsur penting bagi organisasi, dalam pencapaian tujuan sebuah organisasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode study kasus. Hasil dari penelitian ini

adalah: 1. Dinas Perijinan Kota Jogjakarta mengoptimalkan komunikasi ke bawah (down ward communication) dan komunikasi ke atas (upward communication) serta komunikasi horizontal dan vertikal. Upaya yang dilakukan secara rutin misalnya: melakukan meeting/pertemuan rutin untuk pertukaran informasi, koordinasi dan controlling. Mulai dari informasi bagaimana melakukan pekerjaan, dasar pemikiran untuk melakukan pekerjaan hingga mengembangkan rasa memiliki tugas, penyampaian informasi yang memerlukan tindakan seluruh pegawai, penyampaian informasi yang bersifat umum, penyampaian arahan atau perintah perusahaan, pemberian pujian kepada pegawai atas prestasi kerjanya serta pemberian teguran kepada pegawai atas kelalaian kerjanya. Komunikasi ke atas berfungsi sebagai feedback communication, penyampaian kemajuan kerja pada penyelia 2. Dinas Perijinan Kota Jogjakarta mengoptimalkan komunikasi informal sebagai penyeimbang komunikasi formal. 3. Melakukan sosialisasi budaya pelayanan.

Redi Panuju, I Kadek Narena, Penelitian berikutnya berjudul Komunikasi Organisasi Bidang Reservasi Hotel Universitas Dr. Soetomo (2019). Pariwisata Bali berkembang pesat meski sempat terjadi penurunan akibat teror bom dan aktifitas Gunung Agung yang meningkat. Perkembangan pariwisata ini diikuti dengan berkembang pesatnya bisnis perhotelan untuk membantu menunjang penyediaan jasa akomodasi. Setiap hotel memiliki karyawan reservasi yang mempermudah tamu untuk melakukan pemesanan. Karyawan bidang reservasi memiliki tugas yang sangat kompleks mengingat banyak hal yang harus diperhatikan guna memberikan

pelayanan yang terbaik. Secara umum komunikasi organisasi dibidang Reservasi Hotel Pullman Bali Legian Beach (PBLB) sejauh ini berjalan baik namun ada hal-hal yang perlu ditingkatkan, seperti apresiasi kerja atau jenjang karir dan iklim komunikasi terkait faktor yang mempengaruhi motivasi kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara mendalam terhadap informan kunci dari SDM bidang Reservasi. Berdasarkan hasil analisis diketahui gaya komunikasi yang di pakai sangatlah beragam mulai dari gaya komunikasi mengendalikan, terstruktur, dua arah dan sangat dinamis. Iklim komunikasi di kantor reservasi PBLB juga baik. Sejauh ini terlihat kemampuan berkomunikasi dari tim reservasi baik dan merekapun menyadari itu sebagai modal utama menjalani profesi mereka sebagai seorang karyawan bidang reservasi hotel.

Nabiel, Muhammad Fathi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta (2019) Penelitian ini Berjudul Strategi Komunikasi Organisasi Divisi Humas Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Dalam membangun Harmonisasi Pegawai, pada praktik kerja lapangan di Divisi Humas Kementerian KOMINFO yang berjalan selama 3 bulan melihat bahwa permasalahan yang sering terjadi di divisi humas KOMINFO ialah seperti miskomunikasi dan perbedaan pendapat yang terjadi antar pegawai maupun dari atasan dan bawahan. Oleh karena itu permasalahan tersebut menjadi permasalahan yang berkepanjangan di humas KOMINFO. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi organisasi humas KOMINFO RI dalam membangun harmonisasi antar pegawai, untuk

mengetahui tingkat keterbukaan dalam meningkatkan harmonisasi didalam kinerja karyawan humas KOMINFO dalam membangun harmonisasi antar pegawai. Teori yang digunakan ialah komunikasi, komunikasi organisasi, strategi komunikasi organisasi dan analisis yang digunakan ialah analisis SWOT. Kerangka teori penelitian ini ialah bahwasanya didalam komunikasi ada komunikasi organisasi, didalam komunikasi organisasi harus ada strategi komunikasi organisasi yang menggunakan analisis SWOT yang akan menghasilkan suatu harmonisasi antar pegawai Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang merupakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian bahwa strategi komunikasi organisasi KOMINFO masih sedikit kaku namun sudah lebih baik dari sebelumnya, peran petinggi yang baru sangat terlihat disini, dimana ia lebih berbau dan mengerti akan pegawainya, selain itu mereka telah mengadakan outbound untuk meningkatkan harmonisasi antar pegawai namun kerap masih saja ada kendala kendala yang terjadi seperti miskomunikasi dan kesenjangan umur, perlu beberapa inovasi dalam meningkatkan strategi komunikasi organisasi dalam meningkatkan harmonisasi.

Dari beberapa contoh penelitian di atas, maka dapat digambarkan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan tesis ini dengan penelitian

sebelumnya adalah pada salah satu variabel yang digunakan dalam membahas pokok permasalahan, yaitu variabel strategi komunikasi.

Perbedaan antara tesis ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, serta jenis komunikasi pada penelitian yang telah dilakukan tersebut adalah komunikasi organisasi. Pada tesis ini kajian lebih difokuskan untuk menjelaskan secara deskriptif strategi komunikasi organisasi yang dilakukan oleh LPMP Sumatera Utara dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal pada SMP model.

Adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam tesis ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya tentu membawa konsekuensi pada hasil penelitian yang diperolehnya. Bila pada hasil-hasil penelitian sebelumnya ditujukan untuk memperoleh gambaran/deskriptif variabel itu sendiri (variabel strategi komunikasi) beserta dengan indikator-indikatornya di lingkup karyawan, kinerja, maka pada penelitian ini diharapkan untuk menghasilkan gambaran tentang bagaimana komunikasi dan implementasinya strategi komunikasi di lingkup organisasi atau lembaga.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis lakukan dalam pembuatan tesis ini adalah metode penelitian analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat menggambarkan dan menguraikan keadaan sebenarnya yang terjadi berdasarkan fakta. Penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan strategi komunikasi organisasi, dan apa saja hambatan yang dihadapi LPMP dalam mengimplementasikan sistem penjaminan mutu internal tersebut. Untuk mengungkapkan fakta dan keobjektifan dari penelitian pendekatan kualitatif ini akan dengan didukung menggunakan data subyektif yaitu semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan sekolah model.

Menurut Creswell (2010) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penulis memilih jenis penelitian deskriptif karena penulis ingin menggambarkan secara detail menginterpretasikan data atau gejala yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Jenis penelitian ini juga dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yang menurut penulis lebih tepat dilakukan dengan jenis penelitian deskriptif, sehingga penulis akan dapat menggambarkan secara detail bagaimana strategi komunikasi organisasi yang dilakukan LPMP Sumatera Utara dalam implementasi SPMI.

Penulis juga berusaha untuk menggambarkan kendala yang muncul dalam mengimplementasikan SPMI tersebut serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian kualitatif menekankan pada analisis induksi, bukan deduktif. Data yang dikumpulkan bukan dimaksud untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian dimulai, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama lewat proses pengumpulan data yang telah dilaksanakan secara teliti (Sutopo, 2006: 241).

Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif. Menurut Nawawi (2007: 231) mengatakan metode studi deskriptif adalah penelitian sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dilakukan dengan menggambarkan keadaan atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya Nawawi (2007: 231). Data yang dikumpulkan adalah berupa kata kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah di teliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut Moleong (2002: 11). Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek menurut Arikunto (2007: 152) merupakan hal yang sangat penting kedudukannya, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap

mengumpulkan data. Subjek penelitian ini dapat berupa benda atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia, subjeknya adalah Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) dan orang yang terkait pada SMP model yang melaksanakan SPMI yang terlibat langsung dalam menerima informasi dalam sosialisasi pengembangan sekolah model dari LPMP Sumatera Utara. Yang menjadi objek penelitian ini adalah Strategi Komunikasi Organisasi yang dilakukan LPMP Sumatera Utara terhadap SMP model dalam implementasi SPMI di Kabupaten Deli Serdang dan pihak-pihak terkait dari LPMP Sumut dalam strategi komunikasi mengimplementasikan sekolah model sesuai kapasitas dan peran mereka masing-masing personal LPMP Sumatera Utara.

Penelitian kualitatif memiliki responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif valid dan realibel tentang suatu hal variabel tertentu tertentu (Sugiyono, 2014: 41). Objek peneliti pada penelitian ini adalah memperoleh gambaran strategi komunikasi organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal dan menganalisis hambatan yang terjadi dalam pengimplementasiannya pada SMP model di Kabupaten deli Serdang.

Subjek dan objek penelitian tersebut di atas yang menjadi sumber data penelitian. Menurut Sutopo (2006: 53) secara menyeluruh meliputi manusia

(responden), peristiwa aktifitas, tempat atau lokasi, benda termasuk rekaman, serta dokumen arsip. Data atau informasi yang paling penting dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif.

3.3 Informan

Dalam penelitian ini digali dari beragam sumber dan jenis sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini informan adalah bersifat primer, Informan primer merupakan sumber utama yang dimanfaatkan secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama Moleong (2006: 90).

Adapun informan primer atau kunci (*key informan*) untuk menggali situasi tertentu yang syarat informasi sesuai fokus penelitian (Bungin, 2003: 53). Informan kunci ini adalah orang yang paling mengetahui, memahami dan membidangi di satuan organisasi LPMP Sumatera Utara tentang SPMI, Hasil penelitian ini melibatkan sembilan informan terdiri dari:

1. Kepala LPMP Sumatera Utara
2. Pejabat Eselon IV (yang membidangi SPMI) LPMP Sumatera Utara
3. Komunikator/Fasitator SPMI
4. Pengawas Sekolah 2 orang antara lain Pengawas Sekolah SMPN 2 Pancur dan Pengawas Sekolah SMPN 4 Tanjung Morawa
5. Kepala Sekolah Model dua orang yaitu Kepala sekolah SMPN 2 Pancur Batu dan Kepala Sekolah SMPN 4 Tanjung Morawa

6. Ketua TPMPS Sekolah model dua orang yaitu ketua Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah SMPN 2 Pancur Batu dan Ketua Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah ketua SMPN 4 Tanjung Morawa
7. Sedangkan sebagai triangulasi data penelitian ini dengan mewawancarai 1 orang dari Pejabat Dinas Pendidikan Kasi SMP model pada sebagai triangulator.

Data sekunder penelitian ini adalah buku-buku yang yang berhubungan dengan penelitian ini strategi komunikasi, komunikasi organisasi, sistem penjaminan mutu internal dan lain-lain. Tempat dan peristiwa semua aktifitas apa saja yang terjadi yang dilakukan berkaitan dengan strategi komunikasi LPMP Sumut dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini adalah melakukan kegiatan sebagai berikut:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan Moleong (2014: 186).

Tujuan wawancara adalah untuk bisa menyajikan kontruksi saat sekarang dalam kontek data pribadi, peristiwa, aktifitas, oganisasi, emosi, tanggapan atau persepsi tingkat dan bentu keterlibatan dan sebagainya, untuk merekontruksikan

beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, memproyeksikan hal-hal yang dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi dimasa akan datang Sutopo (2006: 68). Dalam point-point tertentu mungkin jika dibutuhkan akan melakukan wawancara percakapan yang sifatnya terbuka dan agak longgar yang mirip dengan jawaban yang terdahulu akan mungkin ditambahkan atau direvisi oleh subjek Pawito (2007: 133)

Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam sebab peneliti mempunyai peluang yang lebih luas untuk mengembangkan lebih jauh informasi yang diperoleh dari informan, karena melalui teknik wawancara peneliti mempunyai peluang untuk memahami implementasi sistem penjaminan mutu internal dalam serta strategi komunikasi organisasi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

b. Pengamatan (*Observation*)

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencacatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki Moleong (2002: 204). Di sini pengamatan yang dilakukan adalah non participant observation, yaitu peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati.

Dengan observasi ini diharapkan akan dapat mengungkapkan unsur-unsur pemaknaan yang tidak dapat diungkapkan oleh informan. Hal ini dilakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi Moleong (2002: 204) dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran dan pengucapan.

c. Dokumentasi (*Documentation*)

Iskandar (2009: 134) Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai suatu variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, selebaran, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Penelitian ini juga sumber tertulis lainnya yang sesuai atau berhubungan dengan masalah yang diteliti dan dapat mendukung data-data yang diperlukan dalam penelitian. Hasil dokumentasi berupa hasil data wawancara, foto, dokumentasi yang diperoleh dari LPMP Sumatera Utara, SMPN 2 Pancur Batu, dan SMPN 4 Tanjung Morawa, untuk mendukung data dan menambah validitas dari data-data yang dihasilkan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data, tetapi merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan kunci dan non kunci hasil wawancara dan dari hasil pengamatan yang tercatat dalam dari lapangan.

Teknik yang akan digunakan dinamakan *grounded research* yang kebanyakan digunakan dalam penelitian kualitatif sehingga, metode ini tidak hanya diartikan sebagai metode analisis kualitatif saja melainkan juga sebagai filosofi penelitian social (Moleong, 2002: 289).

Dalam proses analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006: 113), pemakaian metode perbandingan yang harus benar-benar dipahami sebagai teknik analisis kualitatif yang dilakukan melalui proses sebagai berikut:

- a. Mereduksi Data, Kegiatan ini mencakup proses pemilihan, pemusatan perhatian pada strategi komunikasi organisasi dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal dan tugasnya menginternalisasikan SPMI di sekolah. Aspek yang direduksi adalah Strategi komunikasi organisasi dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal pada SMP model yaitu SMPN 2 Pancur Batu dan SMPN 4 Tanjung Morawa di Kabupaten Deli Serdang.
- b. Pengumpulan data dari hasil wawancara dan observasi kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data. Data yang telah dikategorikan tersebut di organisir sebagai bahan penyajian data.
- c. Sajian Data adalah penyajian informasi yang dikumpulkan dan tersusun serta memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilaksanakan dengan cara deskriptif yang berdasarkan aspek yang diteliti. Dengan demikian dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti.
- d. Simpulan dan Verifikasi, yaitu merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Penarikan kesimpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan menguji pada pokok permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model interaktif yang merupakan upaya yang berlanjut berulang dan terus-menerus.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2016: 327), adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, analisis kasus negative, kecukupan referensial, dan pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam penelitian.

Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Regulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Seperti penelitian menggunakan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data, berhimpun pada catatan harian wawancara dengan informan serta catatan harian itu memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan catatan harian observasi (Bungin, 2010: 252).

Catatan harian metode ada yang tidak relevan penelitian harus menginformasikan perbedaan itu kepada formal. Hasil informasi itu perlu diuji dengan informan sebelumnya karena bisa jadi hasilnya hasil konfirmasi itu bertentangan dengan informasi yang telah dihimpun sebelum dari informan atau dari sumber-sumber lain. Apabila ada yang berbeda dengan penelitian menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai penelitian menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya kemudian dilakukan konfirmasi dengan informasi dari sumber lainnya (Bungin:252). Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman penelitian dengan pemahaman informasi tentang hal-hal yang diinformasikan kepada

peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif perlu pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara orang yang satu dengan lainnya termasuk juga pemahaman informan dengan peneliti.

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Sumatera Utara (LPMP Sumut) Jl. Bunga Raya No. 96 Asam Kumbang, Sunggal, Medan. Lokasi sekolah model pada Kabupaten Deli Serdang yaitu 2 SMP model berdasarkan SK kepala LPMP Sumatera Utara Nomor: 0842/D7.2/KR/2018 yaitu SMP Negeri 4 Tanjung Morawa Jl. Sutan Serdang Pasar V Kayu Besar Tanjung Morawa dan SMP Negeri 2 Pancur Batu Jl. Jamin Ginting no. 21 A Pancur Batu di Kabupaten Deli Serdang dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Juli 2019 sampai dengan bulan Desember 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab hasil dan pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan tentang berbagai hasil yang dipaparkan dari penelitian di lapangan dan menguraikannya dalam berbagai analisis sesuai rumusan masalah yang telah dirumuskan. Hasil dan pembahasan ini akan memaparkan berbagai hal yang terjadi dilapangan secara kongkrit dan hasil yang ditemui dan terjadi dilapangan mengenai strategi komunikasi organisasi LPMP Sumatera Utara dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di SMP model di Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan SK no. 0842/D7.2/KR/2018 sekolah model di Kabupaten Deli Serdang hanya ada 2 sekolah model yaitu SMPN 2 Pancur Batu dan SMPN 4 Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian ini dalam pengumpulan data berlangsung di 3 tempat antara lain yaitu Lembaga Pemjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sumatera Utara sebagai tempat sosialisasi dan menginformasikan sistem penjaminan mutu internal ke sekolah yang berfungsi sebagai komunikator, SMPN 4 Tanjung Morawa, dan SMPN 2 Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang sebagai penerima pesan atau komunikan yang dituntut untuk melaksanakan siklus SPMI setelah sosialisasi dan bimbingan teknis selesai dan dipraktekkan langsung di sekolahnya, untuk lebih jelas kita lihat gambaran umum dari 3 lokasi tersebut antara lain sebagai berikut:

4.1.1 Gambaran Umum LPMP Sumatera Utara

Berdasarkan website resmi LPMP Sumatera Utara (lpmpsumut.go.id maret 2019), LPMP adalah Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berkedudukan di provinsi dan bertugas untuk membantu Pemerintah Daerah dalam bentuk supervisi, bimbingan, arahan, saran, dan bantuan teknis kepada satuan pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan nonformal, dalam berbagai upaya penjaminan mutu satuan pendidikan untuk mencapai standar nasional pendidikan. (Permendikbud No. 28 Tahun 2016, Pasal 1(8) Tentang SPMPDM).

Gambar 4.1 Gedung utama LPMP Sumatera Utara Jl. Bunga Raya No. 86 asam kumbang, sunggal, Medan



Dokumentasi peneliti, 10 Desember 2019

Pada awal berdirinya tugas dan fungsi utama BPG adalah sebagai unit pelaksanaan teknis dalam peningkatan pendidikan melalui kegiatan pelatihan dan pendidikan. Namun tugas dan fungsi ini sebagian diambil alih oleh bidang persekolahan Kanwil Depdikbud Tk. I Provinsi Sumatera Utara dan BPG hanya berfungsi sebagai wisma atau tempat pelatihan/penataran.

Seiring perubahan yang terjadi terhadap paradigma pendidikan dan tuntutan masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan maka pemerintah pusat melalui Departemen Pendidikan Nasional menetapkan sistem, standart mutu dan standart proses pendidikan. Sehubungan dengan hal itu maka Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (KEPMENDIKNAS) nomor: 087/0/2003 tertanggal 4 juli 2003 tentang pendirian Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan. Sejak diterbitkannya kepmendiknas tersebut maka BPG Medan secara resmi berubah menjadi Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Sumatera Utara.

Visi:

Terwujudnya pendidikan dasar dan menengah di Provinsi Sumatera Utara sebagai Standar Nasional Pendidikan melalui implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan yang berkarakter.

Misi:

Upaya LPMP Sumatera Utara untuk mencapai visi yang telah ditetapkan dilakukan dengan melaksanakan misi-misi yang terukur dan realisitis. Adapun misi LPMP Sumatera Utara adalah:

1. Meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah pada satuan pendidikan melalui implementasi penjaminan mutu yang berkelanjutan dalam pemenuhan standar nasional pendidikan (M1);
2. Memfasilitasi peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan dasar dan menengah di Sumatera Utara dalam rangka penjaminan mutu pendidik dan tenaga kependidikan (M2);
3. Mengembangkan manajemen sistem informasi mutu pendidikan dasar dan menengah yang moderen melalui peta mutu pendidikan dasar dan menengah yang terintegrasi dan online (M3);
4. Memberi bantuan supervisi, bimbingan, arahan, saran dan bantuan teknis pada satuan pendidikan dasar dan menengah melalui supervisi mutu pendidikan dalam rangka mencapai Standar Nasional Pendidikan (M4);
5. Meningkatkan tata kelola dan kompetensi sumber daya manusia penjaminan mutu pendidikan yang professional (M5)

Tugas Pokok:

LPMP Sumatera Utara adalah unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah berkedudukan di Provinsi Sumatera Utara. LPMP Sumatera Utara mempunyai tugas melaksanakan fasilitasi penjaminan mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Fungsi:

Dalam melaksanakan tugas tersebut di atas, LPMP Sumatera Utara menyelenggarakan fungsi:

1. Pemetaan Mutu Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
2. Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Informasi Mutu Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
 1. Supervisi Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dalam pencapaian Standar Nasional Pendidikan;
 2. Fasilitasi Peningkatan Mutu Pendidikan terhadap Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dalam Penjaminan Mutu Pendidikan;
 3. Pelaksanaan kerja sama di bidang penjaminan mutu pendidikan; dan
 4. Pelaksanaan urusan administrasi LPMP.



Gambar 4.2 Bagan Struktur Organisasi LPMP Sumatera Utara (Website lpmpsumut.go.id)

Dalam melaksanakan tugas dan fungsi, Kepala LPMP Sumatera Utara dibantu oleh sub bagian umum, tiga seksi, dan tenaga fungsional yang masing-masing memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut:

1. Sub Bagian Umum mempunyai tugas melakukan urusan perencanaan, keuangan, kepegawaian, ketatalaksanaan, ketatausahaan, kehumasan dan kerumahtanggaan LPMP.
2. Seksi Sistem Informasi mempunyai tugas melakukan pengembangan dan pengelolaan sistem informasi mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
3. Seksi Pemetaan Mutu dan Supervisi mempunyai tugas melakukan pemetaan mutu dan supervisi satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam pencapaian standar nasional pendidikan.
4. Seksi Fasilitasi Peningkatan Mutu Pendidikan mempunyai tugas melakukan fasilitasi dan kerja sama peningkatan mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam pencapaian standar nasional pendidikan.

Tabel 4.1 Sumber Daya Manusia LPMP Sumatera Utara menurut jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah orang
1	S-3	1
2	S-2	51

3	S-1	36
4	D-3/Sarjana Muda	1
5	D-1	0
6	SMA/SMK	7
7	SMP	1
8	SD	2
9	Jumlah	99

Website LPMP sumut, September 2019

Program Kerja LPMP Sumatera Utara

Program merupakan kumpulan kegiatan yang sistematis dan terpadu untuk mendapatkan hasil yang dilaksanakan oleh satu dan beberapa instansi pemerintah ataupun dalam rangka kerjasama dengan masyarakat guna mencapai sasaran tertentu. Dalam mengimplementasikan perencanaan, pada penjabarannya dilakukan prioritas program dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Prioritas program dan kegiatan tersebut menjadi pedoman pelaksanaan fungsi organisasi dalam merealisasikan perencanaan pembangunan. Kegiatan adalah bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja pada sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri dari sekumpulan tindakan pengerahan sumber daya baik yang berupa personil (sumber daya manusia), barang modal termasuk peralatan dan teknologi, dana, atau kombinasi dari beberapa atau kesemua jenis sumber daya

tersebut sebagai masukan (input) untuk menghasilkan keluaran (output) dalam bentuk barang/jasa.

4.1.2 Gambaran Umum SMP Negeri 2 Pancur batu

Berdasarkan sumber dari (Profil SMPN 2 Pancur Batu, September 2019), SMP Negeri 2 Pancur Batu ini terletak di Jalan Jamin Ginting no 21 Pancur Batu, Kelurahan Bintang Meriah, Kecamatan Pancur batu lintas Medan Berastagi sekitar 200 meter dari pasar Pancur batu dengan luas 3400 meter. Sekolah ini berdiri tahun 1979 termasuk sekolah yang sudah tua yang sekarang berumur 40 tahun.

Dilihat dari kondisi perwajahan sekolah sangatlah bagus dan kelihatan ini benar-benar sekolah yang bisa dijadikan contoh bagi sekolah sekitar karena tertata rapi dan ramah lingkungan.

Gambar 4.3 Gedung utama SMP Negeri 2 Pancur Batu, Jl. Jamin Ginting No.21 Pancur Batu, Kabupaten Deli serdang



Dokumentasi peneliti, Oktober 2019

Seiring perjalanan waktu sudah terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah dan pimpinan sekolah ini sekarang dipimpin oleh Darianus Barus Spd. MPd. Dibawah pimpinan bapak ini sekolah banyak mengalami peningkatan mutu dan menghasilkan banyak prestasi siswa.

Visi dan misi sekolah SMP Negeri 2 Pancur batu adalah sebagai berikut :

Visi:

Mewujudkan siswa yang cerdas, Berkualitas, Berkarakter Cinta lingkungan dan unggul dalam IPTEK berdasarkan IMTAQ

Misi:

1. Melaksanakan pengembangan KTSP dalam pengembangan proses pembelajaran
2. Melaksanakan pengembangan kompetensi dan profesionalisme tenaga kependidikan untuk meningkatkan nilai kelulusan
3. Melaksanakan kegiatan pengembangan IMTAQ
4. Melaksanakan pengembangan kegiatan akademik dan non akademik
5. Melaksanakan pengembangan lomba-lomba seni budaya
6. Melaksanakan pengembangan sarana pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan
7. Melaksanakan pengembangan pelestarian lingkungan hidup
8. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah, terpelihara serta lestari.

Untuk menjalankan sekolah model dalam mencapai standar nasional pendidikan perlu didukung tim yang kuat dan punya komitmen yang tinggi. Tim tersebut dihuni

oleh guru-guru yang punya loyalitas dan motivasi yang tinggi karena mereka koordinator penggerak dalam pelaksanaan siklus penjaminan mutu di satuan pendidikannya dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan sungguh-sungguh agar tercapainya delapan Standar Nasional Pendidikan

Untuk lebih jauh mari kita lihat sebaran jumlah komposisi siswa berdasarkan umur agar kita tau berapa usia yang paling banyak, berapa yang paling tinggi dan paling rendah disekolah ini dan bisa dijadikan pertimbangan strategi belajar mengajar bagi guru berdasarkan usia anak.

Tabel 4.2 Komposisi jumlah siswa menurut Usia tahun 2019

SMP Negeri 2 Pancur Batu

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	1	1
6 - 12 tahun	71	76	147
13 - 15 tahun	217	284	501
16 - 20 tahun	9	8	17
> 20 tahun	0	0	0
Total	297	369	666

Sumber: Dokumen Profil SMPN 2 Pancur Batu, Oktober 2019

Tabel 4.2.1 Komposisi jumlah siswa berdasarkan Agama tahun 2019**SMP Negeri 2 Pancur Batu**

Agama	L	P	Total
Islam	123	153	276
Kristen	159	184	343
Katholik	15	32	47
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	297	369	666

Sumber: Dokumen Profil SMPN 2 Pancur Batu, Oktober 2019

Tabel 4.2.2 Komposisi Jumlah siswa berdasarkan Tingkatan SMP Negeri 2**Pancur Batu**

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 7	104	119	223
Tingkat 9	126	157	283
Tingkat 8	67	93	160
Total	297	369	666

Sumber: Dokumen Profil SMPN 2 Pancur Batu, Oktober 2019

Tabel 4.2.3 Data guru pegawai SMPN 2 Pancur Batu Tahun 2019

JABATAN	L	P	JUMLAH
Guru Tetap (ASN)	13	44	57
Guru Honorer/ Tidak Tetap	3	7	10
Staff/PTT	1	2	3
JUMLAH TOTAL	17	53	70

Sumber: Profil SMPN 2 Pancur Batu, Oktober 2019

Tabel 4.2.4 Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) SMP Negeri 2**Pancur Batu**

No	Nama	Peran	Unsur
1	Darianus,M.Pd	Penanggung Jawab	Kepala Sekolah
2	Simson Surbakti,S.Pd	Ketua	Guru
3	Rano Ginting	Wakil Ketua	Komite Sekolah
4	Mercy R,S.Pd	Sekretaris	Guru
5	Ngasiani,S.Pd	Bendahara	Guru
6	Emelia Sharmanuan M	Anggota	Operator
7	Victor Gultom	Anggota	Guru

Sumber: Dokumen Profil SMPN 2 Pancur Batu, Oktober 2019

4.1.3 Gambaran Umum SMP Negeri 4 Tanjung Morawa

Berdasarkan sumber profil SMPN 4 Tanjung Morawa, Lokasi sekolah ini terletak di Jalan Sutan Serdang, Batang Kuis Pasar V Ke Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang, tidak jauh dari Bandar udara International Kuala Namu, Deli Serdang, Sumatera Utara, Sekolah ini berdiri tahun 2012 termasuk sekolah yang baru sekarang berumur 7 tahun.

Seiring perjalanan waktu sudah terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah dan pimpinan sekolah ini sekarang dipimpin oleh Mara Jaman Hasibuan Spd. Kepala sekolah ini tergolong baru baru menjabat 3 bulan untuk melanjutkan kepemimpinan yang dari bapak Budi Siswoyo, S.Pd.

Sekolah ini berdiri tahun 2012 diatas tanah yang lumayan luas yaitu 1,3 Ha dengan lingkungan yang sejuk dipenuhi pepohonan mempunyai sarana dan prasarana yang sudah memadai dan siswa disini sangat heterogen berasal dari sekitaran bandara Kuala Namu kabupaten Deli Serdang.

Walaupun sekolah belum lama berdiri sudah prestasi yang sudah diraih banyak hal sekolah ini menonjol terutama prestasi di Deli Serdang khususnya dan Sumatera Umumnya. Sekolah ini sudah menjadi sekolah Rujukan yang dulunya sekolah Model.

**Gambar 4.4 Lokasi SMP Negeri 4 Tanjung Morawa, Jl. Batang Kuis
Pasar V Kec. Tanjung Morawa, Kabupaten Deli serdang**



Dokumentasi Peneliti, September 2019

Untuk mencapai peningkatan mutu yang lebih optimal sekolah dengan visi dan misi antara lain sebagai berikut:

Visi :

Sekolah yang berprestasi, Berbudaya, Berwawasan IPTEK dan IMTAQ serta peduli lingkungan

Misi :

1. Melaksanakan pengembangan kurikulum
2. Melaksanakan pengembangan akademik dan non akademik

3. Melaksanakan pengembangan kompetensi dan profesionalisme pendidikan dan tenaga pendidikan
4. Melaksanakan pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran
5. Melaksanakan pengembangan sistem penilaian
6. Melaksanakan kegiatan pengembangan IMTAQ
7. Melaksanakan pengembangan seni budaya
8. Melaksanakan pengembangan seni dan budaya
9. Mewujudkan suasana lingkungan belajar yang Aman, Bersih, Tertib, Indah, Nyaman, dan Kekeluargaan.

Tabel 4.3 Komposisi Jumlah Siswa Menurut Usia Tahun 2019

SMP Negeri 4 Tanjung Morawa

USIA	L	P	TOTAL
< 6 Tahun	0	0	0
6 – 12 Tahun	65	73	138
13 – 15 Tahun	231	321	552
16 – 20 Tahun	8	6	14
>20 Tahun	0	0	0
Jumlah Total	304	400	704

Sumber: Dokumen Profil SMPN 4 Tanjung Morawa, September 2019

Tabel 4.3.1 Komposisi Jumlah Siswa Menurut Agama tahun 2019**SMP Negeri 4 Tanjung Morawa**

AGAMA	L	P	TOTAL
Islam	173	316	489
Kristen	139	149	388
Katolik	180	14	32
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Jumlah Total	330	474	704

Sumber: Dokumen Profil SMPN 4 Tanjung Morawa, September 2019

Tabel 4.3.2 Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan tahun 2019**SMP Negeri 4 Tanjung Morawa**

TINGKAT	ROMBEL	L	P	TOTAL
Kelas 7	9	155	165	320
Kelas 8	3	45	51	96
Kelas 9	7	140	148	288
Jumlah Total	18	340	364	704

Sumber: Dokumen Profil SMPN 4 Tanjung Morawa, September 2019

Tabel 4.3.3 Data Guru Pegawai SMPN 4 Tanjung Morawa Tahun 2019

JABATAN	L	P	JUMLAH
Guru Tetap (ASN)	8	23	31
Guru Tidak Tetap	3	9	12
Staff/PTT	1	1	2
JUMLAH TOTAL	12	33	45

Sumber: Dokumen Profil SMPN 4 Tanjung Morawa, September 2019

**Tabel 4.3.4. Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) SMP Negeri 4
Tanjung Morawa**

No	Nama	Peran	Unsur
1	Mara Jaman Hasibuan, S.Pd	Penanggung jawab	Kepala Sekolah
2	Tyastuti Muhariany, S.Pd	Ketua	Guru
3	Nurhaidah Siregar, S.Pd	Wakil Ketua	Guru
4	Drs. Jumentara	Sekretaris	Komite Sekolah

5	Asroi Gultom, S.Pd	Bendahara	Guru
6	Dra.Hj.Yusni Siregar, M.Pd	Wakil Sekretaris	Guru
7	Asnida Nasution, S.Pd.I	Wakil Bendahara	Guru
8	Andy Andryanto, S.Pd	Anggota	Operator Sekolah
9	Saurida Rotua Situmorang, S.Pd	Anggota	Guru
10	Devi Hariani Sari A.Md	Anggota	Tata Usaha

Sumber: Arsip SMPN 4 Tanjung Morawa, September 2019

4.1.4 Deskripsi Identitas Informan

1) Afrizal Sihotang, Kepala LPMP Sumatera Utara (Informan 1)

Informan ini adalah Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara dengan nama lengkap Afrizal Sihotang yang akrab dipanggil Pak Ijal merupakan pimpinan LPMP Sumatera Utara yang berumur 45 tahun yang bekerja selama 17 tahun dan sudah menjabat jadi kepala LPMP Sumatera Utara lebih kurang 4 tahun dengan pendidikan terakhir S-2 Magister Ekonomi yang sekarang lagi menempuh Pendidikan S-3 di Universitas Negeri Medan (UNIMED).

2) Syahdian, Kasi FPMP (Informan 2)

Informan ini memiliki nama lengkap Syahdian Rambe Kepala Seksi Fasilitas Penjaminan Mutu Pendidikan (FPMP) yang membidangi SPMI di LPMP Sumatera Utara yang akrab dipanggil Pak Dian, Informan ini berumur 55 tahun bekerja di LPMP Sumatera Utara selama 15 tahun sejak tahun 2003 dan pendidikan terakhirnya adalah S-2 Magister Pengembangan Wilayah.

3) Freddy Silalahi, Fasilitator Nasional SPMI (Informan 3)

Informan ini memiliki nama lengkap Freddy Silalahi yang akrab dipanggil Freddy merupakan salah satu fasilitator nasional/nara sumber SPMI di LPMP Sumatera Utara. Informan yang berumur 49 tahun ini sudah bekerja di LPMP Sumut selama 18 tahun sejak tahun 2001 dan pendidikan terakhirnya S-2 Magister Pendidikan.

4) Ali Akbar, Pengawas SMPN 2 Pancur Batu (Informan 4)

Informan ini memiliki nama lengkap Ali Akbar adalah pengawas sekolah model di SMP Negeri 2 Pancur Batu yang akrab dipanggil Pak Ali sudah mengabdikan 7 tahun sebagai pengajar dan jadi pengawas sejak 2004 dan sudah menjadi pengawas selama 15 tahun dengan pendidikan terakhirnya S-2 Hukum.

5) Sutaryo Tomik, Pengawas SMPN 4 Tanjung morawa (Informan 5)

Informan ini memiliki nama lengkap Ali Akbar adalah pengawas sekolah model di SMP Negeri 4 Tanjung Morawa yang akrab dipanggil Pak Ali sudah mengabdikan 11 tahun sebagai pengajar dan jadi pengawas selama 10 tahun sejak 2009 dengan latar pendidikan terakhir S-2.

6) Darianus Barus, Kepala Sekolah SMPN 2 Pancur Batu (Informan 6)

Kepala sekolah SMP negeri 2 Pancur Batu ini sudah menjabat selama 7 tahun yang akrab dipanggil dengan pak Barus Pria berumur 52 tahun ini sudah mengabdikan dan mengajar selama 29 tahun, dengan pendidikan terakhirnya S-2 Magister Pendidikan.

7) **Mara J. Hasibuan, Kepala Sekolah SMPN 4 Tanjung Morawa (Informan 7)**

Kepala sekolah SMP negeri 4 Tanjung Morawa ini sudah menjabat selama 1 tahun yang akrab dipanggil dengan pak Mara Jaman, Pria berumur 48 tahun ini sudah mengabdikan dan mengajar selama 29 tahun, dengan pendidikan terakhirnya S-1 Pendidikan Fisika.

8) **Tyastuti Muhariany Ketua TPMPS SMPN 4 Tanjung Morawa (Informan 8)**

Informan ini memiliki nama lengkap Tyastuti Muhariany Ketua Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) motor penggerak SPMI di SMP Negeri 4 Tanjung Morawa yang akrab dipanggil Tyas berumur 37 tahun dan lama mengajar sudah 8 tahun sejak 2011 dan pendidikan terakhirnya S-1 Pendidikan PPKN.

9) **Simson Surbakti, Ketua TPMPS SMPN 2 Pancur Batu (Informan 9)**

Informan ini memiliki nama lengkap Simson Surbakti Ketua Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) motor penggerak SPMI di SMP Negeri 2 Pancur Batu yang akrab dipanggil berumur 48 tahun dengan pendidikan terakhirnya S-1 Pendidikan Fisika.

**10) Sedangkan Elfiami Sinambela, Kasi SMP Dinas Pendidikan Deli Serdang
(Triangulator)**

Informan ini memiliki nama lengkap Elfiami Sinambela yang akrab dipanggil buk Ami adalah Kasi Kurikulum dan Penilaian SMP Pada Dinas Pendidikan Deli Serdang yang terlibat dalam implementasi SPMI di Kabupaten Deli Serdang, Informan yang berumur 52 tahun sudah bekerja di Dinas Pendidikan Deli Serdang, 27 tahun sejak tahun 1992 dan pendidikan terakhirnya S-2 Magister pendidikan.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada nara sumber yang terlibat dalam menumbuhkembangkan SPMI yakni Kepala LPMP, Pejabat LPMP, Fasilitator LPMP Sumut, Pejabat Dinas Pendidikan, Pengawas sekolah, Kepala sekolah dan ketua TPMPs model, didapatkan hasil sebagai berikut;

4.1.5 Strategi Komunikasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara dalam Implementasi Sistem Penjamin Mutu Internal pada SMP Model di Kabupaten Deli Serdang

Strategi komunikasi Organisasi yang digunakan LPMP Sumatera Utara dalam menyebarluaskan SPMI disekolah model di Kabupaten Deli serdang yakni SMPN 2 Pancur Batu dan SMPN 4 Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang yang melibatkan banyak pihak terkait berdasarkan arah komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Horizontal (*Horizontal Communication*)

Merupakan bentuk komunikasi secara mendatar dimana terjadi pertukaran pesan secara menyamping dan dilakukan oleh dua pihak yang mempunyai kedudukan

yang sama berdasarkan tugas pokok dan fungsi yakni antara lembaga dengan lembaga, atau lembaga dengan Dinas Pendidikan kabupaten. Strategi yang dipakai adalah dalam rangka menyamakan persepsi dan sinkronisasi kegiatan Dinas kabupaten/kota dan cabang dinas pendidikan yang tersebar di 18 Cabdis. Rapat Koordinasi (RAKOR) yang terlibat Kepala Dinas atau Pejabat eselon Dinas Pendidikan 33 Kabupaten/kota membahas sosialisasi koordinasi bagaimana pelaksanaan SPMI di sekolah pada setiap kabupaten/kota sampai bagaimana kepada pelaporan evaluasi hasil pelaksanaan pada akhir tahun dalam profil peta mutu 33 Kabupaten/Kota, yang menjadi komunikator adalah Kepala LPMP Sumatera Utara, Pejabat Esselon yang menangani SPMI, dan Fasilitator SPMI menjelaskan kebijakan, siapa yang dilibatkan, dan bagaimana cara melaksanakannya.

Jenis-jenis komunikasi organisasi yang dibangun dan bersumber dari Kepala LPMP Sumatera Utara adalah sebagai berikut: membuat MOU dengan Dinas Pendidikan dan Cabang Dinas dan Kepala Sekolah, menetapkan jumlah kuota sekolah tiap-tiap Kabupaten/Kota, tanggal pelaksanaan, mengundang dan melatih Pengawas Sekolah tentang SPMI, Kunjungan Kerja, Perlombaan *best practice* sekolah Model, Surat tugas pendampingan fasilitator dan lainnya.

2. Komunikasi Ke Bawah (*Downward Communication*)

Komunikasi ke bawah dilakukan untuk menyampaikan tujuan untuk merubah sikap, Dalam hal ini strategi komunikasi organisasi yang dipakai dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Sosialisasi atau Bimbingan Teknis (BIMTEK) yang terlibat adalah Kepala Sekolah model, Ketua TPMPS model dan Pengawas sekolah model ke LPMP Sumatera Utara untuk diberikan bimbingan teknis tentang apa dan bagaimana SPMI sampai cara mengimplementasikannya disekolah. Pengawas sekolah sebagai komunikator pada bimbingan teknis kemudian diberi tugas besar dalam hal pendampingan disekolah model.
- b. Pendampingan dilakukan setelah bimbingan teknis selesai dan kemudian peserta kembali kesekolah mereka masing-masing, komunikator LPMP dan Pengawas sekolah mendatangi sekolah model melakukan pendampingan dalam Implementasi SPMI sedikitnya 3 kali setahun. Kegiatan ini bertujuan konsultasi berupa diskusi serta solusi hambatan yang mungkin sedang terjadi di sekolah model.

3. Komunikasi Ke Atas (*Upward Communication*)

Komunikasi ke atas mengacu pada pesan atau informasi yang dikirim dari tingkat bawah ke tingkat atas dalam hirarki organisasi. LPMP Sumatera memberikan laporan kepada eselonisasi yang di atasnya kepada Kemdikbud pusat dan kepada bupati serta Dinas Pendidikan bagaimana perkembangan pelaksanaan SPMI pada tahun berlangsung di 33 Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Utara. Strategi komunikasi organisasi adalah melakukan monitoring ke sekolah model untuk melihat sejauh mana sekolah menginternalisasikan SPMI disekolahnya masing-masing.

4. Komunikasi Diagonal (*Cross Communication*)

Merupakan komunikasi yang berlangsung dari satu pihak kepada pihak lain dalam posisi yang berbeda. LPMP mengundang pengawas Kabupaten/Kota atau pejabat Dinas Pendidikan, Cabang Dinas Pendidikan, Dewan Pendidikan untuk pelaksanaan bimbingan teknis dan sejenisnya untuk hal sosialisasi dalam penyebarluasan SPMI. Strategi komunikasi organisasi dari unsur lain dibangun juga oleh LPMP Sumatera Utara sebelum proses sosialisasi dan bimbingan teknis dilaksanakan dan semua unsur komunikasi yang terlibat benar terkoordinir, direncanakan dan dipersiapkan dengan baik antara lain yaitu:

4.1.5.1 Komunikator

Komunikator merupakan faktor kunci dalam penyampaian suatu informasi. Komunikator dalam penelitian ini adalah petugas atau staf Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Sumatera Utara yang berperan sebagai fasilitator dalam pemberian pelatihan mengenai implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) kepada SMP model. Untuk Mejamin keberhasilan implementasi SPMI, maka fasilitator harus mampu memberikan pelatihan yang baik agar sekolah model yang diwakili oleh Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) dapat memahami dan menerapkan SPMI sebagaimana yang diatur oleh Kemdikbud.

Dengan demikian petugas LPMP sebagai fasilitator SPMI harus mempunyai komunikasi yang baik sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Fasilitator harus mendapat pelatihan khusus dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan, mempunyai kemampuan Bahasa yang baik, gaya komunikasi yang menarik, penampilan yang menarik, serta mampu menggunakan berbagai jenis media/alat komunikasi. Hasil

wawancara mengenai komunikator sebelumnya diberi pelatihan khusus berupa bimbingan teknis yang diterima fasilitator nasional SPMI di Kemdikbud Pusat adalah sebagai berikut:

Menurut Syahdian Rambe selaku Kasi FPMP di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang menangani SPMI:

“Bahwa fasilitator nasional adalah orang yang telah dipilih menurut kriteria yang telah ditetapkan dan mampu mentransfer materi SPMI. Kemudian harus komunikatif dan punya penampilan menarik”.

Menurut Freddy Silalahi selaku Fasilitator Sistem Penjaminan Mutu Internal pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Sumatera Utara:

“Pelatihan tingkat nasional yang telah diterima fasilitator difokuskan pada bagaimana sekolah bisa menerapkan SPMI dan dapat mengimplementasikan dalam pengembangan sekolah model untuk meningkatkan mutu pendidikan”.

Menurut Ali Akbar selaku pengawas pendamping sekolah model di SMPN 2 Pancur batu:

“Fasilitator LPMP memang sudah dilatih secara baik sehingga dapat mengimplementasikan SPMI di daerahnya masing-masing”.

Menurut Sutarno Tomik selaku pengawas pendamping sekolah model di SMPN 4 Tanjung Morawa:

“Komunikator dari LPMP memang telah diberi bimbingan teknis sebelum diterjunkan melakukan sosialisasi di kelas”.

Menurut Darianus Barus selaku Kepala Sekolah pada SMP Negeri 2 Pancur Batu:

“Dari perkenalan pada pertemuan awal dengan fasilitator dapat diketahui bahwa mereka telah mendapatkan pelatihan dengan baik, sehingga dapat menyampaikan materi SPMI secara menyeluruh”.

Menurut Mara Jaman Hasibuan selaku Kepala Sekolah pada SMP Negeri 4 Tanjung Morawa:

“Saya memperhatikan bahwa fasilitator pada LPMP Sumatera Utara sangat memahami semua materi pelatihan, yang berarti bahwa mereka telah mendapat pelatihan yang baik mengenai bagaimana mengimplementasikan SPMI”.

Menurut Simson Surbakti selaku ketua TPMPS SMPN 2 Pancur Batu: Fasilitator sebelum diturunkan ke sekolah telah diberikan pelatihan terlebih dahulu.

Menurut Tyastuti Muhariany ketua TPMPS SMPN 4 Tanjung Morawa:

“Fasilitator Nasional SPMI sudah barang tentu dilatih dulu sebelum melatih semua sumber daya yang terlibat dalam pelaksanaan SPMI”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa petugas LPMP sebagai fasilitator mempunyai perencanaan yang matang, Fasilitator SPMI telah mendapatkan pelatihan dengan baik, dimana pelatihan yang diterima secara khusus tentang bagaimana menerapkan SPMI agar terjadi peningkatan mutu pendidikan sesuai yang dikatakan Effendy (2007: 300) Strategi komunikasi merupakan paduan persiapan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication Management*) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pelatihan khusus yang diberikan kepada fasilitator dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam hal penguasaan mengenai materi SPMI, sehingga diharapkan benar-benar dapat memberikan hasil yang maksimal bagi sekolah model.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan fasilitator sistem penjaminan mutu internal dari LPMP Sumatera Utara mereka terseleksi dan setiap tahun di latih serta diberikan bimbingan teknis di Kemdikbud Pusat, hal ini senada seperti yang disampaikan Afrizal Sihotang selaku Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Sumatera Utara sebagai berikut:

“Fasilitator yang bertugas memberikan bimbingan teknis kepada sekolah model yang sudah mendapat pelatihan khusus tingkat nasional, sehingga diharapkan benar-benar dapat memberikan hasil yang maksimal. Disamping itu calon nara sumber/fasilitator dipilih berdasarkan kriteria-kriteria antara lain: Pendidikan minimal S2, Menguasai media/alat pembelajaran dibidang pendidikan, dan Pernah jadi nara sumber SPMI sebelumnya”.

Hasil wawancara mengenai penampilan, gaya komunikasi fasilitator dalam proses komunikasi dalam kelas adalah sebagai berikut:

Menurut Afrizal Sihotang selaku Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Sumatera Utara:

”Fasilitator selalu diberi himbauan agar harus menjaga penampilan yang menarik pada saat penyampaian materi, terutama pada saat berhadapan dengan peserta bimtek”.

Menurut Syahdian Rambe selaku Kasi FPMP di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang menangani SPMI:

“Fasilitator nasional harus menjaga penampilan agar tetap prima dan menarik sebagai stimulus/motivator bagi peserta dan akhirnya penguasaan materi tercapai oleh komunikan karena bermanfaat baginya”.

Menurut Freddy Silalahi selaku Fasilitator Sistem Penjaminan Mutu Internal pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Sumatera Utara:

“Fasilitator menyadari bahwa penampilan sangat menentukan dan memberi pengaruh pada persepsi peserta pelatihan sekolah model, sehingga terdapat upaya yang kuat untuk selalu menunjukkan penampilan fisik yang menarik”.

Menurut Ali Akbar selaku pengawas pendamping sekolah model di SMPN 2 Pancur batu:

“Menurutnya nara sumber selalu tampil rapi dan elegan dalam kelas”.

Menurut Sutarno Tomik selaku pengawas pendamping sekolah model di SMPN 4 Tanjung Morawa:

“Semua nara sumber berusaha maksimal menjaga penampilan agar disenangi peserta dikelas”.

Menurut Darianus Barus selaku Kepala Sekolah pada SMP Negeri 2 Pancur Batu:

“Tidak ada masalah dengan penampilan fasilitator, karena mereka selalu tampil menarik dan sesuai dengan profesinya sebagai fasilitator SPMI”.

Menurut Mara Jaman Hasibuan selaku Kepala Sekolah pada SMP Negeri 4 Tanjung Morawa:

“Menurut saya bahwa penampilan fasilitator cukup menarik dan dapat meyakinkan peserta pelatihan atas kemampuan mereka sebagai pelatih”.

Menurut Simson Surbakti selaku ketua TPMPS SMPN 2 Pancur Batu:

“Penampilan fasilitator nasional sudah cukup menarik”.

Menurut Tyastuti Muhariany selaku ketua TPMPS SMPN 4 Tanjung Morawa:

“Penampilan nara sumber selalu ditunggu oleh peserta yang kadang kadang bisa membuat heboh suasana kelas, akan tetapi kadang perlu fasilitator member hal-hal yang baru dalam meyakinkan peserta”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitator nasional SPMI selalu berupaya agar dapat berpenampilan menarik, bersih rapi dan elegan sesuai dengan profesi yang dijalankannya, dimana penampilan tersebut cukup

meyakinkan bahwa mereka mempunyai penampilan yang baik sesuai disampaikan Kompasiana (Kompasiana.www.ryanperdana.com) antara lain penampilan fisik di sini mencakup tata busana dan dandanan. Penampilan fisik di sini tidak harus tampan atau cantik, tidak harus berpakaian resmi dan mahal. Namun, berpenampilanlah sesuai dengan dimana kita berada, sesuai dengan konteks situasi dan tempat. Berpakaian secara pantas dan bersih. Pimpinan LPMP juga secara aktif memberikan himbauan agar fasilitator selalu menjaga penampilan fisik pada setiap bekerja, terutama pada saat berhadapan dengan peserta pelatihan SPMI. Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa fasilitator SPMI kurang memperhatikan gaya komunikasi agar dapat menarik perhatian serta terasa monoton dari peserta pelatihan, tetapi dalam intonasi dan berbahasa sudah jelas. Mereka cenderung lebih fokus untuk menyelesaikan materi pelatihan sesuai dengan waktu yang ditetapkan, sehingga mereka mengabaikan untuk menerapkan gaya komunikasi yang menarik dan dapat membuat suasana ruang kelas menjadi lebih hidup sesuai yang diutarakan Effendy (2007: 45) komunikator harus memahami kebutuhan, kepentingan komunikan, dan menyesuaikan komunikasinya, serta bahasa (persepsi) yang sama dengan komunikan. Hasil wawancara mengenai penampilan secara fisik fasilitator adalah sebagai berikut: Dalam hal ini komunikator SPMI harus dilatih terlebih dahulu, punya bahasa yang jelas dan penyajian yang handal sesuai yang dikatakan oleh Pejabat eselon dari Dinas Pendidikan sebagai triangulator sebagai berikut:

“Memang dalam menumbuhkembangkan SPMI Lembaga penjaminan mutu LPMP Sumatera Utara Fasilitator nasional yang menyampaikan SPMI sangat memahami materi SPMI sudah dilatih dan di bimtek di Jakarta pusat dan

diseleksi sesuai kriteria yang ditetapkan, tentu punya bahasa yang baik punya penampilan yang menarik, dan tidak monoton dalam penyajian serta pesan harus disampaikan secara utuh yang memerlukan penggunaan media dan alat komunikasi”.

Berdasarkan hal diatas jelas strategi komunikasi yang dilakukan oleh LPMP Sumatera Utara dari awal sudah dilakukan perencanaan yang matang dari semua unsur komunikasi agar SPMI ini terimplementasi dengan baik.

4.1.5.2 Pesan

Pesan merupakan hal penting dalam komunikasi, yang merupakan sajian atau serangkaian informasi yang harus disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dalam penelitian ini adalah isi atau materi SPMI yang harus diimplementasikan pada SMP model. Materi SPMI tersebut disampaikan pada beberapa antara fasilitator dengan tim penjaminan mutu sekolah pada SMP model (peserta pilihan), yang dalam hal ini adalah Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS). Untuk memudahkan dalam penyampaian pesan agar benar-benar dapat dipahami oleh peserta bimtek, maka materi SPMI harus dirancang sedemikian rupa, dapat disampaikan secara menyeluruh sesuai dengan cakupan materi, dan keluasan materi yang disampaikan harus sebanding dengan waktu yang tersedia pada setiap pertemuan. Hasil wawancara mengenai susunan atau rancangan pesan yang disampaikan adalah sebagai berikut:

Menurut Syahdian Rambe selaku Kasi FPMP di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang menangani SPMI:

“Materi yang sudah ditentukan harus disampaikan, mulai dari kebijakan, SPMI, siklus SPMI, Rapor Mutu, Indikator, RKAS, dan bagaimana

menuangkan kedalam lembar kerja, disamping itu ada evaluasi ketercapaian materi kepada peserta”.

Menurut Freddy Silalahi selaku Fasilitator Sistem Penjaminan Mutu Internal pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Sumatera Utara: “Fasilitator lebih cenderung mengikuti penyajian materi yang telah ditetapkan, dimana fasilitator lebih banyak mengambil peran dalam memberi penjelasan sesuai dengan materi yang disajikan”.

Menurut Ali Akbar selaku pengawas pendamping sekolah model di SMPN 2 Pancur batu:

“Materinya terlalu luas dan agak susah memahami harus banyak membaca untuk memahaminya”.

Menurut Sutarno Tomik selaku pengawas pendamping sekolah model di SMPN 4 Tanjung Morawa:

“Waktu penyampaian materi tidak cukup lama karena luas dan detail sekali”.

Menurut Darianus Barus selaku Kepala Sekolah pada SMP Negeri 2 Pancur Batu:

“Menurut saya bahwa urutan-urutan penyampaian materi telah sesuai dengan buku pedoman yang ada di dalam materi SPMI, sehingga memudahkan dalam mengikuti alur implementasi SPMI”.

Menurut Mara Jaman Hasibuan selaku Kepala Sekolah pada SMP Negeri 4 Tanjung Morawa:

“Sistematika pembahasan yang dibuat oleh fasilitator sudah cukup baik dan sangat membantu dalam memahamisisklus SPMI dan menuangkan implementasi SPMI kedalam RKS/RKAS”.

Menurut Simson Surbakti selaku ketua TPMPS SMPN 2 Pancur Batu:

“Materinya cukup baik dan menyeluruh dan tersampaikan semua oleh nara sumber Cuma perlu pendampingan agar lebih paham”.

Menurut Tyastuti Muhariany selaku ketua TPMPS SMPN 4 Tanjung Morawa: “Perlu pengayaan tentang materi SPMI sehingga sekolah dalam hal ini ketua TPMPS lebih termotivasi”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sistematika pembahasan atau urutan penyampaian materi SPMI telah dirancang dengan baik sehingga dapat memudahkan peserta pelatihan memahami siklus SPMI dan menggunakan rapor mutu sebagai pengembangan sekolah model. Materi SPMI telah dirancang dengan baik sehingga fasilitator menjadi lebih mudah memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan implementasi SPMI kepada

peserta pelatihan pada sekolah model. Hasil wawancara mengenai apakah penyampaian dan penjelasan SPMI tersajikan secara keseluruhan oleh komunikator sehingga bisa dikuasai oleh peserta dalam sebagai berikut:

Menurut Syahdian Rambe selaku Kasi FPMP di lembaga penjaminan mutu pendidikan yang menangani SPMI:

“Dalam SPMI itu ada materi wajib yang harus disampaikan kepada komunikan, saya mengingatkan agar materi itu benar-benar tersampaikan kepada semua peserta”.

Menurut Freddy Silalahi selaku Fasilitator Sistem Penjaminan Mutu Internal pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Sumatera Utara:

“Fasilitator memberikan penjelasan yang memadai mengenai berbagai hal yang perlu diketahui oleh sekolah model agar dapat menerapkan SPMI dengan baik dan benar dalam pencapaian standar nasional pendidikan”.

Menurut Ali Akbar selaku pengawas pendamping sekolah model di SMPN 2 Pancur batu:

“Fasilitator sudah menyampaikan dengan baik tapi saya pribadi masih ada materi yang belum saya pahami secara utuh”.

Menurut Sutarno Tomik selaku pengawas pendamping sekolah model di SMPN 4 Tanjung Morawa:

“Saya sendiri sebagai pendamping sekolah belum memahami tentang indikator mutu yang merupakan wajib dipahami oleh semua peserta”.

Menurut Darianus Barus selaku Kepala Sekolah pada SMP Negeri 2 Pancur Batu:

“Jika membaca keseluruhan materi jelas terlihat bahwa semua tersaji dengan lengkap, yaitu mengenai bagaimana penerapan SPMI harus dimulai dengan pemetaan hingga berakhir dengan penetapan standar baru yang kemudian tertuang dalam bentuk kegiatan pada RKS/RKAS sekolah model”.

Menurut Mara Jaman Hasibuan selaku Kepala Sekolah pada SMP Negeri 4 Tanjung Morawa:

“Saya berpendapat bahwa sajian materi yang disertai dengan penjelasan yang diberikan oleh fasilitator telah cukup memadai sehingga mencakup semua hal yang perlu diketahui agar dapat menerapkan SPMI”.

Simson Surbakti selaku ketua TPMPS SMPN 2 Pancur Batu:

“Materi SPMI pada sekolah model cukup banyak dan luas dan agak kesulitan untuk dipahami dalam cepat, saya sendiri belum memahami secara keseluruhan”.

Menurut Tyastuti Muhariany selaku ketua TPMPS SMPN 4 Tanjung Morawa:

“Waktu tiga hari belumlah cukup untuk memahami secara keseluruhan bagaimana mendudukan pelaksanaan SPMI untuk semua warga sekolah”.

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa fasilitator telah menyampaikan materi SPMI secara luas dan menyeluruh sehingga benar-benar dapat dipahami sebagai suatu program yang dapat meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah model. Sajian materi yang disertai dengan penjelasan dari fasilitator yang sudah mencakup semua hal yang perlu diketahui agar sekolah model benar-benar dapat mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan dalam SPMI.

Berdasarkan hasil observasi peneliti kepada lembaran kerja serta bukti fisik hasil kerja peserta pada bimbingan teknis terlihat pesan SPMI sudah tersampaikan sesuai dengan petunjuk teknis secara baik sesuai apa yang dikatakan Afrizal Sihotang selaku Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Sumatera Utara:

“Materi yang harus disampaikan kepada sekolah model telah dirancang dan didesain dalam bentuk buku sesuai dengan petunjuk teknis yang ada. Urutan materi yang disampaikan harus terukur juga dibuat sistematis antara lain: SNP, rapor mutu, siklus SPMI, lembar kerja bimbingan teknis serta indikator mutu. Materi pelatihan dan bimbingan teknis yang disampaikan pada setiap sekolah model sudah mencakup semua hal yang menjadi pokok-pokok ruang lingkup materi SPMI, sehingga diharapkan implementasi tidak mengalami kendala karena diberikan secara utuh”.

Dalam hal ini materi SPMI ini tergolong luas dan cakupannya banyak fasilitator SPMI sangat menyadari pentingnya penggunaan media/alat komunikasi sangat membantu dalam penyampaian materi pelatihan seperti juga dinyatakan Pejabat eselon Dinas Pendidikan sebagai triangulator sebagai berikut:

“Memang pesan SPMI tergolong banyak dan luas dan perlu waktu yang cukup untuk memahami itu semua dan materi SPMI memang harus diberikan secara utuh agar dalam implementasi dapat berjalan dengan baik dan sekolah

dalam hal ini benar tahu apa yang diimplementasikannya, penyampaian materi masih belum terpahami dengan baik karena terasa waktu yang kurang untuk pelatihan kalau bisa diperpanjang waktunya”.

4.1.5.3 Komunikasikan

Komunikasikan merupakan pihak yang mendengar atau yang menerima pesan komunikasi, atau sering juga disebut sebagai target komunikasi. Dalam penelitian ini, komunikasikan adalah sekolah model yang diwakili oleh Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) yang ditunjuk atau dibentuk oleh SMP model. Sebagai orang yang bertanggungjawab atas kemajuan pengembangan sekolah, maka anggota TPMPS haruslah orang-orang yang mempunyai keahlian yang baik serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kemajuan pendidikan sekolah. Hasil wawancara mengenai komitmen anggota TPMPS terhadap pengembangan kemajuan sekolah adalah sebagai berikut:

Menurut Syahdian Rambe selaku Kasi FPMP di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang menangani SPMI:

“Menurut saya TPMPS masih belum bisa diandalkan karena mereka belum memahami tugas pokok mereka secara utuh disamping belum memahami SPMI secara utuh”.

Menurut Freddy Silalahi selaku Fasilitator Sistem Penjaminan Mutu Internal pada Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Sumatera Utara:

“Menurut saya bahwa anggota TPMPS kurang berkomitmen terhadap pengembangan sekolah. Beberapa di antara mereka lebih cenderung tidak serius dan kurang aktif terlihat dari sikap dan gestur mereka”.

Menurut Ali Akbar selaku pengawas pendamping sekolah model di SMPN 2 Pancur batu:

“Komitmen anggota yang membantu pengembangan sekolah memang tidak bisa diketahui kita lihat saja setahun kedepan”.

Menurut Sutarno Tomik selaku pengawas pendamping sekolah model di SMPN 4 Tanjung Morawa:

“Sebagai gambaran kita tidak bisa berharap kali kepada tim TPMPS mereka adalah guru yang dengan ikhlas dalam bekerja tanpa mengharapkan apa-apa”.

Menurut Darianus Barus selaku Kepala Sekolah pada SMP Negeri 2 Pancur Batu:

“Dalam TPMPS telah terdapat orang yang bertanggungjawab terhadap kemajuan mutu sekolah, sehingga diharapkan dapat menjadi motivator bagi seluruh anggota tim”.

Menurut Mara Jaman Hasibuanselaku Kepala Sekolah pada SMP Negeri 4 Tanjung Morawa:

“Pada dasarnya anggota TPMPS adalah tenaga pendidik yang terbaik disekolah, tetapi tidak dapat disangkal bahwa mereka juga memiliki kekurangan dan kelebihan yang perlu diperhatikan”.

Simson Surbakti selaku ketua TPMPS SMPN 2 Pancur Batu:

“Kami akan mencoba menjalankan dengan sebaik-baiknya karena program ini baru kita coba saja manatau akan berhasil baik”.

Menurut Tyastuti Muhariany selaku ketua TPMPS SMPN 4 Tanjung Morawa: “Kalau diberi tanggung jawab maka saya akan jalankan semampunya menjalankan SPMI ini kalau gagal baru minta bantuan”.

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa anggota TPMPS sebagai komunikasikan kurang mempunyai komitmen terhadap kemajuan pendidikan di sekolah masing-masing. Hal ini disebabkan mereka adalah TPMPS kurang berperan dalam menentukan kebijakan untuk kemajuan sekolah serta adanya banyak warga sekolah mendahulukan kepentingan pribadi dibanding dengan kepentingan sekolah. Berdasarkan hasil observasi peneliti di dua sekolah model tersebut TPMPS adalah memang yang punya loyalitas tinggi dan komitmen yang baik dan terlihat di keseharian mereka di sekolah sena dengan apa yang disampaikan oleh Afrizal Sihotang selaku Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan provinsi Sumatera Utara:

“Saya memperhatikan bahwa komitmen anggota TPMPS dari masing-masing sekolah model tergolong baik, karena perannya di sekolah model kurang menentukan dalam manajemen sekolah secara utuh”.

Walaupun tim tersebut dipimpin oleh orang yang sangat berkomitmen terhadap kemajuan sekolah, bukan berarti secara otomatis mampu mempengaruhi

seluruh anggota tim. Komunikator yang diundang untuk sosialisasi ke LPMP Sumatera Utara adalah yang dianggap punya motivasi di sekolahnya masing-masing sesuai yang diutarakan pejabat eselon Dinas Pendidikan sebagai triangulator sebagai berikut:

“Saya yakin TPMPS adalah orang-orang kepercayaan kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah materi SPMI sebagian besar sudah dipahami sekarang bagaimana sekolah mengimplementasikannya karena memerlukan waktu yang lama dan menuangkannya dalam program kegiatan sekolah, Menurut saya anggota TPMPS adalah guru-guru yang menonjol dalam kompetensi dan kesayangan kepala sekolah serta sangat bisa bekerja dalam kerangka tim dan semoga punya komitmen yang tinggi. Dengan adanya pelatihan yang baik semoga pelaksanaan menjadi baik semoga menjadi sekolah model yang berbudaya mutu, Kami dari Dinas Pendidikan kabupaten berharap mereka yang menjadi anggota TPMPS serius dan lebih bekerja keras lagi untuk melaksanakan SPMI di sekolahnya, Menurut saya kita lihat nanti setelah pelatihan selesai seberapa cepat kemajuan sekolah mencapai 8 SNP itu, disitu akan terlihat mereka paham atau tidak”.

4.1.5.4 Saluran

Alat komunikasi adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti telinga dan mata, sehingga umumnya media komunikasi selalu berhubungan kedua indra tersebut seperti alat-alat penyajian tulisan dan gambar, serta alat-alat audio yang dapat ditangkap oleh indra pendengar. Media komunikasi dalam penelitian ini terdiri dari handphone, laptop, alat tulis menulis, alat peraga atau alat praktek. Alat-alat atau media komunikasi harus tersedia dengan memadai dalam berbagai bentuk sehingga dapat menjadi pilihan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Alat-alat

komunikasi tersebut juga harus dapat mempermudah sekolah model memahami materi SPMI. Hasil wawancara mengenai Media atau alat yang digunakan sesuai dalam penyajian materi SPMI adalah sebagai berikut:

Menurut Afrizal Sihotang selaku Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan provinsi Sumatera Utara:

“Ya. perlengkapan komunikasi dalam pelatihan masih menggunakan alat-alat dan media yang baik dan standar. Semua alat dan media yang digunakan sudah disediakan sesuai dengan kebutuhan tergantung pada individu fasilitator dalam menggunakan alat-alat/media komunikasi”.

Menurut Syahdian Rambe selaku Kasi FPMP di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang menangani SPMI:

“Dalam juknis sudah ditentukan media apa yang digunakan untuk materi mana yang akan disampaikan seterusnya itu tergantung bagaimana proses yang terbangun dikelas. Termasuk penggunaan HP untuk dialog dan juga dalam proses yang berlangsung”.

Menurut Freddy Silalahi selaku Fasilitator Sistem Penjaminan Mutu Internal pada Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Sumatera Utara:

“LPMP menyediakan media/alat komunikasi yang memadai untuk digunakan fasilitator dalam penyampaian implementasi SPMI. Terdapat banyak alat-alat komunikasi yang sudah tersedia dari kemajuan teknologi tetapi fasilitator masih dominan dalam menggunakan media komunikasi agar fokus pada materi”.

Menurut Ali Akbar selaku pengawas pendamping sekolah model di SMPN 2 Pancur batu:

“Penggunaan media alat sudah bagus dan cukup standar yang kurang adalah suasana kelas yang terkesan membosankan”.

Menurut Sutarno Tomik selaku pengawas pendamping sekolah model di SMPN 4 Tanjung Morawa:

Menurut Darianus Barus selaku Kepala Sekolah pada SMP Negeri 2 Pancur Batu:

“Menurut saya bahwa fasilitator sudah dilengkapi dengan media pembelajaran dan alat komunikasi yang memadai untuk digunakan dalam proses pelatihan SPMI. Sebagai pemula memang agak kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikannya”.

Menurut Mara Jaman Hasibuanselaku Kepala Sekolah pada SMP Negeri 4 Tanjung Morawa:

“Media komunikasi tentu menjadi faktor penting dalam penyampaian materi SPMI, tetapi hal tersebut tampaknya kurang dipersiapkan dengan baik”.

Simson Surbakti selaku ketua TPMPS SMPN 2 Pancur Batu:

“Dari segi penggunaan alat/media komunikasi dalam penyampaian sudah cukup bagus walaupun begitu memang kami masih belum bisa memahami secara utuh”.

Menurut Tyastuti Muhariany selaku ketua TPMPS SMPN 4 Tanjung Morawa: “Media yang dipakai dalam penyampaian SPMI sudah sangat baik dan cukup menunjang pemahaman materi SPMI”.

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa media/alat komunikasi yang digunakan fasilitator pada setiap kali pertemuan dengan sekolah model tergolong memadai. Fasilitator SPMI memanfaatkan perkembangan media/alat-alat komunikasi dengan baik tetapi masih dominan dengan satu media saja disebabkan materinya yang agak banyak dan harus tersampaikan. Fasilitator harus menggunakan media dan alat pembelajaran yang bervariasi untuk memudahkan mereka dalam menyampaikan setiap materi pelatihan sesuai apa yang dikatakan Sutikno (2009: 106-107), fungsi media dalam proses penyampaian pesan untuk meningkatkan hasil pembelajaran diantaranya:

1. Menarik perhatian audien.
2. Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif.
3. Waktu pembelajaran bisa dikondisikan.
4. Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu atau menimbulkan gairah belajar.
5. Meningkatkan kadar keaktifan/keterlibatan audien dalam kegiatan pembelajaran dan lain-lain

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peserta pertemuan tidak mempunyai kesulitan yang berarti dalam memahami materi pelatihan implementasi SPMI yang disampaikan fasilitator pada setiap sesi pertemuan dan didukung media dan alat komunikasi yang digunakan cukup standar, dan adanya semangat yang tinggi dari peserta pelatihan, maka pemahaman terhadap materi SPMI tidak sulit dilakukan. Namun demikian dapat dikatakan bahwa akan lebih baik jika diperbanyak latihan-latihan, sehingga proses implementasi menjadi lebih mudah dilakukan dan dapat meningkatkan pemahaman sekolah model terhadap implementasi SPMI, sesuai apa yang dikatakan tentang penggunaan media atau komunikasi sewaktu rapat koordinasi dan bimbingan teknis dinyatakan Pejabat eselon Dinas Pendidikan sebagai triangulator sebagai berikut:

“Bahwa penggunaan media/alat pembelajaran sudah cukup menarik dalam penyampaian materi SPMI yang kurang adalah suasana kelas yang kurang hidup karena fokus pada penyelesaian materi sesuai waktu yang tersedia. Namun penguasaan SPMI belum utuh dikarenakan oleh sumber daya yang rendah dan faktor usia”.

4.1.5.5 Efek

Umpan balik merupakan hasil yang diharapkan dari terjadinya komunikasi. Umpan balik yang diharapkan dalam penelitian ini adalah pemahaman dan kemampuan dari anggota TPMPS dalam menerapkan SPMI di sekolah masing-masing, yang disertai dengan berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah SMP model. Hasil wawancara mengenai sikap, motivasi, dan semangat komunikasi anggota TPMPS selama pertemuan (pelatihan) SPMI adalah sebagai berikut:

Menurut Afrizal Sihotang selaku Kepala Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Sumatera Utara:

“Ada semangat yang tinggi yang ditunjukkan oleh tim sekolah model untuk benar-benar memahami secara mendalam tentang penerapan SPMI”.

Menurut Syahdian Rambe selaku Kasi FPMP di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang menangani SPMI:

“Saya rasa mereka sebagian sudah punya motivasi yang tinggi tapi mereka terbatas oleh wewenang kepala sekolah, mereka akan cenderung bekerja berdasarkan perintah”.

Menurut Freddy Silalahi selaku Fasilitator Sistem Penjaminan Mutu Internal pada Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Sumatera Utara:

“Sikap yang ditunjukkan oleh anggota TPMPS adalah sikap yang sangat antusias. Hal ini terlihat dari setiap adanya sesi pertemuan bahwa mereka sangat ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan implementasi SPMI”.

Menurut Ali Akbar selaku pengawas pendamping sekolah model di SMPN 2 Pancur batu:

“Mereka belum tertarik secara keseluruhan masih terbatas pada anggota TPMPS semata”.

Menurut Sutarno Tomik selaku pengawas pendamping sekolah model di SMPN 4 Tanjung Morawa:

“Rasa ingin tau mereka sangat tinggi dan guru –guru disini memunyai semangat yang tinggi dalam menerima sesuatu yang baru”.

Menurut Darianus Barusselaku Kepala Sekolah pada SMP Negeri 2 Pancur Batu:

“Implementasi SPMI harus memberi kontribusi dengan kemajuan sekolah, sehingga anggota tim sangat berharap dapat menerapkannya disekolah dengan mengatasi semua hambatan yang ada”.

Menurut Mara Jaman Hasibuan selaku Kepala Sekolah pada SMP Negeri 4 Tanjung Morawa:

“Setiap anggota TPMPS ingin mewujudkannya dengan cepat sehingga memberi contoh pada semua pihak apabila berhasil, sebagian besar mereka antusias untuk mempelajari implementasi SPMI”.

Simson Surbakti selaku ketua TPMPS SMPN 2 Pancur Batu:

“Menurut saya tergantung kepada kepala sekolah sejauh mana pimpinan memberi ruang kepada tim dalam menjalankan program SPMI ini”.

Menurut Tyastuti Muhariany selaku ketua TPMPS SMPN 4 Tanjung Morawa:

“Kami dan tim akan selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dalam menjalankan rencana pengembangan sekolah”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anggota TPMPS sebagai peserta pelatihan SPMI memberikan respon yang sangat positif dan mereka

antusias untuk mencari tau memahami setiap materi pelatihan yang diberikan untuk implementasi SPMI. Anggota TPMPS sangat menyadari pentingnya penerapan SPMI karena dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah SMP model. TPMPS sebenarnya sudah terjadi perubahan *mind set* pada anggota TPMPS sekarang tinggal bagaimana penerapannya dilapangan dengan harapan TPMPS bisa melakukan peningkatan mutu pendidikan di sekolah model. Hal ini terlihat dari adanya perubahan sikap dan pola pikir pada anggota TPMPS itu merupakan hal yang sangat positif terhadap implemtasi SPMI.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada sekolah model tersebut yakni SMPN 2 Pancur Batu dan SMPN 4 Tanjung Morawa komitmen sekolah sudah baik, motivasi mereka juga tinggi, mereka sudah memahami tentang SPMI ini terlihat dari lingkungan sekolah yang aman dan tertib, suasana proses pembelajaran yang sudah baik membaik sesuai apa yang disampaikan Afrizal Sihotang Selaku Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan provinsi Sumatera Utara:

“Saya memperhatikan bahwa anggota TPMPS mempunyai perubahan sikap yang mendasar punya komitmen dan motivasi yang tinggi dalam memandang sekolah sekaligus melaksanakan SPMI, yang menyebabkan mereka menjadi lebih semangat untuk penerapannya, semoga tujuan cepat tercapai”.

Hasil wawancara selanjutnya bagaimana efek atau umpan balik setelah dilakukan bimbingan teknis yang diharapkan adalah seharusnya ada perubahan komitmen yang baik sesuai yang dikatakan pejabat eselon Dinas Pendidikan sebagai triangulator sebagai berikut:

“Menurut saya anggota TPMPS adalah guru-guru yang menonjol dalam kompetensi dan kepercayaan kepala sekolah serta sangat bisa bekerja dalam kerangka tim dan semoga punya komitmen yang tinggi. Dengan adanya pelatihan yang baik semoga pelaksanaan menjadi baik semoga menjadi sekolah model yang berbudaya mutu, Keingintahuan sekolah dalam menjalankan SPMI sangat tinggi mereka sangat berharap bisa menjalankannya dengan baik disekolah”.

4.1.6 Hambatan dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada SMP Model di Kabupaten Deli Serdang

Kegiatan komunikasi lewat sosialisasi dan koordinasi adalah bertujuan untuk memberitahukan kepada pemerintah daerah terkait penerapan penjaminan mutu pendidikan dengan mengembangkan sekolah model dan pola pengimbasannya. Pedoman, petunjuk pelaksanaan dan modul yang telah disusun oleh tim penjaminan mutu pendidikan pusat disampaikan dalam kegiatan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi dan koordinasi dilakukan oleh LPMP. LPMP dapat mengikuti strategi komunikasi sesuai petunjuk dan arahan Kemdikbud Pusat yang sebelumnya Komunikator LPMP dididik dan dilatih setiap tahun oleh Kemdikbud Pusat.

Semua kegiatan sosialisasi dan koordinasi telah dilakukan baik dengan dinas pendidikan dan sekolah sudah dilakukan bimbingan teknis sekolah model (SPMI) kemudian tinggal implementasi di sekolah masing-masing. Berdasarkan wawancara diatas dengan Kepala Sekolah dan ketua TPMPS pada sekolah model yaitu; SMP Negeri 2 Pancur Batu dan SMP Negeri 4 Tanjung Morawa kabupaten Deli Serdang dapat dirumuskan antara lain sebagai berikut:

Komunikator dalam hal ini LPMP Sumatera Utara telah membuat perencanaan yang matang antara lain pelatihan khusus sebagai komunikator, mampu berkomunikasi dengan Bahasa yang mudah dimengerti, mempunyai penampilan yang menarik, mampu menggunakan alat-alat komunikasi yang tersedia namun gaya komunikasi yang diterapkan Komunikator masih tergolong kurang menarik bagi audien/TPMPS pada sekolah SMP model.

Materi SPMI sebagai pesan yang ingin disampaikan telah dirancang sedemikian rupa sesuai dengan sistematika yang baik, dan telah disampaikan materi SPMI secara menyeluruh. Tetapi cakupan materi yang disampaikan pada setiap sesi pertemuan masih terlalu banyak sehingga tim TPMPS SMP model kesulitan memahami pada materi-materi yang disampaikan setiap pertemuan.

Media/alat komunikasi yang digunakan telah disesuaikan dengan materi SPMI pada setiap pertemuan dengan Kepala Sekolah dan TPMPS dapat menguasai dengan baik materi SPMI (pesan) yang disampaikan melalui media komunikasi yang ada, alat komunikasi yang tersedia masih cukup sudah memadai namun kita tau tidak ada media yang ampuh untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam arti kata media/alat pembelajaran harus bervariasi namun masih ada peserta yang sudah berumur tua masih gagap teknologi.

TPMPS sebagai komunikator pada sekolah SMP model merupakan orang-orang terpilih sesuai dengan kompetensi dan kinerjanya, tetapi masih mempunyai komitmen

yang rendah sehingga pelaksanaan SPMI belum maksimal dan akan memperlambat pencapaian standar nasional pendidikan.

TPMPS sekolah model bersikap antusias dalam sosialisasi SPMI yang disertai dengan adanya perubahan persepsi menjadi lebih positif tentang SPMI setelah adanya pertemuan. Mereka juga dapat melakukan berbagai hal yang diperlukan dalam penerapan SPMI, tetapi dapat dikatakan bahwa mereka relatif lambat dalam memahami penerapan SPMI disebabkan waktu yang terlalu pendek untuk menguasai materi tersebut, ditambah lagi warga sekolah belum menganggap bermakna dan bermanfaat bagi sekolah mereka.

Dari hasil wawancara yang telah diuraikan sebelumnya dapat diketahui bahwa LPMP telah berupaya menerapkan strategi komunikasi yang baik untuk menyampaikan berbagai hal yang perlu dipahami oleh sekolah model yang diwakili oleh TPMPS agar dapat mengimplementasikan SPMI sesuai dengan acuan dan pedoman yang ditetapkan Kemdikbud. Tetapi ternyata bahwa strategi komunikasi yang diterapkan masih menemukan berbagai hambatan padahal sebelumnya dipersiapkan dengan matang, baik hambatan yang terdapat pada komunikator, rancangan pesan, media/alat komunikasi, serta hambatan yang terdapat pada waktu terjadi proses interaksi sewaktu di lingkungan LPMP Sumatera utara dengan sasaran komunikasi dan tentu berasal dari semua unsur komunikasi maupun setelah mereka pulang berada ditempat tugasnya masing-masing sebagaimana dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Gangguan teknis

Merupakan gangguan yang terjadi jika salah satu alat dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*). Berdasarkan hasil observasi hambatan yang sering terjadi adalah mati arus listrik sehingga alat elektronik tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti in focus, microphone yang sering habis baterai dan memerlukan waktu untuk mengembalikan seperti semula.

2. Gangguan Semantik

Semantik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena adanya kesalahan bahasa yang digunakan, disebabkan karena terlalu banyak menggunakan bahasa asing, bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan penerima dan perbedaan simbol-simbol karena latar belakang budaya.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa jumlah atau cakupan materi yang harus dibahas pada setiap kali sesi cukup banyak dan tidak sesuai dengan waktu yang tersedia. Bahasa yang digunakan beberapa banyak inggris. Materi pembahasan lanjutan ke dalam beberapa sesi yang berarti waktu yang diperlukan untuk pelatihan juga perlu ditambah untuk penguatan. Hal ini untuk menjamin bahwa peserta sekolah model benar-benar dapat memahami implementasi SPMI. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

Menurut Darianus Barus Selaku Anggota Tim Penjamin Mutu Pendidikan Sekolah pada SMP Negeri 2 Pancur Batu:

“Materi pelatihan pada setiap sesi pertemuannya hendaknya tidak terlalu banyak karena bagaimanapun setiap manusia memiliki kemampuan yang terbatas

untuk dapat mempelajari suatu hal dalam tempo singkat kemudian ada penerapannya lagi”.

Menurut Mara Jaman Hasibuan selaku Anggota Tim Penjamin Mutu Pendidikan Sekolah pada SMP Negeri 4 Tanjung Morawa:

“Saya berpendapat bahwa materi SPMI yang disampaikan pada setiap sesi pertemuan perlu dikurangi sehingga anggota TPMPS dapat memahaminya secara lebih mendalam”.

Simson Surbakti selaku ketua TPMPS SMPN 2 Pancur Batu:

“Materi pokok SPMI dan materi pendukungnya harus dikuasai peserta, yang agak susah itu adalah menganalisis rapor mutu mencari akar masalah yang menyebabkan standar itu tidak tercapai”.

Menurut Tyastuti Muhariany selaku ketua TPMPS SMPN 4 Tanjung Morawa:

“Program kegiatan yang nanti dituangkan dalam RKAS harus merupakan prioritas sekolah dari beberapa standar kelemahan sekolah”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa cakupan materi yang disampaikan pada setiap sesi pertemuan dengan TPMPS perlu waktu ditambah karena sudah terlalu padat. LPMP sebagai pihak yang merancang materi, perlu mereview ulang materi agar berdampak lebih baik sehingga komunikasi efektif terjadi. Dalam hal ini perlu menambah waktu pertemuan agar materi yang disampaikan dapat dipahami sesi demi sesi pertemuan.

3. Gangguan Psikologi

Psikologi ialah gangguan yang terjadi karena adanya persoalan yang timbul dalam diri individu komunikasi misalnya situasi berduka, curiga dan trauma, dan lain-lain. Dari hasil wawancara diketahui bahwa anggota TPMPS sebagai komunikasi secara psikologis belum bermanfaat dan bermakna baginya sehingga komitmen masih kurang terhadap kemajuan pendidikan di sekolahnya. Hal ini disebabkan mereka adalah komunikasi capek karena jarak kabupaten/kota yang jauh letak geografis dari

ibukota Medan. Walaupun demikian mereka adalah orang menonjol dan pilihan di sekolahnya, anggota TPMPS adalah orang-orang yang berkomitmen dan punya kinerja yang baik, sebagaimana dinyatakan dalam wawancara berikut:

Menurut Afrizal Sihotang selaku Kepala Bidang Sistem Penjaminan Mutu Internal pada Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Sumatera Utara:

“Sekolah model perlu mengupayakan agar orang-orang yang terpilih sebagai anggota TPMPS bisa meyakinkan semua warga sekolah mempunyai keperdulian yang tinggi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah”.

Menurut Syahdian Rambe selaku Kasi FPMP di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang menangani SPMI:

“Setelah Bimbingan teknis sekolah wajib membentuk TPMPS dan kemudian sosialisasi pada warga sekolah kita akan menjalankan SPMI dalam pencapaian standar nasional pendidikan”.

Menurut Freddy Silalahi selaku Fasilitator Sistem Penjaminan Mutu Internal pada Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Sumatera Utara:

“Keseluruhan anggota TPMPS seharusnya adalah orang yang berkomitmen tinggi terhadap kemajuan mutu sekolah, sehingga keseriusannya dalam mempelajari dan menerapkan SPMI juga cukup tinggi”.

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa perlu diupayakan agar setiap orang yang menjadi anggota TPMPS adalah orang-orang yang sangat peduli dengan kemajuan sekolah dan mampu mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan sekolah. Dalam hal ini harus diperhatikan bahwa semua anggota tim memang benar-benar berkomitmen terhadap kemajuan mutu pendidikan sekolah, bukan hanya pimpinannya saja. Walaupun tim tersebut dipimpin oleh orang yang sangat berkomitmen terhadap kemajuan sekolah, bukan berarti secara otomatis mampu mempengaruhi seluruh anggota tim. Orang-orang yang kurang berkomitmen justru dapat mengganggu jalannya program penjaminan mutu yang sedang dilaksanakan.

4. Rintangan Fisik

Adalah rintangan yang disebabkan kondisi letak geografis, misalnya daerah yang terpencil, signal tidak ada, dan transportasi yang sulit, dan sebagainya. Komunikasikan yang ikut dalam pelatihan dan bimbingan teknis tersebar di 33 kabupaten/kota yang letaknya jauh dari ibukota provinsi Sumatera utara seperti capek, kurang tidur bahkan ada peserta yang jatuh sakit sampai di LPMP Sumatera Utara. Dalam berkomunikasi sangat penting teknik dalam meningkatkan minat dan konsentrasi memperlancar proses komunikasi. Dari hasil wawancara diketahui bahwa alat komunikasi yang digunakan fasilitator pada setiap kali pertemuan dengan sekolah model tergolong memadai kurangnya motivasi dan komitmen peserta dalam proses pelatihan dan bimbingan teknis, ditambah lagi kemampuan IT peserta yang masih kurang sebagaimana dinyatakan dalam wawancara berikut:

Menurut Afrizal Sihotang selaku Kepala Bidang Sistem Penjaminan Mutu Internal pada Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Sumatera Utara:

“Yang menjadi hambatan dalam bimbingan teknis ini adalah kemampuan IT peserta masih kurang, sehingga besar peserta banyak berusia lebih 50 tahun keatas untuk implementasi SPMI”.

Menurut Syahdian Rambe selaku Kasi FPMP di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang menangani SPMI:

“Kemampuan Fasilitator sudah baik dalam penggunaan media dan alat komunikasi yang jadi masalah tidak didukung kemampuan IT peserta”.

Menurut Freddy Silalahi selaku Fasilitator Sistem Penjaminan Mutu Internal pada Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Sumatera Utara:

“Kemampuan IT peserta tentu sangat berperan dalam pelatihan dan keberhasilan implementasi SPMI”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa media /alat pembelajaran sudah memadai yang menjadi hambatan dalam sosialisasi salah satunya adalah kurangnya kemampuan IT dari para audien padahal dalam undangan selalu dicantumkan bahwa peserta harus membawa laptop dan mahir dalam menggunakan microsoft word dan pada kenyataan sering diabaikan oleh pihak yang terkait dalam mengirim peserta pelatihan.

5. Rintangan Status

Adalah rintangan yang disebabkan oleh jarak sosial diantara peserta komunikasi misalnya atasan dan bawahan karena sikap hormat, senior dan junior, rakyat dengan raja. Rintangan ini tidak terlihat secara jelas tapi ada seperti malas bertanya, rishi, kikuk dan lain sebagainya pada setiap proses pelatihan sistem penjaminan mutu internal di LPMP Sumatera Utara.

6. Rintangan Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah rintangan yang disebabkan oleh perbedaan persepsi antara komunikator dengan khalayak sebagai perbedaan pola pikir karena latar belakang pendidikan dan pengalaman. Rintangan ini sering terjadi pada komunikasi perbedaan makna bahasa yang digunakan ini ketika kita bertanya dan melakukan evaluasi peserta pelatihan hanya diam dan tidak memberi jawaban. Situasi seperti ini kita anggap mengerti padahal pada kenyataan tidak paham.

7. Rintangan Budaya

Budaya ialah rintangan yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan norma, nilai, dan kebiasaan yang dianut oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Rintangan sering terlihat apalagi di Sumatera Utara yang mayoritas penduduknya suku Batak seperti satu marga, atau marga komunikator lebih tinggi atau sebaliknya kadang-kadang membuat mereka rishi dan segan sehingga proses komunikasi berjalan tidak optimal.

8. Rintangan Birokrasi

Ialah terhambatnya suatu proses komunikasi yang disebabkan oleh struktur organisasi. Dalam pemerintahan penyampaian informasi dari atasan terlalu panjang dari pusat ke daerah. Seperti yang kita ketahui bahwa satuan pendidikan itu tersebar di 33 kabupaten/kota dibawah naungan Dinas Pendidikan sedangkan dinas Pendidikan tunduk kepada Kepala Daerah. LPMP Sumatera Utara adalah Unit Pelayanan Teknis (UPT) yang ada di setiap Provinsi yang bertugas mengawal kebijakan Kemdikbud di Provinsinya masing-masing. LPMP yang sekarang mempunyai eselonisasi III A dan Dinas Pendidikan mempunyai eselonisasi II B adalah sebagai mitra dalam memacu peningkatan mutu pendidikan, secara eselonisasi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota lebih tinggi dari LPMP Sumatera Utara.

Hasil penelitian diatas adalah strategi komunikasi organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal pada SMP model Kabupaten Deli serdang adalah semua strategi

komunikasi dilaksanakan mulai strategi komunikasi kelembagaan sampai interpersonal dengan menggunakan segala sumber daya yang ada termasuk meminimalisir semua unsur-unsur komunikasi yang mempengaruhi dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal ini. Belum maksimalnya SPMI ini adalah gaya komunikasi yang monoton yang disebabkan materi yang banyak sehingga perlu penambahan waktu dan pendampingan, disamping itu komitmen dari warga sekolah yang masih rendah serta kemampuan IT komunikasi yang kurang.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Internal Dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada SMP Model di Kabupaten Deli Serdang

Strategi komunikasi Organisasi yang digunakan LPMP Sumatera Utara dalam menyebarluaskan SPMI pada SMP model Kabupaten Deli Serdang yakni SMPN 2 Pancur Batu dan SMPN 4 Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang yang melibatkan banyak pihak terkait berdasarkan arah komunikasi dengan menggunakan teori Menurut Gibson (2000: 19), adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Horizontal (*Horizontal Communication*)

Merupakan bentuk komunikasi secara mendatar dimana terjadi pertukaran pesan secara menyamping dan dilakukan oleh dua pihak yang mempunyai kedudukan yang sama berdasarkan tugas pokok dan fungsi yakni antara lembaga dengan lembaga, atau lembaga dengan Dinas Pendidikan kabupaten/kota. Strategi yang dipakai oleh LPMP

Sumatera Utara adalah dalam Rapat Koordinasi (RAKOR) yang terlibat Kepala Dinas atau Pejabat eselon Dinas Pendidikan 33 Kabupaten/kota membahas sosialisasi koordinasi bagaimana pelaksanaan SPMI disekolah pada setiap kabupaten/kota selanjutnya pelaporan evaluasi hasil pelaksanaan pada akhir tahun dalam profil peta mutu 33 Kabupaten/Kota, yang menjadi komunikator adalah Kepala LPMP Sumatera Utara, Pejabat Esselon yang menangani SPMI, dan Fasilitator SPMI menjelaskan kebijakan, siapa yang dilibatkan, dan bagaimana cara melaksanakannya.

2. Komunikasi Ke Bawah (*Downward Communication*)

Komunikasi ke bawah dilakukan untuk menyampaikan tujuan untuk merubah sikap, Dalam hal ini strategi komunikasi organisasi yang dipakai dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Sosialisasi atau Bimbingan Teknis (BIMTEK) yang terlibat adalah Kepala Sekolah model, Ketua TPMPS model dan Pengawas sekolah model ke LPMP Sumatera Utara untuk diberikan bimbingan teknis tentang apa dan bagaimana SPMI sampai cara mengimplementasikannya disekolah. Pengawas sekolah sebagai komunikator pada bimbingan teknis kemudian diberi tugas besar dalam hal pendampingan disekolah model.
- b. Pendampingan dilakukan setelah bimbingan teknis selesai dan kemudian peserta kembali kesekolah mereka masing-masing, komunikator LPMP dan Pengawas sekolah mendatangi sekolah model melakukan pendampingan dalam Implementasi SPMI sedikitnya 3 kali setahun. Kegiatan ini bertujuan

konsultasi berupa diskusi serta solusi hambatan yang mungkin sedang terjadi di sekolah model.

3. Komunikasi Ke Atas (*Upward Communication*)

Komunikasi ke atas mengacu pada pesan atau informasi yang dikirim dari tingkat bawah ke tingkat atas dalam hirarki organisasi. LPMP Sumatera memberikan laporan kepada eselonisasi yang di atasnya kepada Kemdikbud pusat dan kepada bupati serta Dinas Pendidikan bagaimana perkembangan pelaksanaan SPMI pada tahun berlangsung di 33 Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Utara.

Strategi komunikasi organisasi adalah melakukan monitoring ke sekolah model untuk melihat sejauh mana sekolah menginternalisasikan SPMI disekolahnya masing-masing.

4. Komunikasi Diagonal (*Cross Communication*)

Merupakan komunikasi yang berlangsung dari satu pihak kepada pihak lain dalam posisi yang berbeda. LPMP mengundang pengawas Kabupaten/Kota atau pejabat Dinas Pendidikan, Cabang Dinas Pendidikan, Dewan Pendidikan untuk pelaksanaan bimbingan teknis dan sejenisnya untuk hal sosialisasi dalam penyebarluasan SPMI. Strategi komunikasi organisasi dari unsur lain dibangun juga oleh LPMP Sumatera Utara sebelum proses sosialisasi dan bimbingan teknis dilaksanakan dan semua unsur komunikasi yang terlibat benar terkoordinir, direncanakan dan dipersiapkan dengan baik.

Menurut Haroll D. Laswell (dalam Ruliana, 2016: 3) menyatakan komponen komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan yakni:

(a) *Who (communicator, source, sender)*; (b) *Says What (Message)*; (c) *In Which Channel (channel, media)*; (d) *To Whom (communicant, communicate, receiver, recipient)*; (e) *Effect (effect, impact, influence)*. Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatu media yang menimbulkan efek (Cangara, 2011: 22). Untuk menentukan apakah sebuah sekolah bisa menerapkan apa yang diinformasikan tergantung kepada sebagai berikut:

1. *Who (Siapa)*

Komunikator SPMI harus memperhatikan bagaimana gaya komunikasi agar dapat menarik perhatian dari audien atau peserta pelatihan jangan cenderung fokus untuk menyelesaikan materi pelatihan sesuai dengan waktu yang ditetapkan, sehingga mereka mengabaikan untuk menerapkan gaya komunikasi yang berbeda dan menarik sehingga dapat membuat suasana ruang kelas menjadi lebih hidup. Komunikator yang dalam hal ini adalah fasilitator perlu lebih memahami berbagai gaya komunikasi untuk dapat diterapkan pada setiap adanya pertemuan atau sesi pelatihan dengan anggota TPMPS. Gaya komunikasi yang banyak sangat penting untuk dapat membuat suasana ruang kelas pelatihan menjadi lebih hidup dan menghindari kebosanan dari para peserta pelatihan. Komunikator yang baik harus merencanakan pesan sesuai dengan karakteristik audien, menggunakan bahasa yang jelas, Komunikator adalah widyaiswara atau fasilitator LPMP Sumatera Utara yang telah dididik dan dilatih dan diseleksi oleh pemerintah pusat yang mana syarat/ ketentuan berlaku sama dengan

calon fasilitator daerah (fasda) setiap tahun. LPMP Sumut kemudian dalam hal ini nara sumber/fasilitator melakukan sosialisasi di wilayahnya masing-masing untuk melatih fasilitator daerah /kabupaten yang akan langsung ke satuan pendidikan yang berada di Kabupaten/Kota. Komunikator LPMP dan komunikator daerah akan bersama-sama turun langsung ke satuan pendidikan melakukan pendampingan monitoring dan evaluasi pelaksanaan SPMI dan ketercapaiannya di SMPN 2 Pancur Batu dan SMPN 4 tanjung Morawa kabupaten Deli Serdang.

2. *Say What* (Mengatakan apa)

Pesan yang akan disampaikan sudah dirancang dengan baik dan konten itu disampaikan secara keseluruhan dalam penyampaian untuk mendukung cakupan materi yang ada cukup banyak dan luas namun waktu yang disediakan masih belum mencukupi untuk menyelesaikan materi, sehingga penambahan waktu sangat diperlukan. Materi pembahasan lanjutan diperlukan untuk pelatihan juga perlu ditambah untuk penguatan dan pendampingan. Hal ini untuk menjamin bahwa peserta sekolah model benar-benar dapat memahami implementasi SPMI.

Cakupan materi yang disampaikan pada setiap sesi pertemuan dengan TPMPS perlu dikurangi. Dengan adanya pengurangan materi maka audien dapat memahami dengan baik dan mendalam, sehingga proses pelatihan dapat berjalan lebih efektif untuk mendukung implementasi SPMI. LPMP sebagai pihak yang merencanakan susunan materi dapat menyederhanakan tanpa harus mengurangi pokok materi yang akan disampaikan.

3. *In which Channel (Melalui Saluran Apa)*

Penyampaian konten SPMI disampaikan melalui semua saluran agar mudah dipahami dan diimplementasikan dengan baik. Media dan alat komunikasi sangat penting peranannya dalam memperlancar proses komunikasi didalam kelas maupun diluar kelas. Dari hasil wawancara diketahui bahwa alat komunikasi yang digunakan fasilitator pada setiap kali pertemuan dengan sekolah model tergolong memadai sewaktu pelatihan dan bimbingan teknis berlangsung, dikarenakan kurangnya motivasi dan komitmen audien dalam proses pelatihan dan bimbingan teknis, ditambah lagi kemampuan IT peserta yang masih kurang, LPMP selalu membuka ruang berdiskusi dengan alat komunikasi seperti melalui Handphone dan media sosial

4. *To Whom (Kepada Siapa)*

Siapa komunikan yang akan kita sampaikan sebuah pesan itu sangat mempengaruhi cara penyampaian kita, dalam memperlancar pengiriman pesan ke sasaran dalam hal ini Kepala sekolah dan Ketua TPMPS sekolah model. Dari hasil wawancara diketahui bahwa anggota TPMPS sebagai komunikan merasa SPMI belum bermanfaat baginya sehingga motivasi dan komitmen masih rendah terhadap pelaksanaan SPMI untuk kemajuan pendidikan di sekolahnya. Hal ini disebabkan mereka adalah tim penjaminan mutu pendidikan sekolah adalah guru-guru yang tidakberperan dalam menentukan kebijakan sekolah sertaketua TPMPS merasa semua dibawah kendali kepala sekolah sehingga perlu didukung penuh oleh Kepala sekolah.

Oleh karena itu perlu diupayakan agar anggota TPMPS dan sekolah adalah orang-orang yang memiliki komitmen tinggi.

Setiap orang yang menjadi anggota TPMPS adalah orang-orang yang sangat peduli dengan kemajuan sekolah dan mampu mengabaikan kepentingan pribadi dan lainnya. Walaupun tim tersebut dipimpin oleh orang yang sangat berkomitmen terhadap kemajuan sekolah, bukan berarti secara otomatis mampu mempengaruhi seluruh warga sekolah. Warga sekolah yang kurang berkomitmen justru dapat mengganggu jalannya program proses pemenuhan dan penjaminan mutu yang sedang dilaksanakan.

5. *What Effect (Efek apa)*

Setelah proses bimbingan teknis di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan selesai diharapkan diharapkan ada perubahan disekolah tentang proses pembelajaran dan pengelolaan terutama pada pelaksanaan siklus SPMI pemetaan, perencanaan, pelaksanaan dan monitoring evaluasi sekolah model dengan melakukan praktek-praktek baik Penguatan Pendidikan Karakter, Gerakan Literasi, dan Lingkungan Sekolah Sehat, kalau itu terlaksana secara ideal maka pencapaian Standar Nasional Pendidikan di sekolah akan tercapai.

Prinsip Sistem Penjaminan Mutu Internal

Prinsip penjaminan mutu internal Kemdikbud Dokumen 02 (2016:27) adalah sebagai berikut:

- a. Mandiri adalah SPMI dikembangkan dan diimplementasikan secara mandiri oleh setiap satuan pendidikan.
- b. Terstandar adalah SPMI menggunakan standar nasional pendidikan yang ditetapkan oleh Mendikbud dan standar yang ditetapkan oleh satuan pendidikan bagi satuan pendidikan yang telah memenuhi SNP.
- c. Akurat adalah menggunakan data dan informasi yang akurat.
- d. Sistemik dan berkelanjutan adalah diimplementasikan dalam 5 langkah penjaminan mutu yaitu pemetaan mutu, Penyusunan rencana pemetaan mutu, pelaksanaan pemenuhan mutu, audit pemenuhan mutu dan penetapan standar mutu yang dilaksanakan berkelanjutan.
- e. Holistik adalah SPMI dilaksanakan terhadap keseluruhan unsur dalam satuan pendidikan yang meliputi organisasi, kebijakan, dan proses-proses terkait.
- f. Terdokumentasi adalah seluruh aktifitas dalam pelaksanaan SPMI terdokumentasi dengan baik dalam berbagai dokumen mutu.

4.2.2 Hambatan dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Pada SMP Model di Kabupaten Deli Serdang.

Komunikasi dalam organisasi melibatkan banyak unsur dan elemen yang mungkin akan terjadi hambatan dalam berkomunikasi pada setiap elemennya. Hambatan-hambatan yang sering terjadi ketika melakukan pelatihan dan bimbingan teknis di LPMP Sumatera Utara. Lavidge dan Steiner (dalam Saverin & Tankard,

2001) meyakini bahwa proses komunikasi menimbulkan pengaruh-pengaruh, atau biasa disebut efek komunikasi. Efek komunikasi adalah perubahan yang terjadi pada diri penerima pesan komunikasi. Mereka mengelompokkan efek komunikasi ke dalam tiga dimensi atau kategori sebagai berikut:

1. **Kognitif** berhubungan dengan pengetahuan tentang sesuatu. Pesan-pesan komunikasi menyediakan informasi dan kenyataan-kenyataan yang mengisi bidang pemikiran/gagasan seseorang. Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informative bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media komunikator dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitif. Melalui media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita kunjungi secara langsung. Hambatan penguasaan kognitif bisa diselesaikan dengan berbagai teknik seperti dengan mencari beberapa sumber belajar, metode, media yang bervariasi. Kadang-kadang orang lebih paham belajar secara individu dari pada dengan komunikasi massa.

2. **Afektif** berhubungan dengan sikap terhadap sesuatu. Pesan-pesan komunikasi mengubah emosi/perasaan kita terhadap sesuatu. Tujuan dari komunikasi bukan hanya sekedar memberitahu kepada khalayak agar menjadi tahu tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, setelah mengetahui informasi yang diterimanya, khalayak diharapkan dapat merasakannya. Komunikan bisa merubah informasi menjadi sikap tetapi ada juga komunikan yang susah menerima informasi dari kamunikator, apakah

perlu disediakan seorang motivator atau penyuluh agama untuk merubah sikap komunikasi agar bisa merubah mind set dan sikap dari peserta pelatihan.

3. Konatif berhubungan dengan perilaku terhadap sesuatu. Pesan-pesan komunikasi merangsang atau mengarahkan keinginan untuk berbuat/melakukan sesuatu. Pesan yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Adegan kekerasan dalam televisi atau film akan menyebabkan orang menjadi beringas. Program acara memasak bersama Rudi Khaeruddin, misalnya, akan menyebabkan para ibu rumah tangga mengikuti resep-resep baru. Bahkan, kita pernah mendengar kabar seorang anak sekolah dasar yang mencontoh adegan gulat dari acara *SmackDown* yang mengakibatkan satu orang tewas akibat adegan gulat tersebut. Namun, dari semua informasi dari berbagai media tersebut tidak mempunyai efek yang sama.

Untuk merubah komunikasi berperilaku dan melakukan tindakan yang akhirnya terampil melakukan sehingga mengimplementasikan sesuatu oleh sebab itu perlu dalam sesi latihan ada lembar kerja, praktek dan mencipta produk dan lainnya.

Tabel 5.1 Strategi meningkatkan efek komunikasi

Unsur Komunikasi	Dimensi	Strategi Komunikasi
- Efek	- Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagai Sumber Belajar

	<ul style="list-style-type: none"> - Afektif - Konatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang bervariasi • Media yang bervariasi • Individual/massa • Komunikator • Motivator • Penyuluh agama • Praktek Langsung • Lembar Kerja • Produk • Model
--	--	--

Hasil olahan Peneliti, Februari 2020

Tabel diatas adalah hambatan komunikasi yang sering terjadi ketika komunikator menyampaikan pesan. Untuk meningkatkan hasil atau efek yang diharapkan ada beberapa yang harus dilakukan strategi seperti diatas. Solusi ini perlu dicoba sesuai kondisi dan situasi proses yang terjadi agar meningkatkan hasil efek dari komunikasi.

Hasil penelitian diatas adalah strategi komunikasi organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera dalam implementasi sistem penjaminan mutu

internal pada SMP model Kabupaten Deli serdang adalah semua strategi komunikasi sudah dilaksanakan mulai strategi komunikasi kelembagaan sampai interpersonal dengan menggunakan segala sumber daya yang ada termasuk semua unsur-unsur komunikasi yang mempengaruhi dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal ini. Belum maksimalnya SPMI ini adalah gaya komunikasi yang monoton, materi yang banyak, dan perlu penambahan waktu untuk memahaminya, disamping itu komitmen dari warga sekolah yang masih rendah serta kemampuan IT komunikasi yang kurang.

Penelitian ini hampir sama hasilnya dengan penelitian oleh Redi Panuju, I Kadek Narena, Penelitian berikutnya berjudul Komunikasi Organisasi Bidang Reservasi Hotel Universitas Dr. Soetomo (2019). Pariwisata Bali berkembang pesat meski sempat terjadi penurunan akibat teror bom dan aktifitas Gunung Agung yang meningkat. Dalam meningkatkan kembali wisatawan ke Bali banyak strategi komunikasi yang mereka lakukan berdasarkan hasil analisis diketahui gaya komunikasi yang di pakai sangatlah beragam mulai dari gaya komunikasi mengendalikan, terstruktur, dua arah dan sangat dinamis serta iklim komunikasi di kantor reservasi PBLB juga baik.

Kemudian hampir mirip Hasilnya dengan Nabiel, Muhammad Fathi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta (2019) Penelitian ini Berjudul Strategi Komunikasi Organisasi Divisi Humas Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Dalam membangun Harmonisasi Pegawai, berdasarkan hasil penelitian bahwa strategi komunikasi organisasi KOMINFO masih sedikit kaku

namun sudah lebih baik dari sebelumnya, peran petinggi yang baru sangat terlihat disini, dimana ia lebih berbaur dan mengerti akan pegawainya, selain itu mereka telah mengadakan outbound untuk meningkatkan harmonisasi antar pegawai namun kerap masih saja ada kendala kendala yang terjadi seperti miskomunikasi dan kesenjangan umur. Kesimpulan dari penelitian ini diambil dari tujuan tujuan dari penelitian ini sendiri, dan saran untuk penelitian ini ialah meningkatkan lagi inovasi dalam meningkatkan strategi komunikasi organisasi dalam meningkatkan harmonisasi pada lembaga atau instansi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Hasil penelitian strategi komunikasi organisasi yang dijalankan oleh Lembaga Penjaminan Mutu pendidikan Sumatera Utara dalam mengimplementasikan sistem penjaminan mutu internal pada SMP model di Kabupaten Deli Serdang yaitu SMPN 2 Pancur Batu dan SMPN 4 Tanjung Morawa kabupaten Deli Serdang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi organisasi yang dilakukan pada sosialisasi dan koordinasi sudah dilaksanakan dengan baik tentang sistem penjaminan mutu internal kepada Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan para ketua Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah. Komunikator SPMI telah mendapat pelatihan khusus di Kemdikbud Pusat, yang direkrut mempunyai kriteria yang telah ditetapkan. Setelah pelatihan dan bimbingan teknis diberikan komunikasi kembali ke tempat tugas masing-masing untuk mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu Internal. Pada saat implementasi terjadi hambatan, LPMP melakukan pendampingan mendatangi kesekolah melihat pelaksanaan SPMI. Pendampingan dilakukan oleh komunikator atau fasilitator LPMP Sumatera Utara dalam rangka bimbingan, diskusi dan Tanya jawab serta memberi masukan, supaya sekolah model dapat mengimplementasikan penjaminan mutu internal dengan baik.

Pendampingan dilakukan sebanyak tiga kali ke sekolah model memastikan apakah siklus terlaksana dengan baik. Monitoring dan evaluasi juga dilaksanakan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan siklus SPMI di SMP model, untuk melihat bukti fisik, dokumentasi, serta keadaan lingkungan sekolah yang telah mereka kerjakan. Sekolah lebih cenderung merubah perwajahan sekolah dari pada memperbaiki proses belajar-mengajar dikelas. Pelaksanaan SPMI seharusnya diiringi oleh peningkatan sarana prasarana yang cukup dan didukung oleh Pemerintah Daerah.

LPMP Sumatera Utara telah membuat aplikasi sekolah model secara online yang isinya adalah tahap-tahap pengembangan sekolah model. Sekolah berkewajiban mengupload setiap tahap pengembangan yang sudah dilakukan, setiap tahap harus dikerjakan untuk bisa masuk ke tahap berikutnya. Aplikasi ini memaksa secara tidak langsung sekolah model untuk bekerja sesuai aturan yang sudah ditetapkan. Pengimbasan oleh sekolah model juga dilakukan yaitu 1 sekolah model punya tiga sekolah imbas dan sekolah model harus mengimbankan kepada sekolah tersebut tentang apa yang mereka kerjakan kepada imbasnya.

2. Hambatan dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal pada SMP model di Kabupaten Deli serdang pada pelatihan dan bimbingan teknis sistem penjaminan mutu internal adalah komunikator sudah menyampaikan dengan bahasa yang baik, mudah dimengerti, mempunyai penampilan yang menarik dan mampu menggunakan alat-alat komunikasi yang tersedia namun gaya komunikasi

yang diterapkan fasilitator masih tergolong monoton dan kurang menarik bagi komunikan atau TPMPS pada sekolah SMP model.

Materi SPMI merupakan pesan yang disampaikan telah dirancang sedemikian rupa sesuai dengan sistematika yang baik dan dapat disampaikan secara menyeluruh. Namun cakupan materi yang disampaikan pada setiap sesi pertemuan masih terlalu banyak sehingga TPMPS pada SMP model kesulitan memahaminya pada setiap sesi pertemuan.

Saluran dapat berupa Media/alat komunikasi yang digunakan telah disesuaikan dengan materi SPMI pada setiap pertemuan dengan Kepala Sekolah dan TPMPS dapat menguasai dengan baik. Materi SPMI (pesan) yang disampaikan melalui alat komunikasi yang ada, alat komunikasi yang tersedia masih tergolong sudah memadai tetapi masih ada peserta yang sudah yang berumur (tua) dan masih gagap teknologi.

TPMPS sebagai komunikan pada sekolah SMP model merupakan orang-orang terpilih sesuai dengan kompetensi dan kinerjanya, tetapi masih mempunyai komitmen yang rendah sehingga pelaksanaan SPMI jalan ditempat dan akan memperlambat pencapaian standar nasional pendidikan. TPMPS sekolah model bersikap antusias dalam sosialisasi SPMI yang disertai dengan adanya perubahan persepsi menjadi lebih positif tentang SPMI setelah adanya pertemuan. Mereka juga dapat melakukan berbagai hal yang diperlukan dalam penerapan SPMI, tetapi dapat dikatakan bahwa mereka relatif lambat dalam memahami penerapan SPMI karena belum mengetahui makna dan kebermanfaatan bagi sekolah mereka.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi baik secara akademis teoritis dan praktis. Melalui ketiga aspek ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap pengembangan pengetahuan tentang Strategi Komunikasi Organisasi LPMP Sumut Dalam Implementasi SPMI pada sekolah model.

1. Saran Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi pengetahuan berupa data yang bersifat teoritis tentang komunikasi khususnya strategi komunikasi organisasi dalam menumbuh kembangkan implementasi SPMI pada sekolah model.

2. Saran Akademik

Hasil penelitian ini dapat menambah kajian tentang komunikasi khususnya strategi komunikasi organisasi/lembaga yang digunakan dalam mengimplementasikan SPMI pada sekolah untuk peningkatan mutu pendidikan sehingga tercapai standar nasional pendidikan.

3. Saran Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada berbagai pihak yang terkait dan semua stake holder pengambil kebijakan seperti Pemerintah Daerah, Dinas Pendidikan, Sekolah, Para Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Guru, dan ketua TPMPS dan masyarakat dalam membudayakan penjaminan mutu pendidikan terutama implementasi SPMI tentang strategi komunikasi yang efektif dan efisien dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dalam pencapaian SNP.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, Hardjono (2010), *Audit Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi (2007), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bismala, Lila, Arianty, Nel, dan Farida, Titin (2015), *Perilaku Organisasi*, Kota Medan: Umsu Press.
- Bungin, Burhan (2003) *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi Format Kualitatif dan Kuantitatif uantuk studi sosiologi*, Sidoarjo: Kencana
- Cangara, Hafied (2011), *Pengantar Ilmu komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied (2017), *Perencanaan & Strategi Komunikasi*, Kota Depok: Rajagrafindo Persada.
- Creswell, J.W. (2010), *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, Mixed* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, Onong Uchyana (2007), *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Kota Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Onong Uchyana (2007), *Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Kota Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gibson, (2000), *Organisasi*, Jakarta: Bina Rupa, Bandung.
- Kemdikbud Dokumen 01 (2016), *Rancangan Permendikbud Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*, Kota Jakarta: Kemdikbud.
- _____ 02 (2016), *Pedoman Umum Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*, Kota Jakarta: Kemdikbud.
- _____ 03 (2016), *Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan*, Kota Jakarta: Kemdikbud.
- _____ 04 (2016), *Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan Oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan*, Kota Jakarta: Kemdikbud.
- _____ 04.1 (2016), *Petunjuk Teknis Pengumpulan Data Peta Mutu Satuan Pendidikan*, Kota Jakarta: Kemdikbud.

- _____ 04.2 (2016), *Petunjuk Teknis Pengembangan Peta Mutu*, Kota Jakarta: Kemdikbud.
- _____ 04.3 (2016), *Petunjuk Teknis Fasilitasi Pemerintah Daerah*, Kota Jakarta: Kemdikbud.
- _____ 04.4 (2016), *Petunjuk Teknis Pengembangan Sekolah Model dan Pola Pengimbasan*, Kota Jakarta: Kemdikbud.
- _____ 05 (2016), *Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan Oleh Pemerintah Daerah*, Kota Jakarta: Kemdikbud,
- Liliweri, Alo (2014), *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Kota Jakarta: Kencana.
- Effendi, Onong Uchyana (2003), *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Kota Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Kota Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawari, Hadari (2007), *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Kota Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Pace. R. Wayne dan Don F. Faules (2005), *Komunikasi Organisasi : Strategi meningkatkan Perusahaan*, Bandung: Rosdakarya.
- Pawito (2007), *Penelitian Komunikasi kualiatatif*, Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Ruliana, Poppy (2016), *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*, Kota Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim (2014), *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Kota Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sendjaja, Djuarsa (2013), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Kota Banten: Universitas Terbuka.
- Senjaya, Sasa Djuarsa (2007), *Teori Komunikasi*, Kota Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim (2014) *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Kota Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sutopo (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS.

Winardi (2008), *Manajemen Perilaku Organisasi*, Kota Jakarta: Kencana.

Wiryanto (2005), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Kota Jakarta: Grasindo.

Kompasiana, www.ryanperdana.com, Download tanggal 7 Januari 2020 jam 16.00.

LAMPIRAN 1

Transkrip Wawancara

Judul : Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada SMP Model Di Kabupaten Deli Serdang

Nama Peneliti :
Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Tanggal Wawancara :
Unit kerja :
Status Informan :

A. Pertanyaan untuk Informan

1. Apakah yang dimaksud dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)?
2. Siapakah Komunikator atau fasilitator dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), adakah mendapat pelatihan khusus, serta kriteria penunjukan untuk menjadi Fasilitator Nasional SPMI ?
3. Bagaimanakah pendapat anda? kemampuan berbahasa komunikator SPMI dalam penyampaian materi SPMI ?
4. Bagaimanakah gaya komunikator sewaktu bimbingan teknis?
5. Bagaimanakah penampilan secara fisik komunikasi sewaktu penyampaian materi SPMI bimbingan teknis di LPMP Sumatera Utara?
6. Bagaimana kemampuan penggunaan media/alat komunikasi dalam bimbingan teknis SPMI?
7. Apakah semua materi SPMI tersampaikan secara keseluruhan, sesuaikan dengan waktu ?
8. Secara umum bagaimana penguasaan peserta (Sekolah Model) terhadap materi jelaskan?
9. Bagaimanakah penggunaan media/alat komunikasi oleh komunikator?

10. Apakah ada materi yang sulit dipahami serta langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan dalam implementasi SPMI pada sekolah model?
11. Apakah menurut pendapat anda anggota TPMPS adalah orang pilihan disekolah?
12. Bagaimana menurut anda komitmen anggota TPMPS setelah mengikuti bimbingan teknis di LPMP Sumatera Utara?
13. Bagaimana semangat peserta dalam sosialisasi SPMI yang sudah dilakukan?
14. Apakah tingkat penguasaan peserta terhadap materi pokok SPMI telah memadai untuk diimplementasikan disekolahnya masing-masing?
15. Apakah setelah bimbingan teknis SPMI terjadi perubahan sikap dan mind set peserta?
16. Apakah sekolah model memerlukan pendampingan dari LPMP dan Pengawas pendamping?

B. Pertanyaan Untuk Triangulator

1. Apakah yang dimaksud dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)?
2. Siapakah Komunikator dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)?
3. Bagaimanakah pendapat anda kemampuan berbahasa komunikator SPMI Sewaktu Rapat Koordinasi (rakor)?
4. Bagaimanakah gaya Komunikator sewaktu Rapat Koordinasi (rakor)?
5. Bagaimanakah penggunaan media /alat komunikasi sewaktu penyampaian materi
6. Apakah materi SPMI tersampaikan secara keseluruhan sesuai dengan waktu yang tersedia?
7. Secara umum bagaimana penguasaan peserta (Sekolah Model) terhadap materi SPMP?
8. Adakah Hambatan dalam penyampaian materi SPMI sewaktu melakukan bimbingan teknis?
9. Apakah langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan dalam implementasi SPMI pada sekolah model?

10. Apakah media /alat yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan SPMI?
11. Apakah menurut pendapat anda pemahaman anggota TPMPS tentang materi SPMI ?
12. Bagaimana menurut anda komitmen anggota TPMPS setelah mengikuti bimbingan teknis disini?
13. Bagaimana semangat peserta dalam sosialisasi SPMI yang sudah dilakukan?
14. Apakah penguasaan peserta terhadap materi pokok SPMI telah memadai untukdiimplementasikan disekolahnya masing-masing?
15. Apakah setelah bimbingan teknis SPMI terjadi perubahan sikap dan mind set peserta?
16. Apakah sekolah model memerlukan pendampingan dari LPMP dan Pengawas Sekolah?

Informan 2

Transkrip Wawancara

Judul : Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada SMP Model Di Kabupaten Deli Serdang
Nama Peneliti : Jonnedi
Nama : Syahdian Rambe
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 54 tahun
Tanggal Wawancara : 10 Desember 2019
Unit kerja : LPMP Sumatera utara
Status Informan : Komunikator/Pejabat yang membidangi SPMI

Pertanyaan

1. Apakah yang dimaksud dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)?
Jelaskan...
Sekolah yang menjalankan proses penjaminan mutu dengan melaksanakan siklus SPMI mulai dari pemetaan, perencanaan, pelaksanaan, audit internal dan penetapan target standar baru dalam pencapaian SNP.
2. Siapakah Komunikator atau fasilitator dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), adakah mendapat pelatihan khusus, serta kriteria penunjukan untuk menjadi Fasilitator Nasional SPMI ?
Bahwa fasilitator nasional adalah orang yang telah dipilih menurut kriteria yang telah ditetapkan dan mampu mentransfer materi SPMI. Kemudian harus komunikatif dan punya penampilan menarik”.
3. Bagaimanakah pendapat anda? kemampuan berbahasa komunikator SPMI dalam penyampaian materi SPMI ?
Fasilitator nasional diharapkan dapat menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh audien dan fasilitator selama ini mampu berkomunikasi dengan baik dan yang utama menguasai konten yang akan dikomunikasikan”.
4. Bagaimanakah gaya komunikator sewaktu bimbingan teknis?
Fasilitator nasional harus punya gaya komunikasi yang elegan tidak kaku sehingga terjadi proses yang menyenangkan di kelas.
5. Bagaimanakah penampilan secara fisik komunikasi sewaktu penyampaian materi SPMI bimbingan teknis di LPMP Sumatera Utara?
Fasilitator nasional harus menjaga penampilan agar tetap prima dan menarik sebagai stimulus/motivator bagi peserta dan akhirnya penguasaan materi tercapai oleh komunikan karena bermanfaat baginya”.

6. Bagaimana kemampuan penggunaan media/alat komunikasi dalam bimbingan teknis SPMI?
Berdasarkan pemantauan kami selama ini memang fasilitator ini sangat menguasai media pembelajaran, penyampaian yang disampaikan memang sudah terstandar.
7. Apakah semua materi SPMI tersampaikan secara keseluruhan, sesuai dengan waktu ?
Materi yang sudah ditentukan harus disampaikan, mulai dari kebijakan, SPMI, siklus SPMI, Rapor Mutu, Indikator, RKAS, dan bagaimana menuangkan kedalam lembar kerja, disamping itu ada evaluasi ketercapaian materi kepada peserta .
8. Secara umum bagaimana penguasaan peserta (Sekolah Model) terhadap materi jelaskan?
Dalam SPMI itu ada materi wajib yang harus disampaikan kepada komunikan, saya mengingatkan agar materi itu benar-benar tersampaikan kepada semua peserta.
9. Bagaimanakah penggunaan media/alat komunikasi oleh komunikator?
Dalam juknis sudah ditentukan media apa yang digunakan untuk materi mana yang akan disampaikan seterusnya itu tergantung bagaimana proses yang terbangun dikelas. Termasuk penggunaan HP untuk dialog dan juga dalam proses yang berlangsung.
10. Apakah ada materi yang sulit dipahami serta langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan dalam implementasi SPMI pada sekolah model?
Penguasaan Materi SPMI intinya bagaimana menjalankan siklus SPMI disekolah berdasarkan rapor mutu. Yang memerlukan waktu banyak adalah bagaimana menganalisis rapor mutu, mencari akar masalah, dan solusi memperbaikinya.
11. Apakah menurut pendapat anda anggota TPMPS adalah orang pilihan disekolah model?
Yang jelas Anggota TPMPS adalah guru yang terbaik disekolahnya masing-masing dan bisa bekerja sama yang baik dengan semua warga sekolah.
12. Bagaimana menurut anda komitmen anggota TPMPS setelah mengikuti bimbingan teknis disini?.
Menurut saya TPMPS masih belum bisa diandalkan karena mereka belum memahami tugas pokok mereka secara utuh disamping belum memahami SPMI secara utuh”.
13. Bagaimanakah motivasi dan semangat peserta dalam sosialisasi SPMI yang sudah dilakukan?.
Saya rasa mereka sebagian sudah punya motivasi yang tinggi tapi mereka terbatas oleh wewenang kepala sekolah, mereka akan cenderung bekerja berdasarkan perintah.
14. Apakah tingkat penguasaan peserta terhadap materi pokok SPMI telah memadai untuk diimplementasikan disekolahnya masing-masing?.

Menurut saya memahami SPMI diharapkan baik tidak ada yang sulit sedangkan mengimplementasikannya butuh waktu dan proses yang lama, karena kita mendoktrin sekolah untuk melaksanakannya yang akhirnya menjadi budaya mutu buat sekolah”.

15. Apakah setelah bimbingan teknis SPMI terjadi perubahan sikap dan mind set peserta?

Yang penting sekolah harus melaksanakannya perobahan pencapaian SNP agardapat meningkat yang akhirnya bisa mencapai SNP dan menjadi budaya mutu untuk sekolahnya.

16. Apakah sekolah model memerlukan pendampingan dari LPMP dan Pengawas pendamping?

Untuk memacu percepatan implementasi diperlukan pendampingan yang intensif sekali sebulan disekolah model untuk mempercepat pencapaian pendidikan

Informan 3

Transkrip Wawancara

Judul : Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada SMP Model Di Kabupaten Deli Serdang

Nama Peneliti : Jonnedi
Nama : Freddy Silalahi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 50 tahun
Tanggal Wawancara : 12 September 2019
Unit kerja : LPMP Sumatera utara
Status Informan : Komunikator LPMP

Pertanyaan

1. Apakah yang dimaksud dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)?
Sekolah melakukan sendiri sistem penjaminan mutu sendiri dengan menjalankan siklus SPMI dalam pencapaian Standar Nasional Pendidikan.
2. Siapakah Komunikator atau fasilitator dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), adakah mendapat pelatihan khusus, serta kriteria penunjukan untuk menjadi Fasilitator Nasional SPMI ?
Pelatih yang sudah dilatih tingkat nasional dan materi yang dikuasai fasilitator difokuskan pada bagaimana komunikator bisa sekolah menerapkan SPMI dan dapat mengimplementasikan dalam pengembangan sekolah model untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Bagaimanakah pendapat anda? kemampuan berbahasa komunikator SPMI dalam penyampaian materi SPMI ?
Fasilitator SPMI telah dipilih dengan baik sesuai dengan kemampuannya dalam penguasaan Bahasa, khususnya dalam pemberian penjelasan mengenai materi SPMI.
4. Bagaimanakah gaya komunikator sewaktu bimbingan teknis?
Fasilitator SPMI selama pemberian pelatihan harus menjaga agar pelaksanaan pelatihan dapat fokus pada materi, sehingga waktu yang tersedia dapat digunakan secara efisien, penampilan memang perlu tapi harus kepada materi.
5. Bagaimanakah penampilan secara fisik komunikasi sewaktu penyampaian materi SPMI bimbingan teknis di LPMP Sumatera Utara?
Fasilitator menyadari bahwa penampilan sangat menentukan dan memberi pengaruh pada persepsi peserta pelatihan sekolah model, sehingga terdapat upaya yang kuat untuk selalu menunjukkan penampilan fisik yang menarik.

6. Bagaimana kemampuan penggunaan media/alat komunikasi dalam bimbingan teknis SPMI?
Fasilitator selalu melatih diri untuk dapat dengan mahir menggunakan alat-alat komunikasi yang mendukung serta media/alat pembelajaran. Hal ini disebabkan penggunaan alat-alat komunikasi dan media pembelajaran sangat membantu dalam penyampaian materi SPMI
7. Apakah semua materi SPMI tersampaikan secara keseluruhan, sesuai dengan waktu ?
Komunikator lebih cenderung mengikuti penyajian materi yang telah ditetapkan, dimana fasilitator lebih banyak mengambil peran dalam memberi penjelasan sesuai dengan materi yang disajikan.
8. Secara umum bagaimana penguasaan peserta (Sekolah Model) terhadap materi jelaskan
Fasilitator memberikan penjelasan yang memadai mengenai berbagai hal yang perlu diketahui oleh sekolah model agar dapat menerapkan SPMI dengan baik dan benar dalam pencapaian standar nasional pendidikan.
9. Bagaimanakah penggunaan media/alat komunikasi oleh komunikator?LPMP menyediakan media/alat komunikasi yang memadai untuk digunakan
Fasilitator dalam penyampaian implementasi SPMI. Terdapat banyak alat-alat komunikasi yang sudah tersedia dari kemajuan teknologi tetapi fasilitator masih dominan dalam menggunakan media komunikasi agar fokus pada materi.
10. Apakah ada materi yang sulit dipahami serta langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan dalam implementasi SPMI pada sekolah model?
Sebenarnya pemahaman materi SPMI tidak ada yang sulit dilakukan, karena pada dasarnya bahan/materi yang digunakan sudah tersampaikan dengan baik yaitu berupa materi SPMI yang disertai dengan lembar kerja sekolah.
11. Apakah menurut pendapat anda anggota TPMPS adalah orang pilihan disekolah model?
Saya memperhatikan bahwa peserta yang ikut serta pada setiap pertemuan merupakan orang-orang terbaik di sekolah model, rata-rata sangat berkopetensi dalam menjalankan implementasi SPMI disekolahnya.
12. Bagaimana menurut anda komitmen anggota TPMPS setelah mengikuti bimbingan teknis disini?
Menurut saya bahwa anggota TPMPS kurang berkomitmen terhadap pengembangan sekolah. Beberapa di antara mereka lebih cenderung tidak serius dan kurang aktif terlihat dari sikap dan gestur mereka.
13. Bagaimanakah motivasi dan semangat peserta dalam sosialisasi SPMI yang sudah dilakukan?.
Sikap yang ditunjukkan oleh anggota TPMPS adalah sikap yang sangat antusias. Hal ini terlihat dari setiap adanya sesi pertemuan bahwa mereka sangat ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan implementasi SPMI.
14. Apakah tingkat penguasaan peserta terhadap materi pokok SPMI telah memadai untuk diimplementasikan disekolahnya masing-masing?.

Menurut pengamatan saya bahwa kemajuan yang diperoleh dari setiap sesipertemuan atas pemahaman anggota TPMPS tergolong agak lambat dan tidak sesuai dengan harapan, sehingga perlu dicari upaya untuk mencari masalahnya dan solusinya.

15. Apakah setelah bimbingan teknis SPMI terjadi perubahan sikap dan mind set peserta?

Terdapat persepsi yang baik yang terbentuk pada sikap TPMPS setelah memahami secara menyeluruh tentang SPMI, yang berarti bahwa fasilitator telah mampu mengubah sikap anggota TPMPS.

16. Apakah sekolah model memerlukan pendampingan dari LPMP dan Pengawas Sekolah.?

Pada akhir pelatihan, peserta TPMPS sudah mampu melakukan hal yang diperlukan dalam menerapkan SPMI, walaupun masih diperlukan pelatihan lebih lanjut atau pendampingan.

Informan 4

Transkrip Wawancara

Judul : Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada SMP Model Di Kabupaten Deli Serdang

Nama Peneliti : Jonnedi
Nama : Sutarno Tomik
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 55 tahun
Tanggal Wawancara : 6 September 2019
Unit kerja : LPMP Sumatera utara
Status Informan : Pengawas Sekolah Model SMP 4 Tanjung Morawa

Pertanyaan

1. Apakah yang dimaksud dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)?
Sistem penjaminan mutu yang dilakukan sendiri dengan melaksanakan 5 siklus dalam pencapaian standar nasional pendidikan.
2. Siapakah Komunikator atau fasilitator dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), adakah mendapat pelatihan khusus, serta kriteria penunjukan untuk menjadi Fasilitator Nasional SPMI ?
Komunikator dari LPMP memang telah diberi bimbingan teknis sebelum diterjunkan melakukan sosialisasi di kelas.
3. Bagaimanakah pendapat anda? kemampuan berbahasa komunikator SPMI dalam penyampaian materi SPMI ?
Fasilitator SPMI mempunyai bahasa yang kuat dan suara yang jelas hanya beberapa hal yang kurang yakni fasilitator terlalu serius didalam kelas.
4. Bagaimanakah gaya komunikator sewaktu bimbingan teknis? Gaya komunikasi kurang bervariasi yang akhirnya kelas tidak hidup karena focus penyelesaian materi.
5. Bagaimanakah penampilan secara fisik komunikasi sewaktu penyampaian materi SPMI bimbingan teknis di LPMP Sumatera Utara? Semua nara sumber berusaha maksimal menjaga penampilan agar disenangi peserta dikelas.
6. Bagaimana kemampuan penggunaan media/alat komunikasi dalam bimbingan teknis SPMI?Media yang digunakan masih sangat kurang dan perlu ditambah agar materi yang disampaikan benar-benar mudah diterima oleh audien.
7. Apakah semua materi SPMI tersampaikan secara keseluruhan, sesuaikan dengan waktu ?
Waktu penyampaian materi tidak cukup lama karena luas dan detail sekali.

8. Secara umum bagaimana penguasaan peserta (Sekolah Model) terhadap materi jelaskan?
Fasilitator sudah menyampaikan dengan baik tapi saya pribadi masih ada materi yang belum saya pahami secara utuh.
9. Bagaimanakah penggunaan media/alat komunikasi oleh komunikator?
Kemampuan untuk memahami materi yang cukup banyak seiring bertambahnya usia dan ngak bisa dipaksakan jadi keseluruhan materi SPMI kemudian fasilitator harus kejar waktu menyelesaikan seuai waktu yang tersedia.
10. Apakah ada materi yang sulit dipahami serta langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan dalam implementasi SPMI pada sekolah model?
Media komunikasi tentu menjadi faktor penting dalam penyampaian materi SPMI, tetapi hal tersebut tampaknya kurang dipersiapkan dengan baik.
11. Apakah menurut pendapat anda anggota TPMPS adalah orang pilihan disekolah model?
Penguasaan materi untuk pengawas pendamping sekolah model masih belum cukup perlu penguatan materi SPMI setelah pelatihan ini.
12. Bagaimana menurut anda komitmen anggota TPMPS setelah mengikuti bimbingan teknis disini?.
Anggota TPMPS orang yang bisa bekerja dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
13. Bagaimanakah motivasi dan semangat peserta dalam sosialisasi SPMI yang sudah dilakukan?.
Sebagai gambaran kita tidak bisa berharap kali kepada tim TPMPS mereka adalah guru yang dengan ikhlas dalam bekerja tanpa mengharapkan apa-apa.
14. Apakah penguasaan peserta terhadap materi pokok SPMI telah memadai untuk diimplementasikan disekolahnya masing-masing.
Implementasi SPMI harus memberi kontribusi dengan kemajuan sekolah, sehingga anggota tim sangat berharap dapat menerapkannya disekolah dengan mengatasi semua hambatan yang ada.
15. Apakah setelah bimbingan teknis SPMI terjadi perubahan sikap dan mind set peserta?
Nanti dalam pelaksanaan disekolah masing-masing akan didampingi oleh pengawas sekolah model, dan pihak dari LPMP apabila sekolah belum mampu mengimplementasikannya.
16. Apakah sekolah model memerlukan pendampingan dari LPMP dan Pengawas Sekolah?.
Program SPMI ini jangan sampai hilang begitu saja dan terus dilanjutkan karena sangat baik digunakan dalam pengembangan sekolah”.

Informan 5

Transkrip Wawancara

Judul	: Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada SMP Model Di Kabupaten Deli Serdang
Nama Peneliti	: Jonnedi
Nama	: Ali Akbar
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 57 tahun
Tanggal Wawancara	: 08 September 2019
Unit kerja	: LPMP Sumatera utara
Status Informan	: Pengawas Sekolah Model SMPN 2 Pancur Batu

Pertanyaan

1. Apakah yang dimaksud dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)?
Sekolah menjalankan siklus SPMI dengan pemetaan, perencanaan, pelaksanaan, audit mutu dan penetapan standar baru dalam pencapaian Standar nasional pendidikan.
2. Siapakah Komunikator atau fasilitator dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), adakah mendapat pelatihan khusus, serta kriteria penunjukan untuk menjadi Fasilitator Nasional SPMI ?
Fasilitator LPMP memang sudah dilatih secara baik sehingga dapat mengimplementasikan SPMI didaerahnya masing-masing.
3. Bagaimanakah pendapat anda? kemampuan komunikasi fasilitator SPMI dalam penyampaian materi SPMI ?
Semua fasilitator nasional punya intonasi yang baik dengan audiens, dan kadang – kadang terasa membosankan.
4. Bagaimanakah gaya komunikator sewaktu bimbingan teknis? Menurutnya nara sumber selalu tampil rapi dan elegan dalam kelas.
5. Bagaimanakah penampilan secara fisik komunikasi sewaktu penyampaian materi SPMI bimbingan teknis di LPMP Sumatera Utara?
Sangat menarik di LPMP, media yang digunakan sangat bervariasi dan banyak media yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.
6. Bagaimana kemampuan penggunaan media/alat komunikasi dalam bimbingan teknis SPMI?
Sangat menarik di LPMP, media yang digunakan sangat bervariasi dan banyak media yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

7. Apakah semua materi SPMI tersampaikan secara keseluruhan, sesuai dengan waktu ?
Materinya terlalu luas dan agak susah memahami harus banyak membaca untuk Memahaminya.
8. Secara umum bagaimana penguasaan peserta (Sekolah Model) terhadap materi jelaskan?
Fasilitator sudah menyampaikan dengan baik tapi saya pribadi masih ada materi yang belum saya pahami secara utuh.
9. Apakah langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan dalam implementasi SPMI pada sekolah model?
Penggunaan media alat sudah bagus dan cukup standar yang kurang adalah suasana kelas yang terkesan membosankan.
10. Bagaimanakah penggunaan media/alat komunikasi oleh komunikator?
Masih ada materi SPMI belum saya pahami terutama pada indikator mutu sebagai pedoman melihat kekurangan dan kelebihan sekolah.
11. Apakah menurut pendapat anda anggota TPMPS adalah orang pilihan disekolah model?
Saya yakin TPMPS adalah orang-orang kepercayaan kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah.
12. Bagaimana menurut anda komitmen anggota TPMPS setelah mengikuti bimbingan teknis disini?.
Komitmen anggota yang membantu pengembangan sekolah memang tidak bisa diketahui kita lihat saja setahun kedepan.
13. Bagaimanakah motivasi dan semangat peserta dalam sosialisasi SPMI yang sudah dilakukan?.
Mereka belum tertarik secara keseluruhan masih terbatas pada anggota TPMPS semata.
13. Bagaimanakah motivasi dan semangat peserta dalam sosialisasi SPMI yang sudah dilakukan?.
Saya rasa akan susah melaksanakannya disekolah karena semua warga sekolah harus dilibatkan, kalau tidak makanya implemtasinya berajalan lambat.
14. Apakah setelah bimbingan teknis SPMI terjadi perubahan sikap dan mind set peserta?
Setelah adanya pertemuan, anggota TPMPS menyadari bahwa SPMI mempunyai muatan positif yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
15. Apakah sekolah model memerlukan pendampingan dari LPMP dan Pengawas Sekolah.?
Implementasi butuh waktu karena yang kita rubah itu adalah kebiasaan sekolah yang nantinya SPMI ini menjadi budaya jadi pendampingan sangat diperlukan.

Informan 6

Transkrip Wawancara

Judul : Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada SMP Model Di Kabupaten Deli Serdang

Nama Peneliti : Jonnedi
Nama : Mara Jaman Hasibuan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 51 tahun
Tanggal Wawancara : 02 September 2019
Unit kerja : LPMP Sumatera utara
Status Informan : Kepala Sekolah SMPN 4 Pancur Batu

Pertanyaan

1. Apakah yang dimaksud dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sekolah menjalankan program penjaminan mutu Pendidikan yang disebut sistem penjaminan internal dalam mencapai Standar Nasional
2. Siapakah Komunikator atau fasilitator dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), adakah mendapat pelatihan khusus, serta kriteria penunjukan untuk menjadi Fasilitator Nasional SPMI ?
Saya memperhatikan bahwa fasilitator pada LPMP Sumatera Utara sangat memahami semua materi pelatihan, yang berarti bahwa mereka telah mendapat pelatihan yang baik mengenai bagaimanamengimplementasikan SPMI.
3. Bagaimanakah pendapat anda? kemampuan berbahasa komukator SPMI dalam penyampaian materi SPMI ?
Saya memperhatikan bahwa fasilitator selalu berusaha menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta.
4. Bagaimanakah gaya komunikator sewaktu bimbingan teknis?
Saya memperhatikan fasilitator tidak berupaya menghidupkan suasana diruang kelas pelatihan gaya komunikasinya lama kelamaan membosankan.
5. Bagaimanakah penampilan secara fisik komunikasi sewaktu penyampaian materi SPMI bimbingan teknis di LPMP Sumatera Utara?Menurut saya bahwa penampilan fasilitator cukup menarik dan dapat meyakinkan peserta pelatihan atas kemampuan mereka sebagai pelatih.
6. Bagaimana kemampuan penggunaan media/alat komunikasi dalam bimbingan teknis SPMI?
Kemahiran komunikator dalam penggunaan alat-alat komunikasi patut dihargai dan menunjukan bahwa mereka benar-benar mempersiapkan diri dengan baik sebagai fasilitator SPMI.

7. Apakah semua materi SPMI tersampaikan secara keseluruhan, sesuai dengan waktu ?
Sistematika pembahasan yang dibuat oleh fasilitator sudah cukup baik dan sangat membantu dalam memahamisisklus SPMI dan menuangkan implementasi SPMI kedalam RKS/RKAS.
8. Secara umum bagaimana penguasaan peserta (Sekolah Model) terhadap materi jelaskan?
Saya berpendapat bahwa sajian materi yang disertai dengan penjelasan yang diberikan oleh fasilitator telah cukup memadai sehingga mencakup semua hal yang perlu diketahui agar dapat menerapkan SPMI.
9. Bagaimanakah penggunaan media/alat komunikasi oleh komunikator?Media komunikasi tentu menjadi faktor penting dalam penyampaian materi SPMI, tetapi hal tersebut tampaknya kurang dipersiapkan dengan baik.
10. Apakah ada materi yang sulit dipahami serta langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan dalam implementasi SPMI pada sekolah model?
Menurut saya tidak ada hal yang menjadi kendala dalam pemahaman implementasi SMPI walaupun alat komunikasi yang digunakan pada setiap pertemuan tergolong sudah memadai namun memahami sklus dan rapor mutu pendampingan.
11. Apakah menurut pendapat anda anggota TPMPS adalah orang pilihan disekolah model?
Sebagai sekolah model, maka tim yang dibentuk diupayakan terdiri dari orang-orang yang kemampuan kerjanya sudah teruji dengan prestasi kerja yang baik.
12. Bagaimana menurut anda komitmen anggota TPMPS setelah mengikuti bimbingan teknis disini?
Pada dasarnya anggota TPMPS adalah tenaga pendidik yang terbaik disekolah, tetapi tidak dapat disangkal bahwa mereka juga memiliki kekurangan dan kelebihan yang perlu diperhatikan.
13. Bagaimanakah motivasi dan semangat peserta dalam sosialisasi SPMI yang sudah dilakukan?
Setiap anggota TPMPS ingin mewujudkannya dengan cepat sehingga memberi contoh pada semua pihak apabila berhasil, sebagian besar mereka antusias untuk mempelajari implementasi SPMI.
14. Apakah tingkat penguasaan peserta terhadap materi pokok SPMI telah memadai untuk diimplementasikan disekolahnya masing-masing?
Sebenarnya tingkat pemahaman sangat tergantung pada kesiapan masing-masing tim mengisi lembaran kerja 1 karena kita sedang berpraktek langsung dalam sesi. Dalam hal ini kurangnya komitmen dan motivasi menjadi kendala yang dihadapi pada setiap sesi pertemuan.
14. Apakah setelah bimbingan teknis SPMI terjadi perubahan sikap dan mind set peserta? Setiap anggota TPMPS tentu sangat mengharapkan dapat membantu kemajuan mutu sekolah. Setelah adanya pemahaman yang lebih tentang SPMI,

Kepala sekolah berharap banyak semoga tim ini dapat memenuhi harapan yang baik tersebut, syukur–syukur sekolah kami cepat mencapai SNP.

15. Apakah sekolah model memerlukan pendampingan dari LPMP dan Pengawas Sekolah?

Anggota TPMPS tentu harus melakukan berbagai upaya agar dapat memahami dan melakukan berbagai hal yang diperlukan dalam implementasi SPMI di sekolah setelah adanya sosialisasi tentang SPMI.

Informan 7

Transkrip Wawancara

Judul : Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada SMP Model Di Kabupaten Deli Serdang

Nama Peneliti : Jonnedi
Nama : Darianus Barus
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 51 tahun
Tanggal Wawancara : 07 September 2019
Unit kerja : LPMP Sumatera utara
Status Informan : Kepala Sekolah SMPN 2 Pancur Batu

Pertanyaan

1. Apakah yang dimaksud dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)? Sekolah menjalankan siklus SPMI dengan pemetaan, perencanaan, pelaksanaan, audit mutu dan penetapan standar baru dalam pencapaian Standar nasional pendidikan.
2. Siapakah Komunikator atau fasilitator dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), adakah mendapat pelatihan khusus, serta kriteria penunjukan untuk menjadi Fasilitator Nasional SPMI ? Dari perkenalan pada pertemuan awal dengan fasilitator dapat diketahui bahwa mereka telah mendapatkan pelatihan dengan baik, sehingga dapat menyampaikan materi SPMI secara menyeluruh.
3. Bagaimanakah pendapat anda? kemampuan berbahasa komunikator SPMI dalam penyampaian materi SPMI ? Menurut saya fasilitator dapat memberikan penguraian dengan Bahasa yang baik mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan SPMI serta berusaha menggunakan istilah yang tidak menimbulkan salah tafsir.
4. Bagaimanakah gaya komunikator sewaktu bimbingan teknis? Menurut saya bahwa gaya komunikasi yang diterapkan fasilitator sama sekali tidak menarik dan juga terlalu monoton.
5. Bagaimanakah penampilan secara fisik komunikasi sewaktu penyampaian materi SPMI bimbingan teknis di LPMP Sumatera Utara? Tidak ada masalah dengan penampilan fasilitator, karena mereka selalu tampil menarik dan sesuai dengan profesinya sebagai fasilitator SPMI.
6. Bagaimana kemampuan penggunaan media/alat komunikasi dalam bimbingan teknis SPMI? Menurut saya bahwa fasilitator sangat menguasai media dan alat-alat yang digunakan dalam pelatihan sangat menarik terutama menggunakan multimedia.

7. Apakah semua materi SPMI tersampaikan secara keseluruhan, sesuai dengan waktu? Materinya cukup baik dan menyeluruh dan tersampaikan semua oleh nara sumber. Cuma perlu pendampingan agar lebih paham.
8. Secara umum bagaimana penguasaan peserta (Sekolah Model) terhadap materi jelaskan? Jika membaca keseluruhan materi jelas terlihat bahwa semua tersaji dengan lengkap, yaitu mengenai bagaimana penerapan SPMI harus dimulai dengan pemetaan hingga berakhir dengan penetapan standar baru yang kemudian tertuang dalam bentuk kegiatan pada RKS/RKAS sekolah model.
9. Bagaimanakah penggunaan media/alat komunikasi oleh komunikator? Menurut saya bahwa fasilitator sudah dilengkapi dengan media pembelajaran dan alat komunikasi yang memadai untuk digunakan dalam proses pelatihan SPMI, sebagai pemula memang agak kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikannya.
10. Apakah ada materi yang sulit dipahami serta langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan dalam implementasi SPMI pada sekolah model? Pemahaman terhadap materi SPMI selalu dapat dilakukan dengan baik walaupun penyampaiannya hanya menggunakan peralatan yang standar. Tetapi pemahaman tentu akan lebih mudah jika banyak contoh implementasi yang sudah berhasil seperti yang sangat diperlukan studi perbandingan kesekolah yang dulu melaksanakannya.
11. Apakah menurut pendapat anda anggota TPMPS adalah orang pilihan disekolah model? Penentuan anggota TPMPS dilakukan dengan seleksi berdasarkan rekam jejaknya bagus, agar tim benar-benar layak sesuai dengan keahlian yang dimiliki untuk menjamin kemajuan pendidikan di sekolah.
12. Bagaimana menurut anda komitmen anggota TPMPS setelah mengikuti bimbingan teknis disini? Dalam TPMPS telah terdapat orang yang bertanggungjawab terhadap kemajuan mutu sekolah, sehingga diharapkan dapat menjadi motivator bagi seluruh anggota tim.
13. Bagaimanakah motivasi dan semangat peserta dalam sosialisasi SPMI yang sudah dilakukan? Implementasi SPMI harus memberi kontribusi dengan kemajuan sekolah, sehingga anggota tim sangat berharap dapat menerapkannya disekolah dengan mengatasi semua hambatan yang ada.
14. Apakah tingkat penguasaan peserta terhadap materi pokok SPMI telah memadai untuk diimplementasikan disekolahnya masing-masing? Pemahaman terhadap implementasi SPMI menurut saya sangat kompleks sehingga tidak bisa dilakukan dengan cepat karena harus menjadi budaya.
15. Apakah setelah bimbingan teknis SPMI terjadi perubahan sikap dan mind set peserta? Setelah adanya pertemuan, anggota TPMPS menyadari bahwa SPMI mempunyai muatan positif yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah”.
16. Apakah sekolah model memerlukan pendampingan dari LPMP dan Pengawas Sekolah.? Menurut saya walaupun pemahaman atas implementasi SPMI diperoleh dengan lambat, tetapi pada akhirnya peserta TPMPS tetap mampu melakukannya.

Informan 8

Transkrip Wawancara

Judul : Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada SMP Model Di Kabupaten Deli Serdang

Nama Peneliti : Simson Surbakti
Nama : Darianus Barus
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 55 tahun
Tanggal Wawancara : 06 September 2019
Unit kerja : LPMP Sumatera utara
Status Informan : Ketua TPMPS SMPN 2 Pancur Batu.

Pertanyaan

1. Apakah yang dimaksud dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)? Sekolah menjalankan siklus SPMI dengan pemetaan, perencanaan, pelaksanaan, audit mutu dan penetapan standar baru dalam pencapaian Standar nasional pendidikan.
2. Siapakah Komunikator atau fasilitator dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), adakah mendapat pelatihan khusus, serta kriteria penunjukan untuk menjadi Fasilitator Nasional SPMI ? Fasilitator sebelum diturunkan kesekolah telah diberikan pelatihan terlebih dahulu.
3. Bagaimanakah pendapat anda? kemampuan berbahasa komunikator SPMI dalam penyampaian materi SPMI ? Memang sewaktu Bimbingan teknis kemampuan berbahasa fasilitator nasional memang baik dan jelas”.
4. Bagaimanakah gaya komunikator sewaktu bimbingan teknis? Gaya komunikasi kurang bervariasi yang akhirnya kelas tidak hidup karena focus penyelesaian materi”.
5. Bagaimanakah penampilan secara fisik komunikasi sewaktu penyampaian materi? Penampilan fasilitator nasional sudah cukup menarik.
6. Bagaimana kemampuan penggunaan media/alat komunikasi dalam bimbingan teknis SPMI? Menurut saya masih kurang perlu penambahan agar kita tidak bosan menerima dari fasilitator sehingga waktu akan cepat berlalu”.
7. Apakah semua materi SPMI tersampaikan secara keseluruhan, sesuai dengan waktu ? Materinya cukup baik dan menyeluruh dan tersampaikan semua oleh nara sumber Cuma perlu pendampingan agar lebih paham.

8. Secara umum bagaimana penguasaan peserta (Sekolah Model) terhadap materi jelaskan? Materi SPMI pada sekolah model cukup banyak dan luas dan agak kesulitan untuk dipahami dalam cepat, saya sendiri belum memahami secara keseluruhan.
9. Bagaimanakah penggunaan media/alat komunikasi oleh komunikator? Dari segi penggunaan alat/media komunikasi dalam penyampaian sudah cukup bagus walaupun begitu memang kami masih belum bisa memahami secara utuh.
10. Apakah ada mater yang sulit dipahami serta langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan dalam implementasi SPMI pada sekolah model? Penguasaan materi sangatlah mudah tergantung komitmen kita dalam pengembangan sekolah”.
11. Apakah menurut pendapat anda anggota TPMPS adalah orang pilihan disekolah model? Saya rasa tim TPMPS adalah orang-orang kepercayaan kepala sekolah.
12. Bagaimana menurut anda komitmen anggota TPMPS setelah mengikuti bimbingan teknis disini? Kami akan mencoba menjalankan dengan sebaik-baiknya karena program ini baru kita coba saja manatau akan berhasil baik.
13. Bagaimanakah motivasi dan semangat peserta dalam sosialisasi SPMI yang sudah dilakukan? Menurut saya tergantung kepada kepala sekolah sejauh mana pinpinan memberi ruang kepada tim dalam menjalankan program SPMI ini.
14. Apakah tingkat penguasaan peserta terhadap materi pokok SPMI telah memadai untuk diimplementasikan disekolahnya masing-masing? Kepala sekolah harus membuka kesempatan yang luas kepada tim untuk mempraktekannya disekolah walaupun pemahaman kami masih kurangterutama dalam analisis rapor mutu.
15. Apakah setelah bimbingan teknis SPMI terjadi perubahan sikap dan mind set peserta? Dalam persepsi kami setelah pelatihan ini selesai sudah jelas apa yang kami kerjakan”.
16. Apakah sekolah model memerlukan pendampingan dari LPMP dan Pengawas Sekolah.? Menurut saya pendampingan sangat penting buat kami karena disini praktek nyata bagaimana melakukan penjaminan mutu pendidikan.

Informan 9

Transkrip Wawancara

Judul : Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada SMP Model Di Kabupaten Deli Serdang

Nama Peneliti : Jonnedi
Nama : Tyastuti Muhariany
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 44 tahun
Tanggal Wawancara : 04 September 2019
Unit kerja : LPMP Sumatera utara
Status Informan : Ketua TPMPS SMPN 4 Tanjung Morawa

Pertanyaan

1. Apakah yang dimaksud dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)? Evaluasi yang dilakukan oleh sekolah dengan menjalankan siklus SPMI untuk meningkatkan mutu pendidikan.
2. Siapakah Komunikator atau fasilitator dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), adakah mendapat pelatihan khusus, serta kriteria penunjukan untuk menjadi Fasilitator Nasional SPMI ? Fasilitator Nasional SPMI sudah barang tentu dilatih dulu sebelum melatih semua sumber daya yang terlibat dalam pelaksanaan SPMI.
3. Bagaimanakah pendapat anda? kemampuan berbahasa komunikator SPMI dalam penyampaian materi SPMI ? Memperhatikan sewaktu bimbingan teknis fasilitator punya suara yang keras.
4. Bagaimanakah gaya komunikator sewaktu bimbingan teknis? Gaya komunikasi sangat ingin menyelesaikan materi dengan waktu yang tersedia kadang nampak terlihat dan langkah lebih baik diselingi dengan humor.
5. Bagaimanakah penampilan secara fisik komunikasi sewaktu penyampaian materi? Penampilan narasumber selalu ditunggu oleh peserta yang kadang kadang bisa membuat heboh suasana kelas, akan tetapi kadang perlu fasilitator member hal-hal yang baru dalam meyakinkan peserta.
6. Bagaimana kemampuan penggunaan media/alat komunikasi dalam bimbingan teknis SPMI? Sangat menarik banyak media yang digunakan dan sangat representatif memang harus banyak menggunakan media agar materi cepat bisa dikuasai.
7. Apakah semua materi SPMI tersampaikan secara keseluruhan, sesuaikan dengan waktu ? Perlu pengayaan tentang materi SPMI sehingga sekolah dalam hal ini ketua TPMPS lebih termotivasi”.

8. Secara umum bagaimana penguasaan peserta (Sekolah Model) terhadap materi jelaskan? Waktu tiga hari belumlah cukup untuk memahami secara keseluruhan bagaimana mendudukan pelaksanaan SPMI untuk semua warga sekolah.
9. Bagaimanakah penggunaan media/alat komunikasi oleh komunikator? Media yang dipakai dalam penyampaian SPMI sudah sangat baik dan cukup menunjang pemahaman materi SPMI.
10. Apakah ada materi yang sulit dipahami serta langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan dalam implementasi SPMI pada sekolah model? Menurut saya jalani dulu kita bisa belajar dari pengalaman (learning process) paling-paling kita butuh pendampingan.
11. Apakah menurut pendapat anda anggota TPMPS adalah orang pilihan disekolah model? Guru-guru yang menjadi TPMPS adalah guru-guru yang baik dan rajin menurut kepala sekolah.
12. Bagaimana menurut anda komitmen anggota TPMPS setelah mengikuti bimbingan teknis disini? Kalau diberi tanggung jawab maka saya akan jalankan semampunya menjalankan SPMI ini kalau gagal baru mita bantuan.
13. Bagaimanakah motivasi dan semangat peserta dalam sosialisasi SPMI yang sudah dilakukan? Kami dan tim akan selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dalam menjalankan rencana pengembangan sekolah.
14. Apakah tingkat penguasaan peserta terhadap materi pokok SPMI telah memadai untuk diimplementasikan disekolahnya masing-masing? Kita siap menjalankan semua program SPMI walaupun paham secara utuh semoga sekolah bisa cepat berubah menuju kemajuan.
15. Apakah setelah bimbingan teknis SPMI terjadi perubahan sikap dan mind set peserta? Perlu dukungan semua warga sekolah karena dituntut secara menyeluruh melaksanakannya, sosialisasi harus dilakukan agar semua paham apa yang sedang dilaksanakan.
16. Apakah sekolah model memerlukan pendampingan dari LPMP dan Pengawas Sekolah.? Untuk lebih baik memang sekolah harus didampingi oleh LPMP dan Fasda biar kami menjalankan SPMI dengan benar.

Transkrip Wawancara (Triangulator)

Judul : Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada SMP Model Di Kabupaten Deli Serdang .

Nama Peneliti : Jonnedi
Nama : Elfiami Sinambela
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 50 tahun
Tanggal Wawancara : 08 September 2019
Unit kerja : LPMP Sumatera utara
Status Informan : Pejabat eselon Dinas Pendidikan

Pertanyaan

1. Apakah yang dimaksud dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)? Sekolah menjalankan siklus SPMI agar bisa mencapai standar nasional pendidikan.
2. Siapakah Komunikator dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)? Fasilitator nasional yang menyampaikan SPMI sangat memahami materi SPMI yang memang sudah dilatih dan di bimtek di Jakarta pusat.
3. Bagaimanakah pendapat anda kemampuan berbahasa komunikator SPMI Sewaktu Rapat Koordinasi (rakor)? Setelah mengikuti Bimbingan Teknis sebagian besar nara sumber / fasilitator ketika rakor dengan dinas mempunyai kemampuan berbahasa yang baik.
4. Bagaimanakah gaya Komunikator sewaktu Rapat Koordinasi (rakor)? Gaya komunikasi yang terbangun sangat fokus tidak bertele-tele agar tujuan tercapai, walaupun disana sini terasa monoton juga dan Performen fasilitator berusaha maksimal untuk tampil dihadapan peserta.
5. Bagaimanakah penggunaan media /alat komunikasi sewaktu penyampaian materi Rapat Koordinasi (rakor) di LPMP Sumatera Utara? Menurutnya media yang digunakan sudah cukup, sederhana namun bisa tersampaikan dengan baik.
6. Apakah materi SPMI tersampaikan secara keseluruhan sesuaikah dengan waktu yang tersedia?
Tidak, Materi terlalu banyak jadi perlu waktu memahaminya mulai dari konsepnya sampai prakteknya.
7. Secara umum bagaimana penguasaan peserta (Sekolah Model) terhadap materi SPMP?.
Materi SPMI memang harus diberikan secara utuh agar dalam implementasi dapat berjalan dengan baik dan sekolah dalam hal ini benar tahu apa yang diimplementasikannya
8. Adakah Hambatan dalam penyampaian materi SPMI sewaktu melakukan bimbingan teknis? Penyampaian materi masih belum terpahami dengan baik

karena terasa waktu yang kurang untuk pelatihan kalau bisa diperpanjang waktunya

9. Apakah langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan dalam implementasi SPMI pada sekolah model? Mengatasi hambatan itu telah diberi pendampingan di setiap SMP model yaitu pengawas sekolah dan TIM LPMP
10. Apakah media /alat yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan SPMI? Bahwa penggunaan media/ alat pembelajaran sudah cukup menarik dalam penyampaian materi SPMI yang kurang adalah suasana kelas yang kurang hidup karena fokus pada penyelesaian materi sesuai waktu yang tersedia. Namun penguasaan SPMI belum utuh dikarenakan oleh sumber daya yang rendah dan faktor usia.
11. Apakah menurut pendapat anda pemahaman anggota TPMPS tentang materi SPMI ? Materi SPMI sebagian besar sudah dipahami sekarang bagaimana sekolah mengimplementasikannya karena memerlukan waktu yang lama dan menunagkannya dalam program kegiatan sekolah
12. Bagaimana menurut anda komitmen anggota TPMPS setelah mengikuti bimbingan teknis disini? Menurut saya anggota TPMPS adalah guru-guru yang menonjol dalam kompetensi dan kesayangan kepala sekolah serta sangat bisa bekerja dalam kerangka tim dan semoga punya komitmen yang tinggi. Dengan adanya pelatihan yang baik semoga pelaksanaan menjadi baik semoga menjadi sekolah model yang berbudaya mutu
13. Bagaimana semangat peserta dalam sosialisasi SPMI yang sudah dilakukan? Menurut saya anggota TPMPS adalah guru-guru yang menonjol dalam kompetensi dan kesayangan kepala sekolah serta sangat bisa bekerja dalam kerangka tim
14. Apakah penguasaan peserta terhadap materi pokok SPMI telah memadai untuk diimplementasikan disekolahnya masing-masing? Kami dari Dinas Pendidikan kabupaten berharap mereka yang menjadi anggota TPMPS serius dan lebih bekerja keras lagi untuk melaksanakan SPMI disekolahnya
15. Apakah setelah bimbingan teknis SPMI terjadi perubahan sikap dan mind set peserta? Keingintahuan sekolah dalam menjalankan SPMI sangat tinggi mereka sangat berharap bisa menjalankannya disekolah
16. Apakah sekolah model memerlukan pendampingan dari LPMP dan Pengawas Sekolah.?
Masih, Menurut saya kita lihat nanti setelah pelatihan selesai seberapa cepat kemajuan sekolah mencapai 8 SNP itu, disitu akan terlihat mereka paham atau tidak”.

Informan 1

Transkrip Wawancara

Judul : Strategi Komunikasi Organisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada SMP Model Di Kabupaten Deli Serdang

Nama Peneliti : Jonnedi
Nama : Afrizal Sihotang
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 54 tahun
Tanggal Wawancara : 9 Desember 2019
Unit kerja : LPMP Sumatera utara
Status Informan : Kepala LPMP Sumatera Utara/Komunikator

Pertanyaan

1. Apakah yang dimaksud dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)? Satuan pendidikan yang menjalankan proses penjaminan mutu yang terpadu dalam melaksanakan siklus mulai dari pemetaan, perencanaan, pelaksanaan, audit internal dan penetapan target standar baru dalam pencapaian SNP.
2. Siapakah Komunikator atau fasilitator dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), adakah mendapat pelatihan khusus, serta kriteria penunjukan untuk menjadi Fasilitator Nasional SPMI ? Fasilitator yang bertugas memberikan bimbingan teknis kepada sekolah model yang sudah mendapat pelatihan khusus tingkat nasional, sehingga diharapkan benar-benar dapat memberikan hasil yang maksimal. Disamping itu calon nara sumber/fasilitator dipilih berdasarkan kriteria-kriteria antara lain : Pendidikan minimal S2, Menguasai media/metoda pembelajaran dibidang pendidikan, dan Pernah jadi nara sumber SPMI sebelumnya.
3. Bagaimanakah pendapat anda? kemampuan berbahasa komunikator SPMI dalam penyampaian materi SPMI ? Salah satu syarat penting yang harus dimiliki fasilitator adalah mempunyai kemampuan berbahasa yang baik, karena pada dasarnya fasilitator adalah komunikator yang bertugas menyampaikan materi SPMI ke sekolah model. Fasilitator SPMI diberi kebebasan untuk merancang gaya komunikasi masing-masing dikelas tetapi dengan tetap menjaga kewibawaan sehubungan dengan perannya sebagai fasilitator SPMI.
4. Bagaimanakah gaya komunikator sewaktu bimbingan teknis Fasilitator selalu diberi himbuan agar harus menjaga penampilan yang menarik pada saat penyampaian materi, terutama pada saat berhadapan dengan peserta bimtek.
5. Bagaimanakah penampilan secara fisik komunikasi sewaktu penyampaian materi SPMI bimbingan teknis di LPMP Sumatera Utara? Fasilitator selalu diberi

himbauan agar harus menjaga penampilan yang menarik pada saat penyampaian materi, terutama pada saat berhadapan dengan peserta bimtek”.

6. Bagaimana kemampuan penggunaan media/alat komunikasi dalam bimbingan teknis SPMI?. Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh fasilitator SPMI, artinya bahwa mereka harus mampu menggunakan alat-alat komunikasi seperti: flip chart, video, simulasi, in fokus dan lain-lain.
7. Apakah semua materi SPMI tersampaikan secara keseluruhan, sesuaikan dengan waktu? Materi yang harus disampaikan kepada sekolah model telah dirancang dan didesain dalam bentuk buku sesuai dengan petunjuk teknis yang ada. Urutan materi yang disampaikan harus terukur juga dibuat sistematis antara lain : SNP, rapor mutu, siklus SPMI, lembar kerja bimbingan teknis serta indikator mutu.
8. Secara umum bagaimana penguasaan peserta (Sekolah Model) terhadap materi jelaskan? Pesan pelatihan dan bimbingan teknis yang disampaikan pada setiap sekolah model sudah mencakup semua hal yang menjadi pokok-pokok ruang lingkup materi SPMI, sehingga diharapkan implementasi tidak mengalami kendala karena diberikan secara utuh.
9. Bagaimanakah penggunaan media/alat komunikasi oleh komunikator? Ya, perlengkapan komunikasi dalam pelatihan masih menggunakan alat-alat dan media yang baik dan standar. Semua alat dan media yang digunakan sudah disediakan sesuai dengan kebutuhan tergantung pada individu fasilitator dalam menggunakan alat-alat/media komunikasi”.
10. Apakah ada materi yang sulit dipahami serta langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan dalam implementasi SPMI pada sekolah model? Saya memperhatikan bahwa tidak ada keluhan yang nyata mengenai kesulitan sekolah model untuk memahami SPMI terutama siklus, rapor mutu, 8 SNP karena penyampaian materi telah dirancang sesuai dengan alat komunikasi yang tersedia. untuk memudahkan SPMI dilatih secara bertahap-tahap”.
11. Apakah menurut pendapat anda anggota TPMPS adalah orang pilihan disekolah model?
Ya, Karena dapat dilihat pada SK yang sudah ditetapkan dan diharapkan bisa memahami SPMI dengan baik tanpa kesulitan.
12. Bagaimana menurut anda komitmen anggota TPMPS setelah mengikuti bimbingan teknis di LPMP Suamtera Utara?.
Saya memperhatikan bahwa komitmen anggota TPMPS dari masing-masing sekolah model tergolong baik, tetapi perannya di sekolah model kurang menentukan dalam pengelolaan sekolah secara utuh ditambah kesibukan sebagai pendidik yang tinggi.
13. Bagaimana semangat peserta dalam sosialisasi SPMI yang sudah dilakukan?.
Ada semangat yang tinggi yang ditunjukkan oleh tim sekolah model untuk benar-benar memahami secara mendalam tentang penerapan SPMI.

14. Apakah tingkat penguasaan peserta terhadap materi pokok SPMI telah memadai untuk diimplementasikan disekolahnya masing-masing?
Pemahaman terhadap maksud dan tujuan SPMI serta berbagai hal yang perlu dilakukan dalam penerapan SPMI tentu implementasi membutuhkan waktu dan dukungan dari semua pihak yang tinggi dan tidak dapat diperoleh secara instan, untuk itu akan dilaksanakan secara bertahap.
15. Apakah setelah bimbingan teknis SPMI terjadi perubahan sikap dan mind set peserta?
Saya memperhatikan bahwa anggota TPMPS mempunyai perubahan sikap yang mendasar dalam memandang sekaligus melaksanakan SPMI, yang menyebabkan mereka menjadi lebih semangat untuk penerapannya. Semoga tujuan cepat tercapai.
16. Apakah sekolah model memerlukan pendampingan dari LPMP dan Pengawas pendamping?
Masih perlu program SPMI dibutuhkan pendampingan sampai berhasil dalam menerapkan SPMI, yang tentu hal tersebut diperoleh proses 1-3 tahun sambil terus didampingi dari LPMP.



**Peneliti sedang mewawancarai Kepala LPMP Sumatera Utara,
Afrizal Sihotang**



**Peneliti sedang mewawancarai pejabat eselon yang menangani SPMI,
di LPMP Sumatera Utara, Syahdian Rambe**



**Peneliti sedang mewawancarai Kepala SMPN 4 Tanjung Morawa,
Mara Jaman Hasibuan**



Peneliti sedang mewawancarai Komunikator SPMI , Freddy Silalahi



Peneliti sedang mewawancarai Ketua TPMPs SMPN 4 Tanjung Morawa, Tyastuti Muhairany



Peneliti sedang mewawancarai Kepala SMPN 2 Pancur Batu, Darius Barus



**Peneliti sedang mewawancarai pengawas sekolah model SMPN 2 Pancur Batu,
Ali Akbar**



**Peneliti sedang mewawancarai Ketua TPMPs SMPN 2 Pancur Batu,
Simson Surbakti**



Peneliti sedang mewawancarai Trianggulasi Dinas Pendidikan Kab. Deli Serdang, Elfiatmi Sinambela



Peneliti dengan Kepala Sekolah dengan Latar Belakang Lapangan Olahraga SMPN 4 Tanjung Morawa, Deli Serdang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

1. Nama : **Jonnedi, S.Pd**
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pasaman, September 1968
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Alamat : Patumbak, Deli serdang
7. HP : 0812 6687 5407
8. Email : jonnedipiliang@yahoo.co.id

Keluarga

Orang Tua

1. Ayah : Ali Amran (1937)
2. Ibu : Karnaini (1941)
3. Istri : Titin Rahayu, (18 September 1976)
4. Anak : 1. Abdurraffi Rivaldi (19 Maret 1999)
2. Danu Abilsyah Aimar (16 Agustus 2002)

Pendidikan

1. SD Negeri Padang Sarai, Lubuk Sikaping, Lulus tahun 1980
2. SMP Negeri Lubuk Sikaping Lulus tahun 1983
3. SMA Negeri Lubuk Sikaping Lulus tahun 1986
4. FIP IKIP Padang Lulus tahun 1990

Medan, 14 Februari 2020

J O N N E D I